

# KAJI TINDAK (*ACTION RESEARCH*) PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERTANIAN DAERAH TERTINGGAL



**Edi Basuno**  
**Rita Nur Suhaeti**  
**Gelar S. Budhi**  
**Muhammad Iqbal**



**PUSAT ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN**  
**DEPARTEMEN PERTANIAN**  
**2007**

## Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kaji tindak (action research) pemberdayaan masyarakat pertanian daerah tertinggal (tahap II) / Edi Basuno ... [et al.]. -- Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2008.  
173 hlm. ; 24 cm.

ISBN : 978-979-3566-63-4

1. Petani.            I. Edi Basuno

305.563

### Dewan Editor :

Pantjar Simatupang  
Bonar Sinaga  
Kedi Suradisastra  
Yusmichad Yusdja  
Felix Sitorus  
Mahyudin Syam

### Desain dan Tata Letak :

Agus Suwito

### Diterbitkan oleh :

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian

Jl. A. Yani No. 70, Bogor

Telp.    : (0251) – 333964

Fax.     : (0251) – 314496

E-mail   : [caser@indosat.net.id](mailto:caser@indosat.net.id), [publikasi\\_psekp@yahoo.co.id](mailto:publikasi_psekp@yahoo.co.id)

Website : <http://www.pse.litbang.deptan.go.id>

ISBN : No. 978-979-3566-63-4

Hak Cipta pada penulis. Tidak diperkenankan memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis.

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT

Sejak tahun 2005, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), telah menerbitkan Buku Tematik yang merupakan Laporan Hasil Penelitian terbaik peringkat 1 sampai 3 Tahun Anggaran sebelumnya. Buku Tematik diharapkan dapat dibaca oleh khalayak yang lebih luas, sehingga dari sisi format dan sistematika penulisan telah disesuaikan dengan keragaman pembacanya, agar lebih mudah dipahami. Untuk maksud tersebut, dibentuk Dewan Editor yang terdiri dari beberapa orang pakar yang kompeten dalam bidang keredaksian dan publikasi ilmiah dari Badan Litbang Pertanian maupun Institut Pertanian Bogor.

Buku “Kaji Tindak (*Action Research*) Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal” merupakan peringkat 3 terbaik hasil laporan penelitian tahun 2006. Buku ini berisi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di dua lokasi, yaitu di Kabupaten Sukabumi dan Bogor pada tahun 2006. Penekanan kegiatan lebih diutamakan pada memfasilitasi penguatan modal kelompok melalui simpan pinjam dan kerjasama subkelompok peternak dengan Kampoeng Ternak, Dompot Duafa Republika. Prioritas kegiatan ditentukan dari keinginan masyarakat sendiri berdasarkan manfaat yang telah dirasakan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Walaupun perkembangannya cukup signifikan, tetapi kegiatan ini masih dihadapkan pada beberapa kendala yang secara sistematis akan diuraikan dalam buku ini.

PSEKP menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dewan Editor, penulis dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Diharapkan buku ini dapat memberikan manfaat sebagai materi pembelajaran bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat atau sebagai salah satu rujukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan wilayah pertanian dan perdesaan

Bogor, Agustus 2007

Kepala Pusat,

Dr. Tahlim Sudaryanto  
NIP. 080 035 289

## **KATA PENGANTAR EDITOR**

Upaya Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) untuk mendokumentasikan hasil penelitian terbaiknya dalam wujud buku tematik patut mendapat apresiasi dan dukungan. Sebagai lembaga yang menggeluti bidang penelitian, penerbitan buku ini diharapkan dapat memacu semangat para peneliti untuk meningkatkan kualitas hasil karyanya, membangkitkan gairah kompetisi yang sehat, sekaligus sebagai media untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan PSEKP kepada para pengguna.

Sesuai dengan mandat yang diberikan, tugas utama Dewan Editor adalah membantu dalam memperbaiki format, tampilan, dan sistematika penyusunan buku sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh beragam kalangan pembaca. Dewan Editor tidak terlalu memberi penekanan pada perbaikan yang sifatnya substansial kepada Tim Penulis, tetapi hanya memberikan saran dan masukan yang konstruktif agar tulisan lebih terarah dan berbobot. Diakui bahwa tidak semua saran mampu diakomodasi oleh Tim Penulis, akibat kendala yang bersifat teknis maupun non teknis. Walaupun demikian, upaya untuk mewujudkan sebuah karya buku tematik yang terbaik telah secara maksimal dilakukan.

Dewan Editor mengucapkan terima kasih kepada kepala Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada Dewan Editor untuk mengedit buku ini. Dewan Editor mengakui bahwa hasil akhir buku ini masih jauh dari sempurna. Kami sangat mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca untuk perbaikan buku tematik di masa mendatang. Kepada Tim Penulis, Dewan Editor juga menyampaikan apresiasi atas jerih payah dan kerja keras untuk memperbaiki tulisannya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak, khususnya bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi dan program pembangunan pertanian yang efektif sehingga mampu mengangkat martabat dan kesejahteraan masyarakat pertanian Indonesia.

Editor

## EXTENDED ABSTRACT

The ultimate goal of agricultural development is not a mere of increasing production, but to develop the community's production. Field oriented programs, nicknamed as micro-programs, have shown their roles as a way to fulfill specific cultural needs, market and particular micro-climate in relation to farmer's living standard requirements. Such micro-programs are established through proper utilization of the available local resources such as local wisdom, leadership talents and other existing local institutions. Effort of community empowerment comprises facilitating the community, particularly those with limited access to resources, in terms of improving the effort related to their own living standard. The failure in accommodating the community's needs negatively affect the sustainability of such a program due to lack of sense of belonging among the members of the community. On the other side, a participatory community empowerment provides better hope on positive result of such a program and of the program's sustainability.

An action research was implemented in the Regencies of Bogor and Sukabumi. Each district was represented by one hamlet in a selected village and sub-regency (*kecamatan*). The purposefully selected hamlets were the hamlets of Leuwijambe, village Kadumanggu, sub-district Babakan Madang, the Regency of Bogor, and Pasantren, village Balekambang, sub-district Nagrak, the Regency of Sukabumi. The objectives were to facilitate participatory community action planning to develop collaborative network among groups and outsiders such as trader and business groups, and related government and non government institutions.

Participatory action research in the study location were adjusted to the actual field condition. Such adjustments were made in line with the existing local situation. The training which was provided and continuously carried-out was a way to accelerate the transfer of both technology and knowledge from the source to the participants as the recipients. The training was carried-out in both class and the field and a learning-by-doing approach was employed. The training material relevant to the needs of the participants was properly developed. A structured questionnaire was employed to collect data and information related to the community's perception on various group's activities. Likerst scaling was employed to group the information which further be interpreted using Likert's average weigher score.

Training on pest control on plant and the production technique of organic fertilizer was provided by the Healthy Farming Institute (LPS) in Cinagara, Bogor. Visit by farmer group to the LPS and Healthy Sheep Livestock (TDS) were carried out to both and learn to prepare aerobe and anaerobe organic fertilizer. In the visit to TDS, farmers were introduced to

the concept of Kampoeng Ternak (KT) Program (Livestock Hamlet Program) developed by Dompot Dhuafa (Wallet for the Poor) of the Republika Newspaper. Training on house wares processing in the location of Bogor was conducted with the facilitation of the Office of Industry and Trade Services (*Disindag*) in Laa NoNa Gallery. Such an activity was marked as an initial step of the development of *Maju Bersama* Handicraft Group. Furthermore, with the facilitation of Agency for Community Empowerment and Social Welfare (BPMKS), training on cake processing was carried out in village Kadumanggu during the period of November 16-20, 2006.

Women saving-and-loan groups were developed in both study locations. Such groups were evolved from local *arisan* groups in the study sites. In the location of Sukabumi such saving-and-credit group increased from one to three groups, whereas in the location of Bogor the group grew from three to four during the period of the study. The total number of group members were noted at 79 members. The saving-and-loan activity was able to raise group capital as well as promoting gender empowerment in the area.

## RINGKASAN

Tujuan akhir pembangunan pertanian tidak semata untuk meningkatkan produksi, tetapi membangun masyarakat tani seutuhnya. Program-program mikro di tingkat operasional justru berperan bagi pemenuhan keperluan khas lingkungan budaya, pasar, dan iklim mikro tertentu dalam upaya peningkatan kehidupan petani. Program-program mikro dapat dibangun melalui sumber daya setempat berupa pengetahuan tradisional, bakat-bakat kepemimpinan serta jenis-jenis organisasi lokal lainnya. Upaya pemberdayaan masyarakat pada dasarnya meliputi tindak memfasilitasi masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang kurang beruntung lainnya, agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Kegagalan mengakomodasi keinginan masyarakat berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang tidak berkelanjutan. Dalam kondisi demikian masyarakat tidak merasa memiliki kegiatan yang dilakukan tersebut. Di sisi lain, pemberdayaan melalui kaji tindak partisipatif umumnya memberikan hasil yang lebih baik berupa jaminan keberlanjutan kegiatan tersebut.

Kegiatan kaji tindak dilaksanakan di Kabupaten Bogor dan Sukabumi. Di tiap kabupaten dipilih satu kecamatan dan satu desa secara sengaja. Dari desa terpilih ditentukan satu dusun kegiatan. Lokasi terpilih di Kabupaten Bogor adalah Dusun Leuwijambe, Desa Kadumanggu, Kecamatan Babakan Madang. Di Kabupaten Sukabumi dipilih Dusun Pasantren, Desa Balekambang, Kecamatan Nagrak. Tujuan kegiatan adalah memfasilitasi masyarakat melakukan kaji tindak partisipatif dalam mewujudkan jejaring kerjasama antara kelompok dengan pihak luar, seperti pedagang, pengusaha dan lembaga-lembaga pemerintah yang terkait.

Kegiatan kaji tindak di kedua lokasi disesuaikan dengan kondisi riil lapangan. Upaya-upaya penyesuaian dilakukan sejalan dengan perkembangan kondisi lapang. Pelatihan yang diberikan secara kontinyu merupakan media transfer teknologi dan ilmu pengetahuan dari nara sumber ke anggota masyarakat peserta pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam kelas dan di lapangan. Pelatihan dilakukan dengan menerapkan sistem *learning by doing*. Materi pelatihan didasarkan pada kebutuhan peserta. Kuesioner terstruktur digunakan untuk menghimpun data dan informasi terkait persepsi anggota kelompok terhadap berbagai kegiatan kelompok. Data yang diperoleh dikelompokkan dengan skala Likert (*Likert scaling*) dan diinterpretasikan dengan skore rata-rata tertimbang (*average weighed score*).

Pelatihan penanggulangan hama tanaman dan cara-cara pembuatan pupuk organik dilakukan oleh Lembaga Pertanian Sehat (LPS) di Cinagara, Bogor. Kunjungan kelompok tani ke LPS dan ke Ternak Domba Sehat (TDS) dilakukan untuk memahami dan mempelajari teknik

pembuatan pupuk organik (*aerob dan anaerob*). Dalam kunjungan ke TDS, kelompok tani diperkenalkan kepada program Kampoeng Ternak (KT) dari Dompot Dhuafa, harian Republika. Pelatihan pembuatan peralatan rumah tangga di lokasi Kabupaten Bogor dilaksanakan dengan fasilitasi Dinas Industri dan Perdagangan di Galeri Laa NoNa. Kegiatan ini merupakan awal tumbuhnya kelompok kerajinan *Maju Bersama*. Lebih jauh lagi dilaksanakan pula pelatihan pembuatan kue di Desa Kadumunggu selama 5 hari (bulan Nopember 2006) dengan fasilitasi kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial (BPMKS).

Di kedua lokasi kegiatan dikembangkan kelompok simpan pinjam ibu-ibu yang berawal dari kegiatan kelompok arisan. Jumlah kelompok simpan pinjam di lokasi Kabupaten Sukabumi berkembang dari satu menjadi tiga kelompok dan di lokasi Kabupaten Bogor berkembang dari tiga menjadi empat kelompok. Jumlah total seluruh anggota kelompok adalah 79 orang. Kegiatan simpan-pinjam yang dikembangkan mampu melepaskan ketergantungan terhadap usaha bank keliling dan mampu mewujudkan modal kelompok serta tumbuhnya proses pemberdayaan gender perempuan.



**DAFTAR ISI**

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT .....	i
KATA PENGANTAR EDITOR .....	ii
EXTENDED ABSTRACT .....	iii
RINGKASAN .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
II. PEMBERDAYAAN PETANI .....	4
2.1. Strategi Pemberdayaan melalui Kaji Tindak .....	4
2.2. Pengertian, Sejarah dan Pengalaman Kaji Tindak di Indonesia .....	5
III. METODOLOGI KAJI TINDAK .....	8
3.1. Kerangka Pemikiran.....	8
3.2. Lokasi Penelitian.....	10
3.3. Kerangka Kaji Tindak di Kabupaten Sukabumi dan Bogor.	12
3.4. Analisis Data Kaji Tindak .....	14
IV. KAJI TINDAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERTANIAN DI KABUPATEN SUKABUMI.....	17
4.1. Pelaksanaan Kaji Tindak .....	17
4.1.1. Koordinasi Lintas Kelembagaan .....	17
4.1.2. Penghimpunan Modal Kelompok.....	18
4.1.3. Pelatihan.....	19
4.1.4. Kunjungan Lapang.....	20
4.2. Pencapaian.....	22
4.2.1. Pengembangan Kelembagaan pada Remaja Tani .	22
4.2.2. Kegiatan Simpan Pinjam.....	23
4.2.3. Persepsi Masyarakat.....	25
V. KAJI TINDAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERTANIAN DI KABUPATEN BOGOR.....	31
5.1. Pelaksanaan Kaji Tindak .....	31
5.1.1. Proses Penghimpunan Data dan Informasi.....	31
5.1.2. Koordinasi Lintas Kelembagaan .....	33

---

5.1.3. Kerja Sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	35
5.1.4. Pendampingan Kelompok .....	36
5.2. Pencapaian Kaji Tindak .....	38
5.2.1. Penyuluhan Peternakan .....	38
5.2.2. Simpan Pinjam.....	40
5.2.3. Persepsi Masyarakat.....	40
VI. RANGKUMAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN .....	44
6.1. Rangkuman.....	44
6.1.1. Kabupaten Sukabumi.....	44
6.1.2. Kabupaten Bogor.....	45
6.2. Implikasi Kebijakan .....	46
DAFTAR PUSTAKA .....	50
DOKUMENTASI KEGIATAN .....	100

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
3.1. Lokasi Contoh Kaji Tindak ( <i>Action Research</i> ) Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal, 2005 .....	11
4.1. Persepsi Anggota Kelompok Terhadap Berbagai Kegiatan, 2006.....	26
4.2. Persepsi Nonanggota Kelompok Terhadap Berbagai Kegiatan Nagrak, 2006.....	29
4.3. Persepsi Anggota Kelompok Simpan Pinjam, Pasantren, Nagrak, 2006.....	30
4.4. Persepsi Nonanggota Kelompok Simpan Pinjam, Pasantren, Nagrak, 2006.....	30
5.1. Ranking Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat Dusun Leuwijambe Menurut Ibu-ibu, 2006 .....	31
5.2. Ranking Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat Dusun Leuwijambe Menurut Bapak-bapak, 2006 .....	32
5.3. Persepsi Anggota Kelompok Pengrajin (Kelompok Maju Bersama) Terhadap Berbagai Kegiatan, 2006.....	41
5.4. Persepsi Peserta Pelatihan Peternakan, Dusun Leuwijambe, Desa Kadumanggu, Kecamatan Babakan Madang, 2006.....	42
5.5. Nilai Uji Penyerapan Materi Penyuluhan Peternakan, Dusun Leuwijambe, Desa Kadumanggu, Babakan Madang, Bogor, 2006.....	42
5.6. Persepsi Anggota Kelompok Simpan Pinjam, RT 2, Dusun Leuwijambe, Desa Kadumanggu, Babakan Madang, 2006.....	43

---

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Langkah Spiral Lewin .....	6
3.1. Diagram Alur Kerangka Pikir Kaji Tindak ( <i>Action Research</i> ) Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Sukabumi dan Bogor.....	12
3.2. Tingkatan Intervensi dalam Kegiatan Fasilitasi Masyarakat ....	13

<http://pse.litbang.pertanian.go.id/>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1. Karakteristik Agroindustri.....	52
2. Perencanaan Usahatani Pepaya oleh Anggota Kelompok Tani	58
3. Teknik Pengendalian Hama dan Penyakit dengan Beberapa Macam Ramuan Pestisida Nabati .....	59
4. Alat dan Bahan Pembuatan Kompos .....	65
5. Pupuk Organik: Manfaat, Analisa Usaha dan Cara Pembuatannya.....	66
6. Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Cara Efektif untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat.....	73
7. Hasil Analisis Skala Likert .....	77
8. Ringkasan Eksekutif Kaji Tindak ( <i>Action Research</i> ) Pemberdayaan Masyarakat Pertanian di Wilayah Tertinggal Tahap Pertama .....	87

## I. PENDAHULUAN

Tujuan akhir pembangunan pertanian tidak semata untuk peningkatan produksi, tetapi juga membangun masyarakat tani seutuhnya. Artinya, pembangunan pertanian tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sebagai individu, tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pembangunan pertanian, diyakini bahwa program-program mikro dapat berperan bagi pemenuhan keperluan khas lingkungan budaya, pasar, dan iklim mikro tertentu dalam upaya peningkatan kehidupan petani. Disamping itu, program-program mikro tersebut dapat dibangun melalui sumber daya setempat, seperti pengetahuan tradisional, bakat-bakat kepemimpinan lokal yang menonjol, serta jenis-jenis organisasi setempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Bunch (2001), program-program mikro memiliki tingkat keluwesan tinggi, sehingga memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dinamika keperluan.

Pada saat pemerintahan Orde Baru, Indonesia mencapai kemajuan ekonomi dan sosial yang cukup berarti. Walaupun demikian, kesuksesan tersebut dicapai dengan menggunakan sistim pendekatan sentralisasi dan *top-down* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta sistim pengaturan keuangan. Pendekatan demikian berdampak negatif terhadap masyarakat karena mereka relatif sedikit dilibatkan dalam proses pembangunan, termasuk dalam menikmati manfaat pembangunan. Oleh karena itu, muncul berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dipelopori oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya difasilitasi agar mampu meningkatkan kesejahtraannya secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, suatu lembaga berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat. Pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi pelaku dan penentu kegiatan pembangunan. Usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan baik lokal maupun regional, bahkan semestinya menjadi titik tolak bagi program nasional. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat antara lain : (1) program yang disusun sendiri oleh masyarakat; (2) menjawab keperluan dasar masyarakat; (3) mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya; (4) dibangun dari sumber daya lokal; (5) sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat; (6) memperhatikan dampak lingkungan; (7) tidak menciptakan ketergantungan; (8) berbagai pihak terkait saling terlibat; dan (9) berkelanjutan.

Kaji tindak partisipatif memerlukan waktu yang relatif lama, sedikitnya lima tahun, dan agar mampu berlanjut diperkirakan memerlukan waktu lima tahun. Oleh karena itu, dengan adanya keterlibatan masyarakat

kat, diperlukan komitmen maksimal dari penentu kebijakan dan para pelaksana. Kegiatan seperti ini relatif tergantung pada inisiatif masyarakat dalam menentukan keperluan yang dianggap paling prioritas untuk dicarikan jalan keluar permasalahannya. Sementara itu, peneliti dan pemerintah daerah sekedar merespon kebutuhan tersebut. Namun secara umum, tujuan keseluruhan dari kegiatan pemberdayaan adalah mewujudkan kemandirian masyarakat, yakni masyarakat yang mampu mencarikan jalan keluar masalah mereka sendiri. Hal ini tidak terbatas pada aspek ekonomi semata, tetapi juga terkait dengan rasa keadilan, jaminan keamanan, peluang memperoleh pendidikan, peluang berusaha, dan berbagai kemudahan hidup lainnya.

Kaji Tindak Pemberdayaan Masyarakat Pertanian di wilayah tertinggal ini dilaksanakan untuk merealisasikan pernyataan-pernyataan di atas. Kajian ini sekaligus merupakan bagian dari rencana Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) dalam rangka membangun laboratorium lapang di pedesaan dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat. Implementasinya, dalam kegiatan ini peneliti PSEKP berperan sekaligus sebagai fasilitator bagi masyarakat setempat dalam kerangka tugas kerja penelitian dan tindakan (aksi) secara partisipatif (*participatory action research*).

Kajian ini merupakan kajian tahap kedua, melanjutkan tahap pertama yang sudah dilaksanakan tahun 2005. Pada kajian tahun 2005 telah ditentukan dua lokasi kegiatan, yaitu Kecamatan Nagrak (Kabupaten Sukabumi) dan Kecamatan Babakan Madang (Kabupaten Bogor). Lokasi di Sukabumi, ditentukan melalui proses pemilihan secara bertahap. Selain pemberdayaan masyarakat, kegiatan di Nagrak juga difokuskan pada usahatani lahan kering. Sementara itu, lokasi di Bogor telah ditentukan secara purposif menurut kepentingan khusus penanggulangan penyakit *anthrax*. Karena itu, selain pemberdayaan masyarakat, kawasan di Babakan Madang juga difokuskan pada penanggulangan penyakit *Anthrax*.

Di Sukabumi telah dilakukan sosialisasi ke aparat formal dan tokoh informal, dengan pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk lebih mengenal lokasi dan masyarakat setempat, pengumpulan data kuantitatif (survei pendasaran) dengan daftar pertanyaan yang terstruktur, studi banding secara terbatas, perencanaan kelompok untuk kegiatan tahun 2006, dan berbagai pelatihan kelompok. Hal yang sama juga telah dilakukan di Bogor, yakni dengan fokus pengenalan sistem usaha pemeliharaan ternak ruminansia kecil. Data dan informasi mengenai profil masyarakat, lingkungan biofisik, usahatani dominan, dan perencanaan kegiatan masyarakat secara partisipatif telah disajikan dalam laporan kegiatan tahun 2005 (Basuno *et al.*, 2005). Di masing-masing lokasi telah diidentifikasi beberapa figur yang dapat dijadikan kader lokal, selain telah dirintis adanya kelompok yang akan dijadikan mitra kerja peneliti. Khusus di Sukabumi, kelompok tidak hanya terdiri dari para petani, tetapi juga anak-anak muda yang tertarik untuk mengorganisir diri.

Secara umum tujuan kajian tahap kedua ini adalah mewujudkan beberapa rencana kelompok yang telah digariskan dalam tahap pertama melalui fasilitasi kegiatan partisipatif. Secara spesifik tujuan kajian ini adalah : (1) Memfasilitasi kegiatan perencanaan, pelatihan, studi banding, dan implementasi kegiatan kelompok; (2) Mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap kelompok dan kegiatannya; (3) Mengidentifikasi kepekaan masyarakat dalam komunitas (*sense of community*) terhadap kerjasama kelompok; dan (4) Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation*).

Kegagalan kegiatan pemberdayaan biasanya terjadi karena pelaksanaannya tidak didasarkan pada keperluan masyarakat, tetapi pada asumsi-asumsi umum. Pelaksanaan seperti ini juga dapat berpangkal pada ketidaktahuan masyarakat terhadap masalah yang mereka hadapi (Johnston, 1982), sehingga menganggap pemberdayaan harus dilakukan secara *directive*. Karena kurang mengakomodasi keinginan masyarakat maka kegiatan menjadi bersifat sementara. Masyarakat merasa kegiatan yang dilakukan bukan milik mereka. Dalam kasus seperti ini, maka pemberdayaan tidak terjadi. Sebaliknya pemberdayaan melalui pendekatan kaji tindak yang bersifat partisipatif akan memberikan hasil yang lebih baik, dilihat baik dari segi pemahaman terhadap teknologi dan pengetahuan yang ditransfer, maupun dari segi kelangsungan kegiatannya.

Fasilitasi adalah teknik yang banyak dikembangkan dalam pelaksanaan pemberdayaan secara partisipatif, karena teknik ini memiliki tingkat intervensi yang sangat rendah (Sumpeno, 2004). Melalui teknik fasilitasi, masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dapat terungkap, sehingga memungkinkan perencanaan dan penerapan transfer teknologi secara lebih baik.

Walaupun teknik fasilitasi dapat diterapkan untuk berbagai kegiatan, namun untuk kegiatan kaji tindak pemberdayaan masyarakat perlu dilihat faktor-faktor yang secara potensial mempengaruhi tingkat keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut terutama berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan yang mereka lakukan, dan kepekaan masyarakat dalam mendukung tercapainya keberhasilan pelaksanaan kegiatan.



## II. PEMBERDAYAAN PETANI

### 2.1. Strategi Pemberdayaan melalui Kaji Tindak

Kaji Tindak (*Action Research*) Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Tertinggal, mempunyai kaitan erat dengan penggunaan konsep-konsep lainnya sebagai pendukung. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan-penjelasan mengenai konsep-konsep tersebut, yakni : (1) pengertian atau definisi pemberdayaan, serta (2) eksistensi, pengertian, dan proses yang harus dilakukan dalam melaksanakan kaji tindak.

Dari berbagai referensi (Studio Driya Media, 1994) dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu usaha untuk menggali potensi suatu individu, kelompok atau masyarakat untuk lebih lanjut dikembangkan demi mencapai taraf kehidupan yang lebih baik secara mandiri dan berkelanjutan (*sustainable*). Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan, mutlak diperlukan pendekatan secara partisipatif, mulai dari perencanaan program sampai dengan proses monitoring dan evaluasi, karena pada dasarnya manfaat dari program pemberdayaan adalah individu, kelompok, dan masyarakat yang diberdayakan. Dengan demikian, dalam melakukan penelitian pemberdayaan diperlukan proses yang relatif lebih panjang dibandingkan penelitian konvensional.

Sementara pengertian *action research* yang dibuat oleh para peneliti (Avison *et al.*, 1997), namun esensi dari pengertian *action research* sebenarnya terkandung dalam namanya, yaitu kombinasi dari *action* dan *research*, atau dengan kata lain terdiri dari teori dan praktek (McKay dan Marshall, 2001). Sebagai pendekatan terhadap *research*, *action research* harus terdiri dari produksi pengetahuan baru melalui pencarian solusi atau perbaikan pada situasi-situasi masalah praktis kehidupan yang nyata (Elden and Chisholm, 1993; Shanke *et al.*, 1993). *Action research* lebih dari sekedar pendekatan terhadap pemecahan masalah, di mana harus juga berangkat dari kerangka konseptual. Sementara itu, apabila dilakukan untuk memperbaiki situasi yang dianggap masalah, *action* harus membentuk bagian atau cabang dari strategi untuk mengembangkan, menguji, dan memperbaiki teori tentang aspek-aspek konteks masalah tertentu.

Satu gambaran yang membedakan *action research* adalah adanya keterlibatan diri peneliti secara aktif dan secara sengaja dalam konteks penyelidikannya. Tidak seperti dalam penelitian konvensional di mana peneliti merupakan penonton yang netral dalam konteks penelitian (Chalmers, 1982), peneliti dalam *action research* dipandang sebagai partisipan kunci di dalam proses penelitian, bekerja secara bersama-sama dengan pihak yang mempunyai kepentingan atau dengan pihak yang dipengaruhi untuk menghasilkan perubahan (Checkland, 1991; Hult and Lennung, 1980). Kerja sama antara peneliti dan "pemilik masalah" (*problem owner*) adalah sangat penting untuk kesuksesan proses *action research*.

Di dalam pelaksanaan kaji tindak biasanya terdapat peran fasilitator yang berhubungan langsung dengan pemilik masalah, dimana peran sebagai fasilitator tersebut dapat dimainkan oleh peneliti sendiri atau oleh pihak lain. Pemisahan pemeran fasilitator dan peneliti sebenarnya tidak secara tegas dilakukan, karena pada hakekatnya peran fasilitator sendiri merupakan bagian dari rancangan peneliti. Pemisahan peran fasilitator dan peneliti lebih disarankan agar dalam pelaksanaan kaji tindak dapat memberi perhatian yang lebih fokus terhadap masing-masing peran. Kendati demikian, dalam pelaksanaan kaji tindak yang akan dilakukan, sampai derajat tertentu peneliti juga berperan sebagai fasilitator.

## 2.2. Pengertian, Sejarah, dan Pengalaman Kaji Tindak di Indonesia

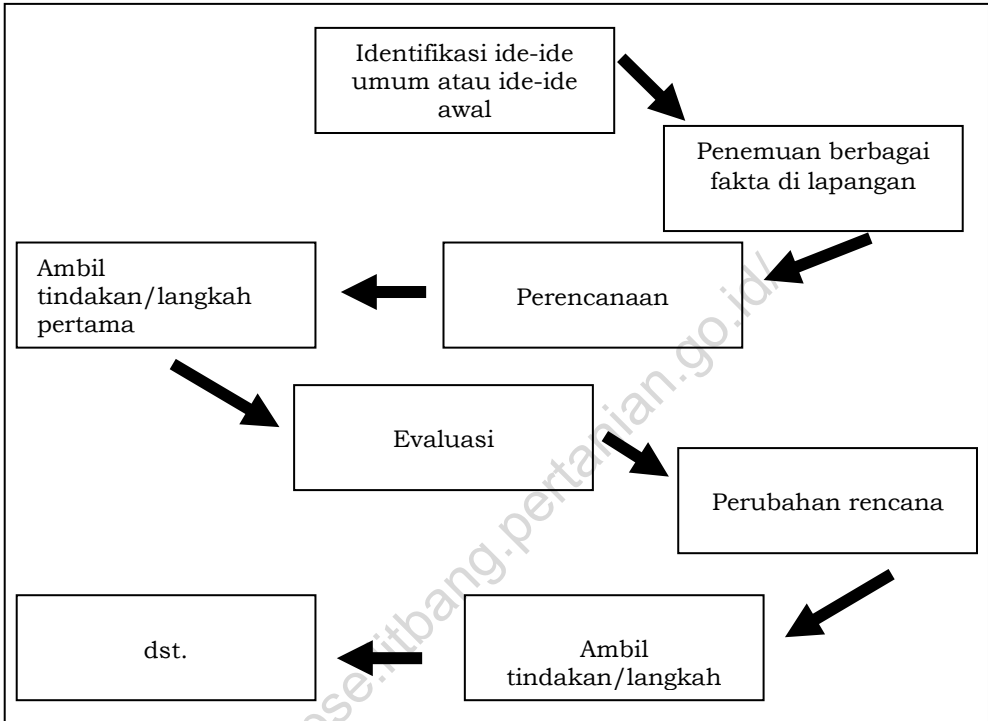
Istilah Kaji Tindak (*Action Research*) pertama kali dikemukakan oleh Lewin (1948). Namun Carr dan Kemmis (1986) mengemukakan salah satu definisi tentang kaji tindak yaitu: Secara sederhana kaji tindak dapat diartikan sebagai penelitian refleksi diri sendiri dilakukan oleh masyarakat yang memiliki masalah sosial-ekonomi dengan fasilitasi orang luar. Tujuannya adalah untuk memperbaiki atau menanggulangi masalah tersebut dengan cara-cara mereka sendiri dan menggunakan potensi yang mereka miliki. Selain itu, mereka harus memiliki pengertian mendalam akan cara-cara yang dilakukannya dalam mengatasi permasalahannya.

Lewin juga mengemukakan prinsip “langkah spiral” (*cyclic*) yang terdiri dari lingkaran perencanaan, tindakan, dan penemuan fakta tentang hasil tindakan tersebut. Langkah berikutnya adalah lingkaran perencanaan, pelaksanaan, dan penemuan fakta untuk tujuan evaluasi hasil langkah kedua; serta menyiapkan dasar-dasar pemikiran untuk langkah ketiga, mungkin juga memodifikasi rencana keseluruhan (Gambar 2.1). Apa yang dapat dilihat di sini adalah sebuah pendekatan untuk penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial. Dick (2000) menambahkan bahwa selain bersifat *cyclic* dan *reflective*, kaji tindak juga bersifat partisipatif dan kualitatif. Dengan demikian, kaji tindak memiliki berbagai komponen yang menyerupai konsultasi atau penelitian lapangan.

Prinsip partisipatif dalam kaji tindak berarti: (a) Masyarakat difasilitasi agar dirasakan bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan adalah dirasakan sebagai pilihan mereka sendiri. Hal ini dilakukan agar mereka bertanggung jawab dan memiliki rasa memiliki terhadap apa yang telah dilakukannya, (b) Intervensi fasilitator sangat kecil atau tidak terasa, (c) Semua kegiatan yang dilakukan semata-mata didasarkan pada prinsip bahwa seluruh manfaat dari pengalaman dan hasil adalah untuk kepentingan pengguna. Munculnya konsep *participatory* adalah merupakan reaksi dari konsep *directive* yang kurang menampung aspirasi masyarakat.

Di dalam pelaksanaan *participatory action research* sendiri akan bervariasi, tergantung pada banyaknya inovasi yang disampaikan. Hal ini akan sangat ditentukan oleh kondisi masyarakatnya. Pada masyarakat yang sangat terbelakang, unsur “intervensi” akan lebih besar, karena pada

masyarakat seperti ini mereka bahkan tidak mampu untuk mengidentifikasi masalah mereka sendiri. Kasus seperti ini pernah ditemukan oleh seorang peneliti Amerika yang mengembangkan partisipasi di daerah Sulawesi Selatan.



Gambar 2.1. Langkah Spiral Lewin

Secara lebih rinci dalam kaji tindak partisipatif biasanya digunakan pelaksanaan PRA yang sangat bermanfaat, agar masyarakat mengetahui secara lebih luas mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi, potensi, dan peluang-peluang yang dapat mereka raih. Di dalam kaji tindak partisipatif, kegiatan penelitian dapat sangat berbeda dengan kaji tindak biasa. Hal ini karena dalam pelaksanaan kaji tindak partisipatif, praktek penelitian dilakukan dengan cara yang lebih praktis, disesuaikan dengan pengetahuan masyarakat. Dokumentasi merupakan bagian yang sangat penting, khususnya sebagai bahan rujukan masyarakat mengenai komitmen yang telah mereka sepakati di antara mereka sendiri. Interaksi antara anggota masyarakat dengan peneliti lebih intens dan memiliki hubungan personal yang lebih kuat. Hubungan antar masyarakat dengan peneliti bersifat berkelanjutan. Unsur keberlanjutan sendiri menjadi indikator terjadinya hubungan yang akrab. Sedangkan hubungan akrab merupakan indikator besarnya peluang terjadinya *development*.

Pada tahun 1960-an, penerapan kaji tindak menurun drastis karena dalam pelaksanaannya, kaji tindak terpengaruh dan ada hubungannya dengan aktivitas politik radikal (Stringer, 1999). Banyak pertanyaan tentang ketepatannya dan berbagai latihan yang dilaksanakan. Tetapi Bogdan dan Biklen (1992) menyatakan bahwa penelitian adalah kerangka pikir dari berbagai obyek dan kegiatan. Jadi jika kita telah puas karena dapat mengumpulkan data dan informasi secara sistematis, serta melakukan interpretasi data dengan tepat, sehingga berbagai ganjalan terhadap pelaksanaan kaji tindak dapat dihindarkan.

Kaji tindak juga bersifat responsif (Dick, 2000), yang berarti pelaksanaan kaji tindak merupakan respon dari keadaan atau permasalahan yang ada. Dengan demikian kaji tindak harus bersifat fleksibel karena berbagai penelitian lain tidak bersifat seperti itu. Selain itu kaji tindak juga berkembang (*emergent*) dan prosesnya bertahap. Sifatnya yang siklik juga bermanfaat dalam responsifnya ini. Di lapangan, penggunaan informasi kualitatif akan meningkatkan aspek responsifnya, juga memungkinkan penggunaan bahasa lokal yang tentunya akan mempermudah pekerjaan para informan.

### III. METODOLOGI KAJI TINDAK

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Kaji tindak merupakan pengujian terhadap formulasi teoritis yang telah disiapkan secara matang, dimana pengujiannya langsung diterapkan pada masyarakat dalam sasaran yang terbatas. Oleh karena itu, sekurang-kurangnya terdapat enam jenis pendekatan dalam kaji tindak, yaitu kaji tindak formatif, perbaikan sistem (*system improvement*), penyelesaian masalah (*problems solving*), analisis model (*model analysis*), peran serta (*participatory*), dan kesadaran kritis (*critical corporate self-consciousness*).

Kaji tindak formatif menekankan pada penemuan dan introduksi yang bermanfaat untuk pembangunan program dan alternatif pengujian. Kaji tindak *system improvement* ditujukan untuk proses kerja sama pengumpulan dan interpretasi data yang bermanfaat untuk data kesehatan dan sistem produksi. *Problem solving* adalah jenis kaji tindak berupa intervensi dalam hubungannya dengan masalah spesifik masyarakat yang bermanfaat untuk membantu masyarakat memecahkan masalah. *Model analysis* adalah jenis kaji tindak yang ditujukan untuk membuat model-model yang didasarkan pada asumsi tentang masalah, kekuasaan masyarakat dan lain-lain, bermanfaat untuk membentuk kesadaran untuk memilih model, menggabungkannya dan membuat tahapan-tahapan. *Participatory* adalah jenis kaji tindak yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat meneliti sendiri tentang topik yang berkaitan dengan kepentingan mereka, bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran untuk melakukan aksi. Sementara itu, kesadaran kritis (*critical corporate self-consciousness*) bertujuan untuk membangkitkan empati terhadap perbedaan yang ada menuju pada kesadaran baru, bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran minoritas, masyarakat alternatif dan budaya yang berbeda.

Dari enam jenis kaji tindak di atas, *problems solving* dan *participatory* merupakan jenis kaji tindak yang digunakan dalam penelitian ini, karena dianggap paling relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Kedua kaji tindak ini sebenarnya berkaitan erat dengan konteks pemberdayaan masyarakat. Keduanya juga dapat digabung karena di dalam kaji tindak *problems solving* yang terdiri dari upaya-upaya untuk mencari cara pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat, sedangkan kaji tindak *participatory* pada hakekatnya merupakan metode.

Dalam pelaksanaan kaji tindak dapat ditambahkan bentuk dan model pemberdayaan, misalnya berupa pelaksanaan sistem pertanian tertentu, tergantung keinginan masyarakat. Pemberdayaan sendiri adalah proses dimana individu, organisasi atau kelompok yang dalam kondisi tidak berdaya (*powerless*) : (1) menjadi sadar dan tahu (*having knowledge*) akan dinamika kekuasaan yang bekerja dalam konteks kehidupan mereka, (2) membangun ketrampilan dan kapasitas untuk memperoleh

kontrol pada kehidupan mereka, (3) menjalankan (*exercise*) kontrol tanpa mengganggu hak-hak orang lain, dan (4) mendukung upaya pemberdayaan (individu atau kelompok) lain dalam masyarakat tersebut (Jo Rowland, 1996 dalam Buchori *et al.*, 2003). Keempat hal tersebut dapat digunakan sebagai indikator kasar untuk mengukur sampai sejauh mana suatu upaya pemberdayaan telah berhasil dilakukan atau belum.

Untuk melakukan kaji tindak jenis *problems solving*, Stinson (1979) memberikan beberapa tahapan yang sangat penting untuk dilalui. Pada setiap tahapan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sebagai panduan (*guideline*). Tahapan-tahapan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Identifikasi masalah. Apa yang mendasari masalah tersebut? Persepsi khusus apakah yang ada di belakang asumsi-asumsi masalah?
- (2) Studi. Karena tidak mungkin semua aspek dapat diuji, maka aspek manakah yang akan dipilih? (misalnya : sejarah, struktur, dampak, letak kekuasaan, komitmen organisasi, atau peran warga). Adakah data yang jika dipertimbangkan akan mengubah definisi dari masalah?
- (3) Analisis. Jenis interpretasi apa yang diberikan terhadap data? Adakah dugaan yang mempengaruhi tekanan organisasi? Analisis struktural melihat masalah seperti kurang kesempatan; orientasi pelayanan melihat masalah dalam arti kegagalan identifikasi awal, perlakuan, alat kontrol, fasilitas, sumber daya; komitmen partisipasi cenderung mendefinisikan kembali penerima pelayanan.
- (4) Pembangunan Sasaran. Apakah sasaran dari organisasi-organisasi lain dan kemungkinan mereka berkompetisi dan konflik? Dapatkah organisasi mengumpulkan kekuasaan yang cukup untuk memenuhi harapan sasaran?
- (5) Perencanaan. Apakah strategi merupakan salah satu dari perubahan sosial (*social change*) atau pemeliharaan sosial (*social maintenance*)? Apakah keputusan dibuat oleh kalangan elit atau dengan cara partisipatif? Berdasarkan hal ini, apakah taktiknya relevan?
- (6) Intervensi. Perhatian apakah yang diberikan kepada masing-masing pengorganisasian, antarpengorganisasian dan intrapengorganisasian? Siapakah yang mempengaruhi? Apa metodenya?
- (7) Evaluasi. Apakah aksi segera membawa organisasi dalam pencapaian tujuan? Apakah tujuannya bersifat jangka panjang? Bagaimana penguatan atau pelemahan organisasi itu sendiri?

Sementara itu, dalam kaji tindak jenis *participatory*, prinsip-prinsip kunci penelitian adalah sebagai berikut (Stinson, 1979) :

- (1) Masyarakat harus terlibat dalam seluruh proses penelitian, dari formulasi masalah sampai dengan diskusi tentang bagaimana mencari penyelesaian masalah dan menginterpretasikan penemuan-penemuan.

- (2) Tim penelitian harus merupakan gabungan dari semua elemen yang membawa perubahan.
- (3) Proses penelitian harus dilihat sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang berusaha membangun kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesadaran serta komitmen masyarakat.
- (4) Proses harus dipandang sebagai proses dialektik, dialog sepanjang waktu dan tidak dalam bentuk gambaran statis dari satu titik waktu.
- (5) Objek harus menjadi pembebasan potensi kreatif manusia dan pemobilisasian sumberdaya manusia untuk pemecahan masalah sosial.

Sebagian besar tahapan-tahapan dan prinsip kaji tindak jenis *problems solving* maupun *participatory* sebenarnya sudah dapat diakomodasi dalam teknik *participatory rural appraisal* (PRA), yaitu metode untuk mendapatkan deskripsi pedesaan atau lokasi dengan melibatkan masyarakat setempat secara penuh. Metode ini tidak berhenti pada penilaian (*appraisal*) mengenai deskripsi pedesaan, namun selanjutnya digunakan untuk melakukan perencanaan bahkan evaluasi. Tekanan yang perlu diberikan untuk tujuan identifikasi kaji tindak jenis *problems solving* adalah pengamatan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam tahapan pelaksanaan kaji tindak jenis *problems solving* yang terdiri dari identifikasi masalah, studi dan analisis harus mendapat perhatian khusus sebelum melaksanakan penerapan di masyarakat.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Pada tahapan mempersiapkan proposal, kegiatan direncanakan dilakukan di dua provinsi, yaitu Jawa Barat dan Banten. Lokasi Jawa Barat sudah ditentukan (*given*), yaitu Kabupaten Bogor, tepatnya di Kecamatan Babakan Madang - dalam kaitannya dengan wabah antraks saat itu. Perlu diperjelas disini bahwa lokasi Kecamatan Babakan Madang sama sekali bukan pilhan tim, tetapi merupakan lokasi yang ditentukan oleh pihak lain. Meskipun Banten sempat muncul dalam proposal yang diseminarkan, akhirnya tidak ditindaklanjuti karena adanya masukan dari pihak penentu kebijakan untuk tidak memilih provinsi ini. Semula disarankan ke dua lokasi kegiatan yaitu di Kabupaten Bogor, tetapi karena alasan administratif akhirnya disarankan untuk memilih kabupaten yang relatif dekat dengan Bogor.

Hasil diskusi dengan pihak Pemprov di Bandung menginformasikan bahwa ada empat kabupaten di Jawa Barat yang layak menjadi lokasi kegiatan, yaitu Garut, Karawang, Cianjur, dan Sukabumi. Akhirnya melalui berbagai pertimbangan, Kabupaten Sukabumi ditentukan sebagai lokasi kedua, selain Kabupaten Bogor yang telah ditentukan sebelumnya. Lokasi di Kabupaten Bogor dikaitkan dengan optimalisasi penanggulangan antraks yang seringkali mewabah dan menelan korban jiwa manusia, karena potensi pertanian selain peternakan memang sudah terbatas.

Dengan kata lain, perubahan lokasi yang semula direncanakan di dua provinsi, yaitu Jabar dan Banten, menjadi hanya Provinsi Jawa Barat dengan dua kabupaten, yaitu Bogor dan Sukabumi yang sepenuhnya atas masukan yang diterima oleh tim pelaksana kegiatan.

Penentuan lokasi suatu kegiatan yang direncanakan berjangka panjang tentu harus dilakukan secara teliti. Interaksi dengan masyarakat akan berlangsung lama, sehingga semua pihak yang terkait dengan lokasi tersebut minimal harus dilibatkan. Misalnya, pihak kecamatan dan desa harus mengetahui kegiatan yang akan dilakukan, sedangkan masyarakat harus memperoleh sosialisasi secara menyeluruh sebelum kegiatan dimulai.

Di setiap kabupaten contoh dipilih satu kecamatan contoh, berikutnya pada masing-masing kecamatan contoh dipilih satu desa contoh, dan selanjutnya pada setiap desa contoh dipilih satu dusun contoh (Tabel 3.1).

Kabupaten Bogor adalah lokasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, yakni di Kecamatan Babakan Madang. Adapun fokus kegiatannya adalah untuk membantu Pemerintah Daerah dalam mensukseskan program pengendalian penyakit antraks. Sebaliknya, Kabupaten Sukabumi dipilih berdasarkan kriteria sebagai salah satu wilayah miskin di Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini, Kabupaten Sukabumi diwakili oleh Kecamatan Nagrak dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat petani lahan kering. Pemilihan desa dan dusun contoh mengacu kepada representasi wilayah yang lebih memerlukan upaya pemberdayaan masyarakat. Dusun Leuwi Jambe di Desa Kadumunggu merupakan lokasi yang paling banyak memiliki ternak, sedangkan Dusun Pasantren di Desa Balekambang adalah representasi lokasi pertanian lahan kering yang kehidupan masyarakatnya relatif tradisional.

Tabel 3.1. Lokasi Contoh Kaji Tindak (*Action Research*) Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal, 2005

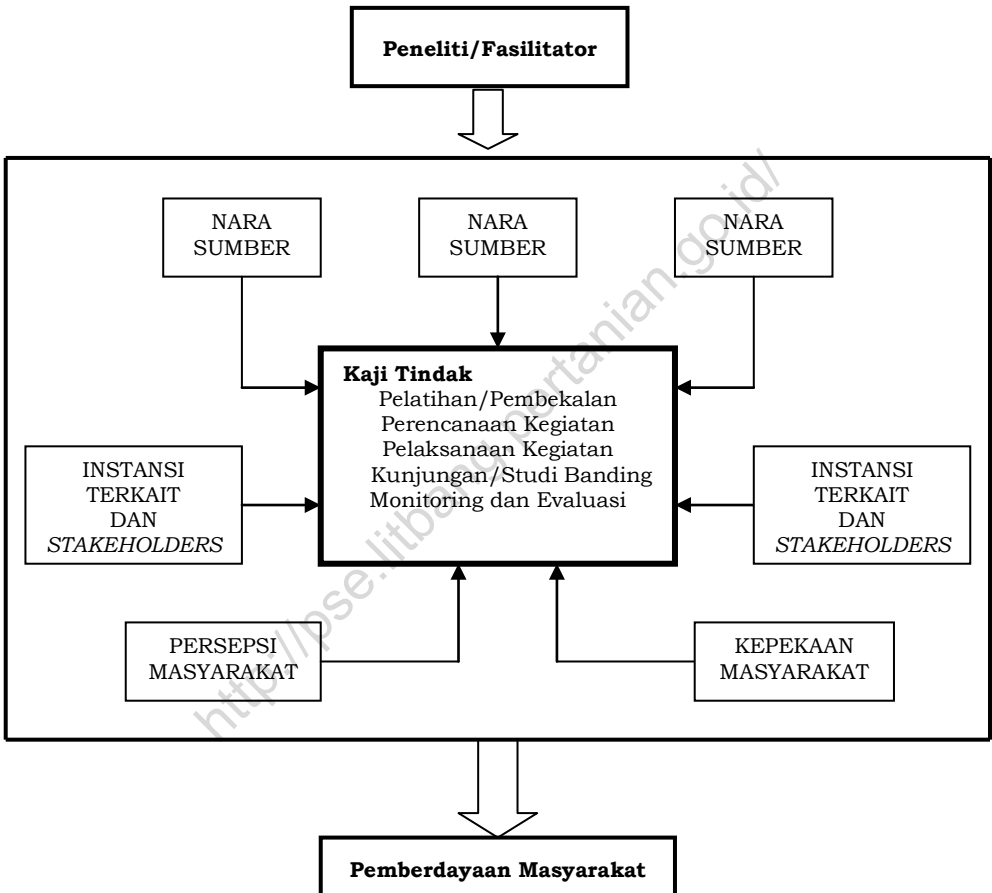
Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Dusun
Jawa Barat	Sukabumi	Nagrak	Balekambang	Pasantren
	Bogor	Babakan Madang	Kadumunggu	Leuwi Jambe

Pemilihan lokasi untuk Kabupaten Sukabumi sampai tingkat dusun dilakukan melalui proses yang relatif panjang, tidak semata-mata mengikuti saran dari aparat terkait yang ditemui. Dari diskusi dan penggalan data di Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Bapemdes) Kabupaten Sukabumi di Pelabuhan Ratu, diperoleh tiga kecamatan yang relatif tertinggal sebagai calon lokasi kegiatan, yaitu Cibadak, Cisaat, dan Nagrak.



### 3.3. Kerangka Kaji Tindak di Kabupaten Sukabumi dan Bogor

Secara ringkas, kerangka kerja kaji tindak tahap kedua (tahun 2006) ini disajikan pada Gambar 3.1. Pada gambar tersebut tertera peran peneliti sebagai fasilitator, kegiatan masyarakat (kelompok) dalam kaji tindak, dan peran *stakeholders* yang semuanya bermuara pada pemberdayaan masyarakat.

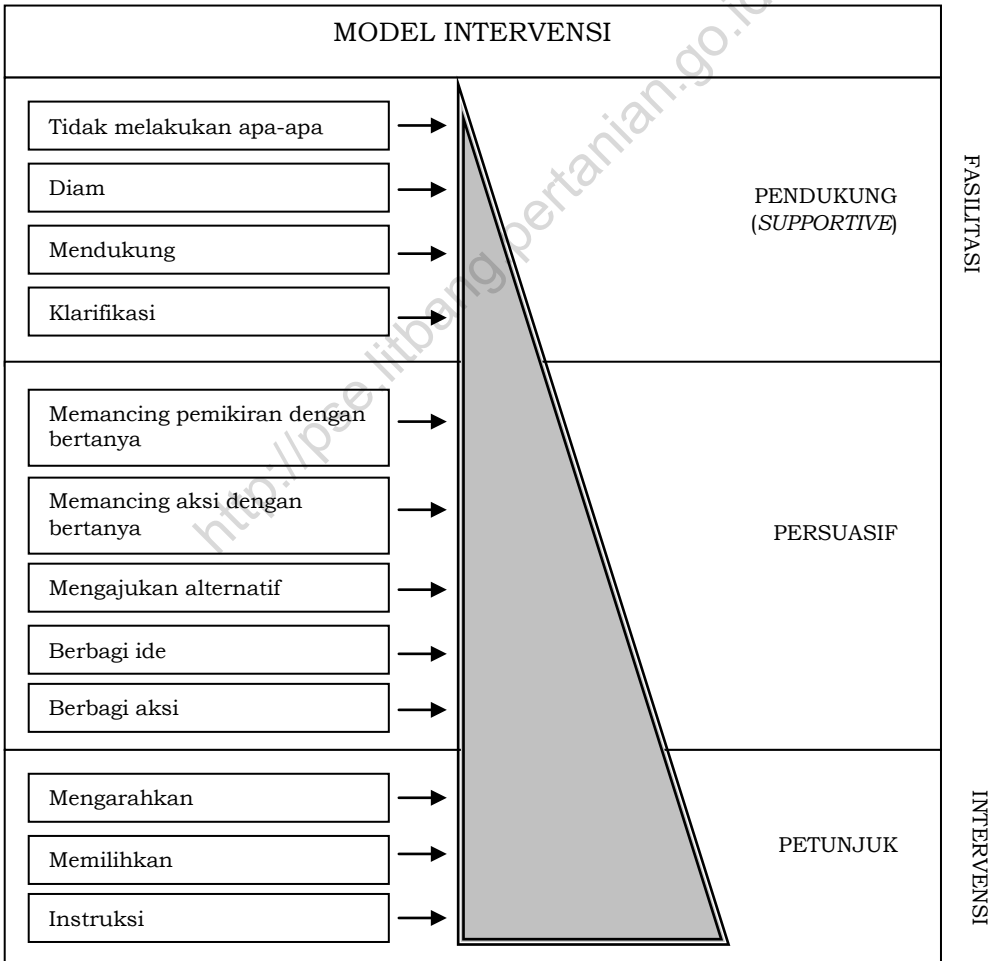


Gambar 3.1. Diagram Alur Kerangka Pikir Kaji Tindak (Action Research) Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Sukabumi dan Bogor

Dari gambaran tersebut, fasilitasi dapat dipandang sebagai bagian yang sangat menentukan efektivitas dan kecepatan tercapainya kesepa- katan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Paling tidak ada dua alasan mengapa fasilitasi perlu dilakukan. Pertama, dalam sebuah kelompok masyarakat terdiri dari beragam karakter dan pemikiran individu. Melalui fasilitasi, perbedaan tersebut memungkinkan untuk digabungkan

dengan cepat dan efektif. Kedua, masyarakat yang diberdayakan terdiri dari sekumpulan orang dewasa, dimana mereka telah memiliki pengalaman masing-masing yang unik. Dengan demikian tidak mudah untuk merubah pandang-pandangan yang dimilikinya.

Pada dasarnya pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator berkaitan dengan bagaimana memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Ada sepuluh hal yang perlu diperhatikan fasilitator agar pendampingan berjalan secara efektif (Sumpeno, 2004), yaitu : (1) menghayati kebutuhan masyarakat, (2) menyadari kekuatan diri, (3) bekerja dengan penuh tanggung jawab, (4) menikmati tugas, (5) kebanggaan atas kinerja, (6) menyesuaikan diri, (7) menetapkan prioritas, (8) berkolaborasi, (9) keyakinan yang positif, (10) belajar.



Gambar 3.2. Tingkatan Intervensi dalam Kegiatan Fasilitasi Masyarakat

Walaupun istilah fasilitasi dalam pelaksanaan perencanaan, pelatihan, studi banding, implementasi kegiatan, serta monitoring dan evaluasi digunakan, tetapi pada hakekatnya telah mengandung unsur intervensi sampai pada tingkat tertentu. Dengan demikian, kata tersebut sebenarnya lebih mengarah kepada persuasi atau intervensi itu sendiri (Gambar 3.2). Hal ini dilakukan karena dalam transfer teknologi, keterampilan (*skill*) atau pengetahuan memerlukan unsur-unsur intervensi. Kendati demikian, adanya unsur intervensi dalam pelaksanaan fasilitasi tetap berpedoman pada prinsip demokrasi, dimana peserta kaji tindak atau anggota kelompok diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya.

Yusof (1989) menggambarkan bahwa pedoman demokratis lebih mendahulukan faktor manusia daripada pekerjaan, sehingga memiliki dampak yang baik karena masyarakat tetap termotivasi. Cara seperti ini masih dapat menghasilkan dampak jangka panjang, dibanding pelaksanaannya yang bersifat otoritas. Dengan pertimbangan kelebihan dari fasilitasi, teknik tersebut dipergunakan juga dalam pembentukan kelompok. Pembuatan kegiatan kelompok merupakan salah satu jalan untuk mempererat hubungan dan memperkuat kelompok. Selanjutnya melalui partisipasi dari anggota kelompok tersebut dapat menstimulasi kegiatan baru di dalam komunitas (Van Riezen, 1996) dan sekaligus makin memperkuat kelompok.

### **3.4. Analisis Data Kaji Tindak**

Fokus pelaksanaan kaji tindak pada T.A. 2006 ini adalah fasilitasi pelaksanaan rencana kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya, seperti pelatihan, studi banding, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Perencanaan pada tahun yang akan datang dapat berupa berbagai alternatif kegiatan sebagai antisipasi terhadap hasil kegiatan yang dilakukan pada tahun 2006.

Data kaji tindak ini lebih banyak berupa informasi primer, sedangkan data lebih sebagai penunjang. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan selama pendampingan, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan sumber-sumber yang relevan dan validasi (*triangulation*). Alat yang digunakan antara lain catatan lapang (*field notes*), catatan kegiatan, dan dokumentasi lainnya. Seluruh informasi yang diperoleh dideskripsi untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari kegiatan yang dilakukan. Dalam mengumpulkan data primer, digunakan kuesioner yang bersifat tertutup, dengan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Jawaban setiap item diukur menurut skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert mempunyai gradasi yang sangat positif sampai angka negatif (sangat baik,

baik, kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik) untuk menganalisis secara kuantitatif dengan menentukan skor untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas dengan klasifikasi sebagai berikut:

- Nilai 5 untuk jawaban A (sangat setuju)
- Nilai 4 untuk jawaban B (setuju)
- Nilai 3 untuk jawaban C (biasa saja)
- Nilai 2 untuk jawaban D (tidak setuju)
- Nilai 1 untuk jawaban E (sangat tidak setuju).

Data hasil penelitian ini kemudian diolah dengan melewati beberapa tahapan pengolahan yaitu:

1. Editing data, yaitu meneliti kembali data dan catatan selama pengumpulan data yang tercatat dalam kuesioner. Dalam editing ini diteliti kembali hal-hal berikut ini: lengkapnya pengisian, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama sama lainnya, relevansi jawaban, dan keseragaman satuan data.
2. Koding data, yaitu mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden menurut jenisnya dengan memberi kode pada suatu jawaban tertentu yang pada dasarnya berarti menetapkan kategori mana yang sebenarnya tepat untuk suatu jawaban tertentu.
3. Menghitung frekuensi, data yang telah dikoding selanjutnya ditabulasi untuk mengetahui frekuensi (jumlah) dari setiap jenis/data/jawaban.
4. Pembuatan tabel silang yang memuat jumlah frekuensi dan prosentase untuk setiap kategori jawaban agar dapat mengamati hubungan antar dua variabel.

Data dianalisis secara deskriptif dengan memaparkan dan memberikan penjelasan secara jelas dan rinci. Tabulasi yang berupa penyusunan data ke dalam satu perangkat kategori di dalam tabel, pada hakekatnya adalah suatu langkah (awal) dari suatu analisis deskriptif. Lewat analisis deskriptif ini akan dapat diperoleh informasi lanjutan mengenai: (a) apakah yang lazim, normal, atau unik pada suatu kelompok; (b) bagaimanakah atau berapa besarkah variasi-variasi yang ada pada suatu kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1980).

Analisis statistik yang digunakan adalah perhitungan *Weight Mean Score* (WMS) dengan pembobotan untuk setiap pilihan jawaban. Analisis ini dipilih karena alternatif jawaban menggunakan urutan kedudukan yang dinyatakan perbedaan tingkat (skala) dan frekuensi jawaban dari angka yang tertinggi sampai yang terendah (Siregar, 1993) sebagai berikut:

- Nilai 5 untuk jawaban A (sangat baik)
- Nilai 4 untuk jawaban B (baik)
- Nilai 3 untuk jawaban C (kurang baik)
- Nilai 2 untuk jawaban D (tidak baik)
- Nilai 1 untuk jawaban E (sangat tidak baik).

Dari pemberian skor di atas diperoleh interval antara satu kriteria dengan kriteria yang lainnya sebagai berikut :

$$\frac{5 - 1}{4} = \frac{4}{5} = 0,8$$

Untuk pengambilan keputusan ditentukan dengan kriteria penafsiran sebagai berikut:

- a. 1,00 – 1,80 berarti sangat rendah
- b. 1,81 – 2,61 berarti rendah
- c. 2,62 – 3,42 berarti sedang
- d. 3,43 – 4,23 berarti tinggi
- e. 4,24 – 5,04 berarti sangat tinggi.

Untuk mengetahui persepsi anggota dan bukan anggota kelompok terhadap kegiatan kelompok disiapkan daftar pertanyaan yang hasilnya diolah menurut Skala Likert (<http://www.prm.nau.edu/prm447/definitions.htm>). Untuk memperoleh angka penafsiran atau interpretasi dari skala Likert tersebut dipergunakan *Weighted Mean Score (WMS)* dengan formula sebagai berikut (Siregar, 1993):

$$M = \frac{\sum f(x)}{n}$$

di mana:

- M = perolehan angka penafsiran
- f = frekuensi jawaban
- x = pembobotan skala nilai
- ∑ = penjumlahan
- n = jumlah seluruh jawaban

Demikian pula kepada kelompok pengrajin, simpan pinjam dan peternak serta pemelihara kambing ditanyakan persepsi mereka terhadap kegiatan yang mereka ikuti. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk perbaikan di masa datang.

## **IV. KAJI TINDAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERTANIAN DI KABUPATEN SUKABUMI**

### **4.1. Pelaksanaan Kaji Tindak**

#### **4.1.1. Koordinasi Lintas Kelembagaan**

Dari kunjungan ke Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD) Provinsi Jawa Barat diperoleh informasi telah dilaksanakannya Program Kaji Terap tentang peluang pengembangan usaha di pedesaan yang nantinya diharapkan menjadi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Kajian ini terdapat di lima kabupaten, yaitu Sukabumi, Kuningan, Majalengka, Cirebon, dan Garut, yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Universitas Pajajaran (Unpad). Dengan dipilihnya Sukabumi sebagai salah satu lokasi Kaji Terap, maka tim Kaji Tindak PSEKP telah mengusulkan agar Dusun Pasantren, Desa Balekambang, Kecamatan Nagrak dapat dipilih sebagai salah satu lokasi Kaji Terap. Selain Program Kaji Terap, pada tahun 2006 BPMD juga sedang melakukan kegiatan Monitoring dan Evaluasi Program Raksa Desa yang juga dilakukan oleh LPM Unpad.

Berkaitan dengan kegiatan kelompok di Dusun Pasantren oleh pihak BPMD tim Kaji Tindak PSEKP disarankan untuk selalu berkoordinasi dengan pihak kantor desa setempat. Hal ini erat dengan telah dikucurkannya dana untuk Program Raksa Desa 2006 ke Desa Balekambang sebesar Rp 100 juta dan menurut informasi selanjutnya, dana tersebut akan ditingkatkan menjadi Rp 160 juta pada tahun 2007. Perlu diinformasikan bahwa pembagian dana Raksa Desa di setiap desa, 40 persen untuk pembangunan infrastruktur dan selebihnya untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Khusus untuk dana tahun 2006, tim Kaji Tindak belum berhasil memberi arahan mengenai penggunaan dana Raksa Desa tersebut karena keterlibatan tim di Dusun Pasantren relatif baru, disamping terdapat masalah dalam penggunaan dana di tingkat desa. Pihak Kantor BPMD di Bandung menyarankan kepada tim untuk membuat surat tentang permasalahan tersebut ke BPMD. Namun demikian, tim Kaji Tindak PSEKP tidak melakukannya dengan berbagai pertimbangan.

Dari Kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Bapemdes) Kabupaten Sukabumi di Pelabuhan Ratu diperoleh informasi bahwa Kecamatan Nagrak merupakan salah satu dari 12 kecamatan di Kabupaten Sukabumi yang dipilih untuk program Bumdes. Tampaknya peluncuran program ini masih menunggu keluarnya Peraturan Daerah (Perda) tentang Usaha Ekonomi Desa. Selain Bumdes juga terdapat program lain seperti Lumbung Desa, Pasar Desa dan Teknologi Tepat Guna. Program Bumdes dan Lumbung Desa adalah untuk penyediaan modal bagi kegiatan ekonomi di pedesaan, sedang program Pasar Desa sebagian besar untuk bangunan fisik pasar, sedangkan besarnya masing-masing Rp 150 juta/desa/tahun. Di kantor Bapemdes Kabupaten

Sukabumi, ke empat program tersebut semuanya ditangani oleh Bidang Usaha Ekonomi Desa. Berbagai program tersebut dalam banyak hal untuk mengantisipasi tidak diteruskannya Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada tahun 2007 yad.

Sebagai salah satu bentuk akuntabilitas tim Kaji Tindak PSEKP dalam melaksanakan kegiatan di Kabupaten Sukabumi, kepada Kepala Kantor Bapemdes dimintakan kesediaannya untuk menyelenggarakan ekspose hasil penelitian Kaji Tindak tahun 2005. Permintaan tersebut disetujui dengan antusias dan bahkan diusulkan untuk diadakan di Kantor Kecamatan Nagrak agar dapat diikuti oleh pihak kecamatan, desa-desa yang berdekatan dengan Desa Balekambang dan para penyuluh serta para petani anggota kelompok. Ekspose dimaksud telah diselenggarakan pada tanggal 30 Mei 2006 yang lalu dan diikuti oleh sekitar 35 orang peserta.

#### **4.1.2. Penghimpunan Modal Kelompok**

Sebagai tindak lanjut dari keinginan kelompok untuk mengumpulkan modal bagi kegiatannya, maka sebanyak delapan orang sepakat untuk menanam pepaya dengan bibit yang diperoleh dari Darmaga melalui fasilitasi tim Kaji Tindak PSEKP. Bibit tersebut selain digunakan oleh petani di Dusun Pasantren juga digunakan oleh seorang petani di desa lain yang menanam pepaya seluas satu hektare. Untuk persiapan penanaman serta pemeliharannya digunakan jasa petani dari Dusun Pasantren. Pepaya dipilih oleh anggota kelompok dengan pertimbangan harganya yang relatif stabil, adanya pembeli sebagai langganan yang dinilai baik dan jujur, serta tingkat keterampilan petani dalam menanam pepaya cukup memadai. Namun demikian, pada waktu-waktu mendatang tidak menutup kemungkinan untuk mencari jenis komoditas lain yang lebih menguntungkan. Ada 8 orang anggota kelompok yang menanam pepaya dalam rangka untuk mengisi kas kelompok. Selain bibit, penanam pepaya ini juga memperoleh fasilitasi pupuk kandang untuk pemupukan ke dua dari tim Kaji Tindak PSEKP, sedangkan pedoman menanam pepaya juga disediakan (Lampiran 1). Mereka bersepakat pinjaman berupa bibit dan pupuk akan dilunasi pada saat panen dengan tambahan beban untuk mengisi kas kelompok. Namun demikian, proporsi besarnya kontribusi masing-masing ke modal kelompok saat ini belum ditentukan. Kemungkinan besar hal-hal seperti ini memerlukan fasilitasi dari tim Kaji Tindak PSEKP. Lampiran 2 menyajikan rencana masing-masing petani dalam menanam pepaya.

Perlu ditambahkan, rencananya pepaya tersebut akan dijual kepada seorang pedagang yang telah terbukti tidak merugikan petani. Kelompok nantinya secara langsung akan memotong hasil perolehan panen dari pedagang tersebut, sebab dia mempunyai catatan dari hasil panen masing-masing petani. Dengan cara demikian, uang yang diperuntukkan sebagai modal kelompok dapat terkumpul dengan relatif mudah, artinya tidak harus menagih ke masing-masing anggota. Dari

uang yang terkumpul tersebut kelompok sudah mempunyai target untuk mulai membuka kios saprotan, yang menyediakan berbagai kebutuhan petani, dari bibit sampai pupuk. Inilah sebetulnya yang diinginkan oleh kelompok dari awal, yaitu adanya kemandirian dalam menyediakan berbagai kebutuhan usaha tani mereka.

Sebagai upaya untuk merespon keinginan para remaja Dusun Pasantren yang mau bertani secara langsung, tim Kaji Tindak PSEKP sepakat untuk menyewa lahan pertanian sekitar 1.000 m<sup>2</sup> dengan harga Rp 750.000 untuk tiga tahun. Lahan tersebut rencananya ditanami pepaya, tetapi selama menunggu penyiapan bibit pepaya saat ini lahan tersebut telah ditanami dengan kacang panjang. Tim memfasilitasi benih, pupuk dan turus bambu. Kegiatan ini juga berkaitan dengan keinginan untuk memperkuat modal kelompok. Dari banyak remaja di Dusun Pasantren, dipilih enam remaja yang menurut pertimbangan masyarakat telah menunjukkan keseriusannya dalam bertani. Mereka adalah Ujang Rohman, Agus, Zulfikar, Ujang Hermansyah, Yana dan Unjang Topik. Diharapkan dari menanam pepaya, para remaja tersebut akan mampu merencanakan kegiatan produktif lainnya di masa datang. Untuk sementara waktu belum disinggung secara rinci mekanisme kerja sama tersebut. Namun, dari pihak tim Kaji Tindak PSEKP, segala fasilitasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan, melainkan dalam rangka memfasilitasi remaja agar secara perlahan-lahan mampu bangkit dan berkarya. Pihak-pihak lain yang mempunyai kepedulian sama diharapkan dapat memberikan kontribusinya agar remaja Dusun Pasantren mampu mandiri.

#### 4.1.3. Pelatihan

Dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan usahatani di Pasantren, pada tahun 2005 kelompok telah merencanakan pemberantasan hama yang menyerang ubi kayu yang menurut istilah setempat disebut *kuuk*. Hama ini hidupnya di dalam tanah dan menyerang akar ubi kayu. Menurut para peneliti hama, sampai saat ini belum diketahui obat yang paling cocok untuk memberantas *kuuk*. Untuk itu tim Kaji Tindak PSEKP berkonsultasi langsung dengan seorang nara sumber bidang hama dari Balai Penelitian Obat dan Rempah (Balitro) yang sekaligus Direktur Lembaga Pertanian Sehat (LPS) di Cinagara. Dengan persiapan yang cukup matang pada tanggal 20 April 2006 telah diadakan pelatihan pemberantasan *kuuk*, sekaligus juga pelatihan mengenai pembuatan pestisida nabati dan pupuk organik. Pelatihan diikuti oleh 37 orang petani dan termasuk di dalamnya Kepala Unit Penyuluh Pertanian Kecamatan Nagrak, seorang penyuluh yang wilayah kerjanya termasuk Desa Balekambang serta seorang petani maju dari Desa Nagrak Selatan, tetangga Desa Balekambang.

Pelatihan di kelas diisi dengan (i) pengenalan LPS dan pengalamannya selama ini, (ii) pengalaman LPS dalam bekerja sama dengan



petani di Cijeruk, (iii) penjelasan tentang hama *kuuk* dan upaya pemberantasannya, dan (iv) penjelasan tentang pestisida nabati dan pupuk organik. Selanjutnya didemonstrasikan cara-cara pembuatan pupuk organik oleh staf LPS di luar kelas. Dari antusiasme petani dalam mengikuti pelatihan tersebut kemudian direncanakan kunjungan ke LPS untuk secara langsung belajar membuat pestisida nabati dan pupuk organik. Pada Lampiran 3 disajikan pedoman pengendalian hama dengan pestisida nabati yang disiapkan oleh nara sumber.

Sebelum petani berkunjung ke LPS, telah dilakukan kunjungan awal untuk penjajagan. Oleh staf bagian pengembangan LPS disarankan untuk berlatih pembuatan pestisida nabati dan dua cara membuat pupuk organik, yaitu cara *aerob* dan cara *anaerob*. Tim Kaji Tindak PSEKP memfasilitasi biaya transport pulang pergi, makan siang, dan biaya pelatihan bahan praktek. Pelatihan dilakukan secara *learning by doing*, yaitu belajar sekaligus bekerja.

LPS adalah sebuah lembaga di bawah naungan Dompot Dhuafa Republika yang berfokus pada pengendalian hama penyakit secara biologis. Dimulai pada tahun 1999 di Desa Cibanteng, Ciampea, Bogor dengan memproduksi biopesisida NVP (*nuclear polyhedrosis virus*) yang ramah lingkungan. Pada tahun 2000 telah dikembangkan pupuk organik OFER (*organic fertilizer*) dan pestisida nabati PASTI yang berbahan aktif ekstrak akar tuba (*Derris sp.*). LPS berkeinginan menjadi lembaga yang mandiri dan profesional dalam bidang penelitian dan perakitan teknologi, pembinaan dan usaha pertanian sehat yang bermanfaat bagi kepentingan petani dhuafa dan masyarakat secara luas. LPS dalam waktu dekat akan membangun kantornya sendiri secara permanen di daerah Pamoyanan, Bogor setelah seorang dermawan menghibahkan lahannya seluas 800 m<sup>2</sup>.

#### 4.1.4. Kunjungan Lapang

Kunjungan sehari penuh ke LPS di Cinagara telah dilakukan pada tanggal 17 Mei 2006, diikuti oleh 8 petani dan dua orang diluar petani, yaitu Kepala Unit Penyuluh Pertanian Kecamatan Nagrak, serta seorang petani maju dari Desa Nagrak Selatan. Selain kunjungan ke LPS, petani juga diajak mengunjungi Ternak Domba Sehat (TDS) - juga milik Dompot Dhuafa - yang kebetulan lokasinya berdekatan dengan LPS. Mereka yang ikut berkunjung ke LPS dan TDS adalah: Hidayat, Jaka, Kosasih, Saefudin, Ujang Rohman, Agus, Ujang Hermansyah, Zulfikar, dan Ujang Topik. Kedua orang pendamping adalah Enjang Margana dan Eman, masing-masing sebagai koordinator penyuluh dan petani maju.

Di LPS, para petani selain memperoleh penjelasan sekitar LPS, juga diberi kesempatan untuk melihat-lihat berbagai tanaman yang dijadikan bahan baku pembuatan herbisida nabati. Selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan herbisida nabati dan pupuk organik yang difasilitasi secara penuh oleh pihak LPS. Petani peserta mengerjakan sendiri

pelatihan tersebut, sehingga memperoleh kesan mendalam tentang materi yang dipelajari. Pihak LPS menyediakan lembar panduan tentang pembuatan pestisida nabati dan pupuk organik yang dapat dibawa pulang oleh para peserta. Jalannya pelatihan sangat lancar karena pelatihan diberikan di luar kelas dan petani langsung praktek. Teori yang disampaikan di kelas dengan cepat dapat dimengerti oleh para petani setelah mereka langsung bekerja. Selama proses pembuatan pestisida nabati dan pupuk organik, diskusi antara petani dan pihak LPS terus berjalan secara santai tetapi serius. Khusus untuk pupuk organik dipelajari dua cara pembuatan, yaitu secara *aerob* dan *anaerob*. Pembuatan pupuk secara *aerob* dilakukan ditempat teduh atau dalam bangunan, sedang cara *anaerob* dilakukan di pekarangan atau di luar. Menurut pengalaman LPS selama ini petani justru lebih menyukai cara *anaerob*. Bagi LPS, pembuatan pupuk organik secara *aerob* umumnya untuk dipasarkan dalam bentuk kompos di dalam bungkus plastik dengan nama LPS. Lampiran 4 menyajikan alat dan bahan pembuatan kompos serta Lampiran 5 tentang pedoman pembuatan pupuk organik menurut LPS, termasuk analisa usaha dan cara pembuatannya.

Menyusul selesainya praktek pembuatan pupuk organik, petani peserta difasilitasi mengunjungi TDS yang berjarak sekitar 1 km dari LPS. TDS merupakan unit pembibitan dari bagian Riset dan Pengembangan, Program Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa. Selain unit pembibitan tersebut, bagian Riset dan Pengembangan juga mempunyai unit kerja yang lain, yaitu pakan, teknologi, manajemen, dan veteriner. Program Kampoeng Ternak sendiri terdiri dari bagian (i) Riset dan Pengembangan, dan (ii) Pemberdayaan Masyarakat dan Pemasaran (<http://www.kampoengternak.or.id>). Di TDS kepada petani peserta dijelaskan selintas tentang kedudukan TDS serta struktur organisasinya di Dompot Dhuafa. TDS meliputi luas area 12 ha, yang terdiri dari 1 ha untuk perkantoran dan kandang domba dan 11 ha sisanya untuk kebun rumput. Seluruh domba yang dipelihara dan dikembangkan adalah jenis domba garut. Kandang dibagi menjadi kandang pejantan, kandang induk dan anak serta kandang penggemukan. Pakan yang diberikan berupa campuran antara rumput, konsentrat dari pabrik, dan mineral blok. Pagi hari diberikan konsentrat, sedang rumput diberikan dua kali, siang dan sore.

Dalam kunjungan ke TDS tersebut, diskusi diisi dengan pertanyaan yang berkisar tentang penyakit dan cara pengobatannya, seperti sakit mata, mencret, perut kembung, batuk, dan tidak punya anak (bajir). Disamping itu, petani peserta juga mengutarakan keinginan mereka untuk mendapat kesempatan bergabung dengan Dompot Dhuafa, khususnya melalui program pemberdayaan masyarakat. Kelompok juga menanyakan kemungkinan untuk dapat mengunjungi salah satu lokasi pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh Kampoeng Ternak di Dusun Lebak Picung, Desa Lebak Sari, Kecamatan Parakan Salak. Sementara itu, tim Kaji Tindak PSEKP telah bersurat melalui *Website* Dompot Dhuafa, meskipun sudah ditanggapi tetapi belum ada tindak lanjut yang memuaskan.

Menarik untuk disimak adalah mekanisme kerja bagian pemberdayaan masyarakat dari Kampoeng Ternak ini. Sebelum suatu lokasi dapat dijadikan wilayah pemberdayaan masyarakat yang baru, maka minimal ada dua hal yang mutlak dilakukan, yaitu melakukan studi kelayakan wilayah (SKW) dan studi kelayakan mitra (SKM). Kedua ketentuan ini dilakukan sendiri oleh pihak Kampoeng Ternak, sehingga akhirnya dapat diketahui kesesuaian wilayah tersebut sebagai daerah pemberdayaan. SKW sebenarnya ingin mengetahui potensi wilayah dalam menyediakan pakan, sedang SKM adalah proses seleksi calon peserta kegiatan yang betul-betul ditargetkan untuk keluarga miskin. Tingkat kemiskinan sebuah keluarga dapat diketahui dari beberapa indikator, yaitu aset berupa rumah, harta, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga. Berhasil atau tidak tidaknya setiap permohonan masyarakat ke Dompot Dhuafa untuk diikutkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui ternak, ditentukan berdasarkan ke dua studi kelayakan tersebut. Dengan mengaplikasikan mekanisme seperti ini, maka sampai saat ini Program Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa tetap berjalan lancar dan bahkan berkembang. Pembagian keuntungan bagi peserta program adalah 60 persen untuk pemelihara dan 40 persen untuk program.

Hasil pengamatan yang dilakukan tim terhadap kelompok setelah kunjungan ke LPS dan TDS cukup menarik. Kelompok telah merencanakan suatu pertemuan untuk membicarakan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan pertama yang murni atas prakarsa kelompok. Topik yang dibicarakan adalah rencana pembuatan pupuk organik *anaerob* serta pembuatan pestisida nabati secara bersama-sama. Dalam perkembangannya, minimal 4 orang petani telah membuat pestisida dan telah digunakan untuk menyemprot tanamannya dan seorang petani membuat pupuk organik *anaerob* dengan menggunakan drum yang ditutup plastik hitam.

## **4.2. Pencapaian**

### **4.2.1. Pengembangan Kelembagaan pada Remaja Tani**

Pada laporan kegiatan tahun 2005 telah diidentifikasi adanya potensi remaja di lokasi kegiatan di Dusun Pasantren. Perlu waktu relatif lama untuk mendekati mereka. Dari mula-mula hanya melihat mereka bermain bulu tangkis di malam hari, akhirnya beberapa remaja putra mau diundang untuk menghadiri rapat kelompok dan pelatihan. Selama ini selain bermain bulutangkis bersama mereka belum pernah disatukan dalam suatu wadah dan belum pernah ada pihak lain yang memperhatikan potensi remaja ini. Pada awalnya tim belum mengetahui keinginan mereka, tetapi yakin bahwa mereka memiliki potensi meskipun selama ini tidak pernah ada pihak yang peduli. Pengangguran, termasuk pengangguran diantara remaja, bukan hal aneh lagi bagi masyarakat di Dusun Pasantren.

Dalam suatu pertemuan pada akhir tahun 2005, muncul keberanian mereka untuk langsung mengemukakan keinginan mereka kepada tim. Dari berbagai keinginan yang mereka kemukakan, akhirnya melalui diskusi yang cukup mendalam disepakati bahwa kegiatan remaja akan dimulai dengan remaja putra terlebih dahulu dan kegiatan yang dipilih adalah usaha tani. Dari kegiatan awal ini tim akan memantau secara terus menerus perkembangan yang ada dan tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan usaha mereka menjadi lebih bervariasi. Tetapi perlu diingat bahwa masyarakat pedesaan tidak bisa menerima beberapa program sekaligus, tetapi mulai dari satu program dan berkembang secara bertahap, layaknya gambar piramida yang terbalik mengenai teknologi (Bunch, 2001).

Jalan keluar dari permasalahan remaja ini tampak sedikit terkuak dengan ditawarkannya sebidang lahan oleh pemiliknya kepada tim. Lahan tersebut saat ini digarap oleh wakil remaja yang menunjukkan keseriusan dalam berusahatani. Insentif berupa benih, pupuk, dan turus bambu untuk menanam kacang panjang untuk sementara ditanggung oleh tim. Benih kacang jenis Super Sainan (Rp 50.000/kg) telah ditanam pada tanggal 30 Mei 2006.

Dalam kaitannya dengan jumlah pengeluaran, mereka diberi penjelasan bahwa pada saatnya nanti semua pengeluaran akan dihitung dan keuntungan akan dibagi dengan tidak melupakan tujuan semula, yaitu mengisi kas kelompok. Dengan demikian, untuk kegiatan selanjutnya kelompok remaja memiliki modal sendiri. Belajar dari respon yang diberikan oleh para remaja tersebut tampaknya fasilitasi tim mampu memberi motivasi kepada mereka untuk bangkit perlahan-lahan dan berkarya. Pendampingan intensif mengungkapkan bahwa masalah remaja di Dusun Pasantren adalah peluang berusaha yang belum pernah datang.

Saran tim untuk mendirikan pemancar radio dan menempatkannya di kios saprotan memperoleh respon positif dari para remaja. Saat ini mereka telah memiliki pemancar radio dengan kekuatan rendah dan minimal dapat menjangkau wilayah dengan radius 5 km. Siaran radio tsb. selain dimaksudkan sebagai sarana hiburan, sekaligus sebagai media informasi bagi anggota kelompok dan masyarakat di Balekambang dan sekitarnya. Untuk sementara, kelompok telah melaporkan keberadaan siaran tersebut ke pihak polisi setempat. Direncanakan mereka akan menjadikan siaran radio tersebut sebagai salah satu sumber dana bagi kegiatan kelompok melalui acara pilihan lagu.

#### **4.2.2. Kegiatan Simpan Pinjam**

Simpan pinjam ibu-ibu yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2006 sebenarnya terinspirasi oleh dua hal, yaitu (i) bergantungnya mereka dalam meminjam ke bank keliling yang bunganya sangat tinggi, dan (ii) arisan ibu-ibu yang beranggotakan 20 orang dengan pembayaran

sebesar Rp 1.000/hari. Tim Kaji Tindak berharap dapat memanfaatkan komitmen ibu-ibu dalam mengembalikan pinjaman melalui kegiatan simpan pinjam. Pada tahap awal simpan pinjam telah dimulai dengan 15 ibu-ibu yang domisilinya berdekatan. Setiap lima orang dipimpin oleh seorang ketua dengan tugas mengumpulkan angsuran hutang yang dibayar harian oleh anggotanya. Ketua ini kemudian akan melapor ke pemegang buku dan menyetorkan uang tagihan kepada bendahara pada hari yang sama. Mekanisme ini dimodifikasi dari sistem Kelompok Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) dalam Pengembangan Kelembagaan dalam Kegiatan Percontohan Peningkatan Produksi Padi Terpadu (P3T) seperti dikemukakan oleh Soentoro *et al.*, (2002). Modal awal ditanggulangi oleh tim dengan harapan kepercayaan ini akan dimanfaatkan oleh ibu-ibu dalam menanggulangi kesulitan keuangan.

Pemilihan anggota kelompok simpan pinjam diserahkan kepada ibu-ibu sendiri dengan pertimbangan mereka yang paling tahu tetangga dekatnya. Tim menyarankan agar anggota simpan pinjam sebaiknya ibu-ibu yang mempunyai penghasilan harian dan mampu mengangsur pinjaman secara rutin. Dari 15 orang anggota, sebagian besar berjualan, seperti membuka warung, menerima pesanan makanan untuk orang lain, atau menjajakan jajanan di kampung. Bagi anggota yang tidak berjualan telah diyakinkan bahwa mereka harus mempunyai sumber tetap untuk mengangsur pinjaman setiap hari. Sebagai rambu-rambu awal, setiap orang dapat meminjam maksimal Rp 100.000, diangsur selama 35 hari sebesar Rp 3.000/hari, sehingga setiap anggota memberi kelebihan Rp 5.000 kepada kelompok dalam setiap putaran pinjaman. Dengan asumsi semua anggota meminjam, setiap 35 hari kelompok akan mempunyai uang kas sebesar Rp 75.000. Sebagai pedoman, anggota kelompok simpan pinjam diberikan bahan bacaan dengan topik Keuangan Mikro, seperti pada Lampiran 6.

Dengan cara demikian, secara perlahan ibu-ibu tersebut diarahkan untuk mengumpulkan modal secara berkelompok, meskipun jumlahnya relatif kecil. Perlu disadari di sini bahwa tujuan kegiatan simpan pinjam ini adalah pemberdayaan ibu-ibu, sedang mengenai besaran uang semata-mata sebagai alat “berlatih”, minimal pada awal kegiatan. Kepada anggota kelompok simpan pinjam ditekankan perlunya berkelompok karena adanya beberapa keuntungan seperti: (i) terpeliharanya motivasi dan spirit berusaha dengan baik dan mereka dapat belajar satu sama lain; (ii) dapat mengadopsi sistem “tanggung renteng”, terutama bagi kelompok yang solid, sehingga risiko tidak membayar kembali pinjaman, menjadi kecil; (iii) kebiasaan menabung dapat dibina dengan baik serta dikembangkan dan apabila jumlah tabungan sudah memadai, anggota dapat meminjam dari kelompoknya (Kurniadi, 2002).

Bergantungnya ibu-ibu pada bank keliling adalah gambaran ketidakberdayaan mereka dalam menggalang modal bersama. Demikian pula dengan praktek arisan yang tidak menyisihkan sebagian uang yang diterima untuk mengisi kas, karena memang jumlahnya yang sangat kecil.

Tergantung dari kinerja simpan pinjam ini, untuk selanjutnya akan ditentukan apakah kegiatan simpan pinjam ini dapat dikembangkan untuk ibu-ibu di RT lain dari Dusun Pasantren. Satu hal yang jelas dapat diamati selama pendampingan di Pasantren adalah minimnya kemampuan masyarakat mengumpulkan modal bersama, karena tidak adanya pengambil inisiatif untuk itu. Kalau kegiatan simpan pinjam memang dikehendaki oleh masyarakat Dusun Pasantren, maka tidak menutup kemungkinan kegiatan tahun 2007 akan banyak dicurahkan untuk kegiatan pemupukan modal seperti ini, selain kegiatan lainnya. Tim Kaji Tindak akan terus mengikuti perkembangan usaha simpan pinjam ini dengan catatan bahwa aturan akan selalu disesuaikan dengan keinginan dan kesepakatan kelompok. Perlu disadari bahwa masyarakat desa tidak dapat menunggu terlalu lama dengan teori dan konsep, tetapi lebih tertarik pada bukti dan kenyataan.

### **4.2.3. Persepsi Masyarakat**

#### ***Persepsi Anggota***

#### **Penguatan kelompok**

Proses penguatan kelompok dimulai saat melakukan pendekatan, pertemuan dan pelatihan. Dengan kondisi masyarakat Dusun Pasantren yang demikian, diperlukan upaya khusus untuk memperkenalkan sistem organisasi kelompok. Tabel 4.1 menyajikan informasi tentang persepsi anggota kelompok terhadap kegiatan penguatan kelompok selama ini. Penguatan kelompok tidak terbatas pada fasilitasi pembentukan kelompok tetapi yang lebih penting adalah mengisi kelompok tersebut dengan berbagai kegiatan yang direncanakan bersama, mulai dari penyelenggaraan pelatihan dengan narasumber dari luar, pelaksanaan rencana kelompok sampai pada upaya mewujudkan modal kelompok. Tabel 4.1 menjelaskan bahwa pada intinya, semua kegiatan yang berkaitan dengan penguatan kelompok diapresiasi dengan baik yang ditunjukkan dengan skor lebih dari empat. Perkecualian terjadi pada dua hal, yaitu mengisi kas kelompok dan memotong sebagian hasil panen. Angka-angka ini menunjukkan perlunya pendekatan tambahan pada setiap anggota kelompok. Sosialisasi pentingnya kelompok memiliki uang sendiri untuk melakukan kegiatannya menjadi fokus pendekatan tersebut.

#### **Pelatihan LPS di Dusun Pasantren**

Dengan mendatangkan narasumber dari LPS Cinagara, para anggota kelompok dapat belajar banyak, sebab selama ini belum ada program pertanian yang mereka ikuti. Pelatihan diisi dengan materi yang secara langsung merespon keinginan petani dalam mengendalikan hama *kuuk*. Selanjutnya diberikan materi tentang pentingnya pestisida nabati dan pupuk organik. Pada akhir pelatihan dipraktekkan pembuatan pupuk organik secara *aerob*. Secara keseluruhan, pelatihan diapresiasi dengan

baik oleh anggota kelompok yang ditunjukkan dengan nilai di atas empat. Namun, kualitas narasumber dalam memfasilitasi penyampaian materi dinilai paling tinggi, yaitu 4,69 dibanding dengan penyampaian materi dan manfaat pelatihan yang masing-masing 4,35 dan 4,26.

Tabel 4.1. Persepsi Anggota Kelompok Terhadap Berbagai Kegiatan, 2006.

No.	Kriteria	Skore Tertimbang
<b>1.</b>	<b>Penguatan kelompok</b>	
1.1.	Fasilitasi tim dalam pelatihan dari LSM	4,30
1.2.	Penyampaian materi	4,39
1.3.	Manfaat dari pelatihan	4,13
1.4.	Fasilitasi tim dalam penanaman pepaya	4,08
1.5.	Mengisi kas kelompok	3,65
1.6.	Memotong sebagian hasil panen	3,52
1.7.	Pemberian pinjaman untuk input produksi	4,61
1.8.	Prosedur pemberian pinjaman	4,61
1.9.	Prosedur pengembalian pinjaman	4,65
<b>2.</b>	<b>Pelatihan dari Lembaga Pertanian Sehat (LPS) di Pasantren</b>	
2.1.	Fasilitasi oleh narasumber	4,69
2.2.	Penyampaian materi oleh narasumber	4,35
2.3.	Manfaat pelatihan	4,26
<b>3.</b>	<b>Kunjungan ke LPS dan ke Ternak Domba Sehat (TDS)</b>	
3.1.	Fasilitasi tim dalam kunjungan ke LPS	4,35
3.2.	Penyampaian materi dari pihak LPS	4,96
3.3.	Manfaat kunjungan	4,26
3.4.	Fasilitasi tim dalam kunjungan ke TDS	4,52
3.5.	Penyampaian materi dari pihak TDS	4,30
3.6.	Manfaat kunjungan	4,04

Keterangan: 1 = sangat buruk; 2 = buruk; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik

### **Kunjungan ke LPS dan TDS**

Menindaklanjuti pelatihan di Dusun Pasantren, rencana adalah mengunjungi laboratorium LPS di Cinagara. Kunjungan ini untuk berlatih secara langsung membuat pestisida nabati dan pupuk organik. Persiapan kunjungan dilakukan, termasuk rencana untuk mengunjungi TDS yang juga bernaung di bawah Dompot Dhuafa (DD) harian Republik. Tabel 4.1 mengungkapkan bahwa anggota kelompok sangat menikmati dua kunjungan tersebut terbukti dari penilaian yang mereka berikan, yaitu lebih dari empat. Dua hal yang menonjol di sini adalah penyampaian materi yang dapat mereka mengerti dan fasilitasi tim. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan kunjungan tersebut anggota kelompok merasa memperoleh

manfaat yang cukup berarti. Di LPS, dengan bimbingan staf Litbang LPS, petani memperoleh (i) penjelasan mengenai sejarah terbentuknya LPS dan produk-produk yang dihasilkan; (ii) pelatihan pembuatan pestisida nabati; (iii) pelatihan pembuatan pupuk organik, baik dengan cara *aerob* maupun *anaerob*. Dalam pelatihan tersebut petani langsung melaksanakan sendiri, sehingga praktek tersebut dapat dimengerti betul oleh petani. Semua peralatan pelatihan disediakan oleh pihak LPS secara cuma-cuma, bahkan petani diberi beberapa bahan pembuatan pupuk organik. Semua ini menjadikan persepsi terhadap manfaat kunjungan ke LPS sangat positif, karena kunjungan ini merupakan kunjungan pertama mereka ke sumber informasi. Misalnya, mereka menunjukkan apresiasi pada semua aspek kunjungan ke LPS, yaitu memberi nilai 4,69 untuk fasilitasi oleh tim, 4,35 untuk materi pelatihan yang diberikan oleh pihak LPS, dan 4,26 untuk manfaat kunjungan.

Kunjungan ke TDS pada mulanya ditargetkan untuk melihat dan belajar memelihara domba secara lebih baik. Hal ini erat kaitannya dengan kebutuhan pupuk kandang sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik, padahal sebagian besar anggota kelompok tidak memelihara ternak. TDS adalah unit kerja Dompot Dhuafa yang mengkhususkan pada usaha pembibitan. Bibit hasil TDS kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui kerja sama dengan masyarakat melalui program pemberdayaan yang berada di bawah unit Kampoeng Ternak, Dompot Dhuafa. Informasi tentang TDS mulai dari luas area, jumlah domba, kebun rumput, kesehatan hewan dan sebagainya, menjadikan petani antusias dan sangat berharap untuk menjadi mitra kerja pihak Kampoeng Ternak. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2005 Kampoeng Ternak mampu menyediakan 12.000 ekor domba untuk keperluan hewan korban.

Penilaian anggota kelompok terhadap kunjungan ke TDS sangat positif, semuanya lebih dari empat, artinya, kunjungan ke TDS dengan segala aspeknya menjadikan petani belajar sesuatu dan mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatannya dari kerja sama dengan Dompot Dhuafa. Implementasi kerja sama ini akan dimulai dengan menanam rumput yang akan diambil dari kebun TDS di Cinagara secara gratis, setelah turun hujan.

Dari gambaran menyeluruh pada Tabel 4.1 ternyata persepsi 23 orang anggota kelompok yang mengisi kuesioner dalam kaitannya dengan kegiatan dari PSEKP cukup positif. Mereka tampak memperoleh manfaat banyak dari kegiatan selama dua tahun ini, mulai dari belajar bekerja sama dalam kelompok, berpartisipasi dalam berbagai pelatihan serta mengikuti program kunjungan dalam rangka studi banding. Meskipun demikian, dari Tabel 4.1 tersebut juga tampak bahwa masalah mengumpulkan dana bersama memerlukan sosialisasi lebih lanjut. Hal ini mungkin disebabkan selama ini umumnya mereka menerima bantuan dari pemerintah tanpa harus berpartisipasi secara penuh. Kebiasaan tersebut antara lain yang ingin dihapus secara perlahan dengan menunjukkan bukti bahwa sebenarnya mereka cukup potensial kalau



diorganisasikan dengan baik. Persepsi seperti ini dapat dipandang sebagai modal untuk melangkah ke depan, artinya, di Dusun Pasantren terdapat kelompok yang siap bersusah payah untuk menolong diri mereka sendiri.

### ***Persepsi Nonanggota***

#### **Pengetahuan Nonanggota tentang Kegiatan Kelompok**

Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang keberadaan kelompok, manfaat kelompok, dan keinginan menjadi anggota kelompok relatif baik, yakni berturut-turut 4,17, 4,65, dan 4,13. Sebaliknya, mereka kurang mengetahui tentang jenis kegiatan tim kaji tindak, kegiatan kelompok dan manfaat bagi nonanggota, dengan nilai relatif rendah, yaitu 3,17, 3,91, dan 3,65. Konsekuensi dari petani yang masih di luar kelompok adalah mereka tidak memperoleh fasilitas dari tim kaji tindak sebagaimana anggota kelompok. Tim kaji tindak berharap secara bertahap nonanggota akan menjadi anggota melalui keinginan sendiri. Dalam hal ini kelompok telah sepakat bahwa penambahan anggota baru akan dilakukan setelah ada rekomendasi dari anggota lama.

#### **Pengetahuan Nonanggota tentang Pelatihan dari LPS di Pasantren**

Meskipun nonanggota bergaul akrab dengan anggota, tetapi ternyata mereka tidak terlalu memahami kegiatan kelompok secara rinci. Dalam kaitannya dengan pelatihan anggota oleh LPS yang dilakukan di Pasantren, ternyata mereka kurang mengetahuinya (3,30). Mereka juga kurang mengetahui materi pelatihan yang diberikan (2,52) dan manfaat pelatihan bagi nonanggota (3,52). Sebaliknya, mereka mengetahui dengan baik manfaat pelatihan bagi anggota (4,43), sehingga mereka berkeinginan untuk memperoleh pelatihan yang sama seperti yang diberikan kepada anggota (4,00).

#### **Pengetahuan Nonanggota tentang Kunjungan ke LPS dan TDS**

Tidak berbeda dengan pengetahuan nonanggota terhadap pelatihan oleh LPS di Pasantren, kunjungan anggota ke LPS di Cinagara, Bogor juga kurang diketahui oleh nonanggota. Meskipun demikian, mereka menganggap bahwa kunjungan ke LPS bermanfaat bagi anggota, tetapi tidak bagi nonanggota dengan nilai 4,19. Selain itu, mereka juga ingin diikutkan dalam kunjungan semacam itu dengan nilai 4,04, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.2.

### ***Anggota Kelompok Simpan Pinjam***

Persepsi anggota kelompok simpan pinjam terhadap kegiatan tersebut relatif bervariasi dari nilai di atas 4 untuk fasilitasi tim dan aturan pertemuan, sampai lebih kecil dari 3, yaitu 2,40 untuk besaran pinjaman dan 2,47 untuk minimnya anggota yang hadir saat pertemuan.

Tabel 4.2. Persepsi Nonanggota Kelompok Terhadap Berbagai Kegiatan Nagrak, 2006

No.	Kriteria	Skor tertimbang
<b>1.</b>	<b>Pengetahuan nonanggota tentang kegiatan kelompok</b>	
1.1.	Pengetahuan nonanggota tentang kegiatan Kaji Tindak	3,17
1.2.	Pengetahuan nonanggota tentang keberadaan kelompok	4,17
1.3.	Pengetahuan nonanggota tentang kegiatan kelompok	3,91
1.4.	Pengetahuan nonanggota tentang manfaat kelompok bagi anggota kelompok	4,65
1.5.	Pengetahuan nonanggota tentang manfaat kelompok bagi nonanggota	3,65
1.6.	Keinginan nonanggota untuk menjadi anggota kelompok	4,13
<b>2.</b>	<b>Pelatihan dari Lembaga Pertanian Sehat (LPS) di Pasantren</b>	
2.1.	Pengetahuan nonanggota tentang pelatihan dari LPS	3,30
2.2.	Pengetahuan nonanggota tentang materi pelatihan	2,52
2.3.	Pengetahuan nonanggota tentang manfaat pelatihan bagi anggota kelompok	4,43
2.4.	Pengetahuan nonanggota tentang manfaat pelatihan bagi nonanggota	3,52
2.5.	Keinginan non anggota mengikuti pelatihan yang sama	4,00
<b>3.</b>	<b>Kunjungan ke LPS dan TDS</b>	
3.1.	Pengetahuan nonanggota tentang kunjungan	3,26
3.2.	Pengetahuan nonanggota tentang maksud kunjungan	2,67
3.3.	Pengetahuan nonanggota tentang manfaat kunjungan bagi anggota	4,19
3.4.	Pengetahuan nonanggota tentang manfaat kunjungan bagi nonanggota	3,50
3.5.	Keinginan nonanggota untuk mengikuti kunjungan	4,04

Keterangan: 1 = sangat buruk; 2 = buruk; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik

Kriteria lainnya relatif biasa dengan nilai berkisar antara 3,33 untuk cara pemilihan dan penentuan anggota serta 3,67 untuk prosedur pemberian pinjaman. Meskipun besar pinjaman dinilai rendah oleh peserta, tetapi mengingat kegiatan ini baru merupakan kegiatan rintisan, maka tim belum berani mengambil risiko kegagalan. Kehadiran anggota dalam pertemuan belum optimal, karena pada umumnya anggota sibuk dengan pekerjaan domestik. Seringkali, mereka hanya hadir sebentar, kemudian minta ijin untuk urusan tertentu. Dari 15 anggota simpan pinjam ternyata hanya satu orang yang mempunyai usaha relatif tetap, yaitu membuka warung, sedang anggota lainnya usahanya relatif belum mapan dan sangat kecil skala usahanya. Tabel 4.3 menyajikan hasil analisis persepsi anggota simpan pinjam.

Tabel 4.3. Persepsi Anggota Kelompok Simpan Pinjam, Pasantren, Nagrak, 2006

No.	Kriteria	Skor tertimbang
1.	Fasilitasi dalam pemberian pinjaman	4,07
2.	Besaran pinjaman	2,40
3.	Prosedur pemberian pinjaman	3,67
4.	Pengaturan besar angsuran dan waktu mengangsur	3,40
5.	Cara pemilihan dan penentuan anggota	3,33
6.	Aturan pertemuan berkala (rutin)	4,47
7.	Kehadiran anggota dalam pertemuan	2,47
8.	Topik diskusi dalam pertemuan	3,47

Keterangan: 1 = sangat buruk; 2 = buruk; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik

### Nonanggota Kelompok Simpan Pinjam

Berbeda dengan anggota, nonanggota simpan pinjam meskipun mengetahui apa yang sedang berlangsung, tetapi informasi rinci tidak mereka ikuti. Penilaian mereka terhadap prosedur pemberian pinjaman dan aturan pertemuan rutin cukup baik, yaitu di atas angka 4. Sebaliknya, jenis fasilitasi tim dan besaran pinjaman dinilai rendah oleh nonanggota, yaitu masing-masing 2,74 dan 2,21. Untuk kriteria lainnya dinilai biasa, yaitu berkisar antara 3,37 untuk topik diskusi dalam pertemuan dan 3,68 untuk pengaturan besar angsuran (Tabel 4.4). Semua analisis skala Likert disajikan pada Lampiran 7.

Tabel 4.4. Persepsi Nonanggota Kelompok Simpan Pinjam, Pasantren, Nagrak, 2006

No.	Kriteria	Skor tertimbang
1.	Fasilitasi dalam pemberian pinjaman	2,74
2.	Besaran pinjaman	2,21
3.	Prosedur pemberian pinjaman	4,42
4.	Pengaturan besar angsuran dan waktu mengangsur	3,68
5.	Cara pemilihan dan penentuan anggota	3,53
6.	Aturan pertemuan berkala (rutin)	4,10
7.	Kehadiran anggota dalam pertemuan	3,58
8.	Topik diskusi dalam pertemuan	3,37

Keterangan: 1 = sangat buruk; 2 = buruk; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik

## V. KAJI TINDAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERTANIAN DI KABUPATEN BOGOR

### 5.1. Pelaksanaan Kaji Tindak

#### 5.1.1. Proses Penghimpunan Data dan Informasi

Walaupun kegiatan kaji tindak di Kabupaten Bogor sudah ditentukan topiknya, namun Tim Peneliti tetap melakukan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) lanjutan agar kegiatan yang dilakukan sebesar-besarnya dapat mengakomodasikan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat. Kegiatan ini juga dilakukan karena banyak peserta PRA pada tahun 2005 tidak lagi aktif mengikuti kegiatan kaji tindak. Dengan demikian, diharapkan dapat dicapai keberlanjutan yang mengarah kepada pencapaian tujuan kaji tindak.

Dalam melakukan PRA lanjutan tersebut, peserta dibagi menjadi kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak, dan kelompok pemuda. Pertama-tama kepada ibu-ibu ditanyakan apa saja masalah yang menghambat peningkatan taraf hidup masyarakat Dusun Leuwijambe. Masalah-masalah yang diperkirakan serupa atau mirip kemudian dikelompokkan. Kelompok permasalahan ini tidak boleh lebih dari lima hal, agar peserta PRA dapat merankingnya. Kemudian peserta PRA diminta untuk merankingnya. Dari hasil PRA lanjutan diketahui bahwa menurut kelompok ibu-ibu, urutan atau ranking permasalahan yang dihadapi masyarakat Dusun Leuwijambe disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Ranking Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat Dusun Leuwijambe Menurut Ibu-ibu, 2006

Jenis Masalah	Peserta PRA ibu-ibu					Jumlah	Ranking
	1	2	3	4	5		
Lapangan Pekerjaan	3	5	5	4	4	21	I
Tingkat Pendidikan	4	3	3	5	5	20	II
Permadalan	5	4	4	3	3	19	III
Sikap malas	2	2	2	2	2	10	IV
Pemikiran kolot	1	1	1	1	1	5	V

Menurut ibu-ibu, permasalahan utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Leuwijambe adalah kurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini juga diperburuk dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat setempat. Solusi untuk permasalahan tersebut yang dikemukakan Ibu-ibu adalah adanya pinjaman modal dari berbagai sumber dana yang berbunga rendah dan pengembaliannya jangka panjang (setelah berhasil baru mengembalikan).

Dengan cara yang sama dan permasalahan yang sama diperoleh hasil PRA untuk kelompok bapak-bapak yang disajikan pada Tabel 5.2. Permasalahan tersebut adalah (1) kurang komunikasi, (2) masyarakat kurang tanggap akibat rendahnya tingkat pendidikan, (3) kurang modal/kondisi ekonomi lemah, (4) Kurang adanya sikap kebersamaan, dan (5) Kurangnya lapangan pekerjaan.

Tabel 5.2. Ranking Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat Dusun Leuwijambe Menurut Bapak-bapak, 2006

Jenis Masalah	Peserta PRA bapak-bapak						Jumlah	Ranking
	1	2	3	4	5	6		
Komunikasi	2	2	4	3	5	2	18	IV
Tingkat Pendidikan	4	4	2	1	4	4	19	III
Permadalan	3	3	3	5	1	5	20	II
Kebersamaan	1	1	1	2	3	1	9	V
Lapangan Pekerjaan	5	5	5	4	2	3	24	I

Serupa dengan pendapat Ibu-ibu, menurut peserta PRA bapak-bapak pun permasalahan utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Leuwijambe adalah kurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini juga diperburuk dengan kurang tanggapnya masyarakat yang kemungkinan besar merupakan akibat rendahnya tingkat komunikasi dan pendidikan masyarakat setempat.

Menurut seorang pemuda, permasalahan utama dalam aspek yang sama adalah kurangnya modal dan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat. Solusi permasalahan yang sama yang diajukan oleh bapak-bapak dan pemuda adalah: (1) pinjam ke bank atau ke sumber dana lain, (2) mengumpulkan modal secara berkelompok, dan (3) menjalankan usaha lain.

Mengingat permasalahan yang ada serta misi yang diemban untuk menghindarkan berjangkitnya penyakit anthraks di wilayah ini, perlu ada peluang kerja di bidang nonpeternakan. Hal ini juga seiring dengan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang melarang pengembangan ternak di daerah endemi anthraks. Namun hal ini hendaknya tidak menyebabkan peternak yang ada tidak dibina, karena tata cara beternak mereka masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, penyuluhan peternakan dalam rangka pembinaan masih tetap diperlukan, terlebih setelah diamati rendahnya teknis pemeliharaan ternak di lokasi ini.

### **5.1.2. Koordinasi Lintas Kelembagaan**

#### ***Bappeda***

Dengan Bappeda, Tim terlibat dalam acara Musyawarah Rencana Pembangunan Kabupaten Bogor. Keterlibatan ini dapat diartikan sebagai bukti adanya keinginan Bappeda melibatkan PSEKP dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Bogor. Tim Kaji Tindak telah dua kali memperoleh kesempatan mewakili PSEKP dalam acara tersebut. Pelaksanaan Musrenbang tahun 2006 dinilai lebih baik dalam mempersiapkan rencana pembangunan Kabupaten Bogor dibanding tahun 2005. Usulan program dari tingkat desa dan kecamatan terwakili dengan lebih baik dan tidak terkesan asal jadi.

Diskusi berjalan dengan lebih terarah sehingga PSEKP dapat lebih fokus dalam memberikan berbagai masukan. Salah satu masukan yang cukup signifikan adalah dalam upaya menghindari adanya tumpang tindih antara kegiatan di suatu instansi dengan instansi lainnya. Diskusi dibagi dalam dua kelompok dan PSEKP berkonsentrasi pada bidang pembangunan pertanian. Dari diskusi masih tampak adanya ego-sektoral dari masing-masing instansi. Meskipun target pembangunan adalah masyarakat pedesaan yang sebagian besar adalah petani, berbagai program yang diusulkan masih bersifat sektoral. Padahal diketahui bahwa pendekatan sektoral tidak pernah mampu menyelesaikan permasalahan di pedesaan yang umumnya sangat kompleks.

Dari diskusi dapat diketahui besar dana yang diminta oleh masing-masing instansi untuk program yang direncanakan. Seperti dapat diduga sebelumnya, tampaknya masing-masing instansi tidak selalu peduli dengan dampak program yang dilaksanakan. Artinya, bagi instansi yang penting adalah mempunyai banyak kegiatan. Patut diduga, program-program yang direncanakan dalam pelaksanaannya masih berorientasi pada keberhasilan dari aspek administrasi. Belum adanya contoh desa yang berhasil dalam mengurangi kemiskinan menjadi indikasi masih terbatasnya program yang berkelanjutan.

#### ***Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial (BPMKS)***

Dengan BPMKS Kabupaten Bogor, pertama kali kerja sama dilakukan dalam bentuk presentasi hasil kajian tahun lalu. Presentasi diselenggarakan di Kantor BPMKS tanggal 9 Agustus 2006. Hadir dalam presentasi tersebut antara lain dari Bappeda, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, BPMKS, Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Kepala Urusan Perekonomian Kecamatan Babakan Madang dan Kepala Desa Kadumunggu. Selain itu, telah berhasil dilakukan pelatihan tata boga dari Bidang Pembinaan Keterampilan (Binram), BPMKS di Desa Kadumunggu. Pelatihan tersebut sudah dilaksanakan pada tanggal 16-20 November 2005. Pelatihan diikuti oleh 33 orang

peserta, terdiri dari anggota Kelompok Maju Bersama dan nonanggota yang tergabung dalam PKK. Peserta pelatihan kemudian dibagi menjadi empat kelompok. Di akhir pelatihan, setiap peserta diberi uang insentif yang sebagian disisihkan untuk kas kelompok sebagai modal awal usaha kelompok tata boga. Sebagai kegiatan awal, kelompok tata boga telah berpartisipasi dalam bazaar PKK Desa di Desa Cipambuan tanggal 24 November, tempat lokasi Program Bedah Kampung, dalam rangka menyambut tamu Rombongan Tim Penggerak PKK Provinsi Jambi.

Dengan adanya program kaji tindak ini, Bapak Camat Babakan Madang (Drs. Ashari) meminta tim agar kegiatan kaji tindak ditambah lokasinya dengan Desa Cipambuan. Tim belum memberikan jawaban karena ini menyangkut soal tenaga dan dana pendampingan. Namun direncanakan akan mengadakan pertemuan dengan pihak kecamatan dan dalam pertemuan tersebut akan diberikan wawasan bahwa pihak kecamatan harus mengirim kader-kader desa lain untuk belajar kepada kelompok yang ada di Dusun Leuwijambe, Desa Kadumunggu.

### ***Dinas Perindustrian dan Perdagangan***

Diawali dengan kontak saat acara Musrenbang Bogor 2006 berlangsung, Kepala Bidang Promosi Perdagangan Luar Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan menyarankan untuk menghubungi tiga perusahaan (*gallery*) untuk alternatif lapangan pekerjaan masyarakat Dusun Leuwijambe. *Gallery* pertama adalah Laa NoNa *Gallery* yang memproduksi berbagai pernik peralatan rumah tangga dan hiasan (*housewares*). Perusahaan kedua adalah Check Lie *Galery* pimpinan Bapak Budhi yang memproduksi *housewares* dari kayu. Perusahaan ketiga adalah produsen boneka untuk ekspor pimpinan Ibu Umi. Kedua *galery* terakhir yang ditemui ternyata belum memerlukan tambahan tenaga kerja. Oleh karena itu, pelatihan untuk kelompok kerajinan baru dilaksanakan di *Gallery* Laa NoNa dan ini merupakan kegiatan awal Kelompok Pengrajin Maju Bersama di Dusun Leuwijambe, Kadumunggu, Babakan Madang.

Instansi yang juga dikunjungi sesuai dengan saran Disperindag adalah Yayasan Dharmais. Yayasan ini biasanya melaksanakan pelatihan yang dinamakan Pesantren Kilat. Topik pelatihan tergantung keinginan peserta dan biasanya apa yang sedang dibutuhkan di masyarakat, termasuk cara budi daya jangkrik, cacing gelang, montir motor, menjahit (tailor dan atau pabrikan), tata boga, anyaman, elektronik, pembuatan sepatu dan tas, seni grafis dan sebagainya. Pascapelatihan pihak yayasan memberikan sejumlah uang stimulus untuk modal usaha dan peralatan bagi peserta kursus. Modal tersebut diharapkan dapat digulirkan kepada kelompok lainnya sehingga berkelanjutan. Disamping itu, pihak yayasan juga melakukan evaluasi dan monitoring terhadap kemajuan para peserta kursus di wilayahnya masing-masing.

Muatan pelatihan selama dua bulan di yayasan ini terdiri dari 40% pengetahuan agama, 50% keterampilan, dan 10% lainnya tentang ilmu pengetahuan umum. Setiap tahun dilaksanakan tiga kali pelatihan (3 angkatan) yaitu pada bulan Februari, April dan Juli dengan peserta laki-laki dua kali (Februari dan April) serta satu kali peserta perempuan (Juli), masing-masing angkatan dengan peserta sebanyak 40 orang. Persyaratan peserta adalah: (i) diusulkan Bagian Kesra Kabupaten (Drs. Syafrudin Amin) atas usulan dari tingkat kecamatan; (ii) berusia antara 16 – 25 tahun, dan (iii) berpendidikan minimal SLTP/ sederajat. Peserta pada pelatihan tanpa biaya ini juga memperoleh akomodasi gratis serta baju seragam. Meskipun informasi ini telah disampaikan ke pihak ketua RW dan kecamatan, tampaknya respon terhadap informasi ini tidak memperoleh tanggapan serius dari pihak Ketua RW Leuwijambe. Maka kesempatan bagus ini mungkin akan dimanfaatkan oleh calon peserta dari kecamatan atau desa lain.

### **Dinas Peternakan dan Perikanan**

Kontak dengan pihak Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor telah dilakukan sejak tahun 2005, khususnya dengan Bagian Kesehatan Hewan. Dinas ini memiliki tanggung jawab dalam pengembangan peternakan dan perikanan di wilayah Kabupaten Bogor membuat kebijakan bahwa untuk daerah endemi *anthrax* tidak boleh dilakukan pengembangan ternak rawan anthraks. Tetapi bagi masyarakat Leuwijambe, beternak kambing peranakan Etawah (PE) atau domba merupakan kegiatan turun temurun dan sebagai pemasok utama pedagang sate kiloan di sekitar Kawasan Sentul. Kebijakan tersebut mengakibatkan tidak ada bantuan untuk para peternak di Dusun Leuwijambe.

Walaupun kelompok peternak belum secara mantap terbentuk, namun pelatihan tata cara beternak dan pengelolaan lingkungan sehat tetap harus diberikan kepada masyarakat tersebut. Melalui berbagai pendekatan, kerja sama dengan para peternak terjalin dan telah terlaksana penyuluhan Sapta Usaha Peternakan (9 kali) bagi para pemelihara ternak oleh penyuluh dari Dinas Peternakan dan Perikanan, dengan dana dari Tim.

#### **5.1.3. Kerja Sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)**

Kerja sama dengan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yaitu Bina Swadaya adalah untuk penguatan kelompok. Seorang narasumber ahli pelatihan kelompok dari LSM tersebut (Drs. Ruruh Basanta) diminta untuk memberikan pelatihan penguatan kelompok. Pelatihan ini dilakukan pada tanggal 19 Maret 2006. Tujuan pelatihan adalah: (a) memberikan wawasan tentang pentingnya berkelompok kepada peserta, (b) mengidentifikasi minat peserta dalam membangun kelompok, dan (c) memperkenalkan kegiatan positif kepada masyarakat Leuwijambe.



Peserta yang hadir pada pelatihan tersebut sebanyak 30 orang, perempuan dan laki-laki. Sebagian besar peserta kurang mengerti, bahkan sedikit bingung ketika kegiatan pelatihan dimulai. Ternyata dalam surat undangan yang disiapkan oleh ketua RW III, Dusun Leuwijambe, tidak dijelaskan maksud rapat tersebut untuk membahas apa. Hal ini mungkin akibat dari kurang jelasnya pesan yang diberikan oleh tim Kaji Tindak PSEKP. Perlu diketahui, selama ini di dusun tersebut belum pernah diselenggarakan pelatihan dengan fokus pemberdayaan kelompok, terutama yang menyangkut aspek pertanian. Dalam pelaksanaannya, selama pelatihan, peserta dibagi dalam tiga kelompok secara acak.

Proses pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan secara aktif seluruh peserta. Hampir seluruh peserta menyukai cara ini, kecuali beberapa orang yang motivasi berkelompoknya hanya sekedar memperoleh bantuan subsidi, suatu warisan sistem pembangunan di jaman Orde Baru.

#### **5.1.4. Pendampingan Kelompok**

##### ***Pelatihan***

Sebelum pelatihan yang dilakukan di Gallery Laa NoNa dimulai, pihak *gallery* terlebih dahulu diundang oleh tim untuk melakukan demonstrasi pembuatan kerajinan di Leuwijambe. Dari demonstrasi tersebut muncul ketertarikan dari beberapa peserta, yang selanjutnya difasilitasi tim untuk berlatih di *gallery*. Pelatihan kerajinan untuk Kelompok Maju Bersama, Dusun Leuwijambe dilakukan secara *magang kintilan*, artinya melihat lalu mengikuti cara orang yang sudah tahu lebih dulu (*learning by doing*). *Magang kintilan* dilakukan sebagai strategi untuk mempercepat terjadinya transfer teknologi dari pimpinan dan karyawan *gallery* terhadap anggota Kelompok Maju Bersama. Pertama, anggota kelompok diperkenalkan dengan berbagai alat kerajinan seperti lem tembak ukuran besar dan kecil serta pelurunya (lemnya). Kemudian, mereka diminta mengamati cara karyawan *gallery* bekerja dan kemudian mengikuti cara bekerjanya. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengerjakan hal sama dimulai dengan yang relatif mudah, yaitu tudung saji ukuran kecil dan hiasan dinding dengan bahan dari kulit kayu.

Selama pelatihan dengan jelas dapat diamati antusiasme dari anggota kelompok. Mereka sangat bersemangat, serius, dan cukup kreatif dalam mengikuti pelatihan. Pada mulanya anggota kelompok terlihat takut-takut untuk memulai, terutama dalam menggunakan peralatan lem tembak. Namun setelah berkali-kali mencoba, mereka menjadi terbiasa dan lancar memakainya. Bahkan, mereka tidak segan-segan mencoba berbagai cara baru dan mengeluarkan berbagai ide kreatif dalam menghias tudung saji. Kelompok beranggapan bahwa semakin hemat pemakaian bahan baku, semakin besar keuntungan yang diperoleh. Jika dari *gallery* diajarkan bahwa tiga meter kain tenun vitrase hanya bisa

dipakai untuk 2 buah tudung saji ukuran besar, maka oleh anggota Kelompok Maju Bersama, kain sepanjang itu dapat digunakan untuk membuat tiga buah tudung saji berukuran besar.

Berikut ini disajikan secara rinci pelatihan kerajinan di Laa NoNa *Gallery* yang dibagi menjadi dua sesi. Tahap pertama adalah pembuatan berbagai ukuran tudung saji kotak dan bulat ukuran kecil dan besar, serta hiasan dinding dari kulit kayu. Sebelum meningkat ke tahap kedua, disampaikan evaluasi oleh pimpinan *gallery* terhadap hasil karya kelompok. Pada tahap kedua, fokus latihan pada cara membuat tempat koran atau majalah dengan berbagai bentuk bunga atau bentuk yang biasa saja dan membuat tutup aqua galon.

### **Fasilitasi Permodalan**

Permodalan merupakan hal pokok dalam pengembangan kelompok, tidak terkecuali untuk Kelompok Maju Bersama. Dalam mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan ini diperlukan modal sekitar Rp 2.000.000 yang sepenuhnya disediakan tim sebagai bentuk stimulan yang seluruh pengembaliannya akan menjadi kas kelompok. Hasil karya kelompok dalam pelatihan ini dapat dipasarkan diberbagai tempat, seperti di lingkungan mereka sendiri, terutama kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mampu seperti kepala desa, dokter dan bidan Puskesmas, pegawai kecamatan dan sebagainya. Hal ini disebabkan produk kerajinan tersebut relatif eksklusif dan harganya relatif mahal untuk ukuran masyarakat kebanyakan.

Pemasaran hasil karya kerajinan tersebut juga dapat dilakukan di berbagai tempat dan ini disarankan oleh pimpinan Laa NoNa *Gallery*. Misalnya, di International Trade Cibinong (ITC), yaitu tempat yang disediakan Pemda Kabupaten Bogor untuk pemasaran produk Laa NoNa *Gallery*. Tempat lain yang dapat dipakai sebagai *outlet* hasil karya kelompok adalah Mall Bellanova di Perumahan Bukit Sentul yang diperkirakan dapat memasok keperluan *housewares* perumahan tersebut.

Pembangunan kios sebagai etalase di tepi jalan raya Babakan Madang untuk Kelompok Pengrajin dan Kelompok Tata boga perlu dipikirkan bersama oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, mulai dari tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten. Dengan adanya kios tersebut, diperkirakan akses masyarakat yang membutuhkan berbagai produk kelompok akan lebih cepat dan mudah.

### **Pameran**

Pemasaran hasil dapat juga dilakukan pada berbagai kesempatan pameran. Berbagai pameran telah diikuti kelompok dalam rangka promosi. Pameran pertama yang diikuti adalah pameran dalam rangka Hari Jadi Kota Bogor ke 524. Pameran yang berlangsung tanggal 10 Mei 2006 di Kantor Kecamatan Babakan Madang ini lebih tepat disebut pengenalan kelompok di tingkat kecamatan. Walaupun barang yang laku

terbatas, namun banyak orang yang menjadi tahu tentang keberadaan kelompok, beberapa calon pembeli bahkan mencatat alamat kelompok. Dari pameran ini nyata sekali perlunya dukungan pemerintah setempat untuk memperlancar pemasaran. Pameran selanjutnya adalah di Seminar Nasional Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK) di Universitas Nusa Bangsa (UNB) Bogor, tanggal 24 Juni 2006. Disusul dengan pameran di komplek Pemda Bogor yang dimulai tanggal 26 Juni 2006. Ke dua pameran ini dilakukan bersama dengan *Laa NoNa Gallery* yang diundang khusus untuk mengikuti ke dua pameran tersebut. Pameran di JHCC tanggal 10 Juni 2006 dan 13-16 Juli 2006 juga diikuti Kelompok Maju Bersama atas fasilitasi pemilik *gallery*. Menurut pemilik *gallery*, Pemda Bogor selalu memfasilitasi pengusaha *gallery* untuk ikut berpameran. Melalui pameran, kelompok secara perlahan-lahan diperkenalkan dengan berbagai peluang yang ada, sehingga diharapkan wawasan para anggota terus berkembang. Pameran berikutnya adalah di pertemuan Dharma Wanita Kelompok PSEKP (15 September 2006) dan pada saat Bazaar Ramadhan Dharma Wanita Departemen Pertanian di Kantor Pusat Departemen Pertanian, Ragunan, tanggal 12 Oktober 2006.

Dalam rangka memperingati Hari Keluarga Nasional, sebuah acara TV spesial yaitu Bedah Kampung dilakukan di Desa Cipambuan, tetangga Desa Kadumunggu dari tanggal 22 Juni – 29 Juni 2006. Dalam acara ini, satu kampung yang ada di Desa Cipambuan, Kecamatan Babakan Madang, dibedah karena dianggap kurang layak untuk dihuni. Pada kesempatan ini, Kelompok Maju Bersama diundang untuk melakukan pameran produk kerajinannya. Pada hari terakhir, 29 Juni 2006, hadir Presiden RI beserta tamu undangan lainnya. Diharapkan acara ini dapat mempermudah dan memperlancar pemasaran hasil karya kelompok. Pada tanggal 24 Nopember 2006, kelompok juga diundang untuk mengikuti pameran kerajinan di Desa Cipambuan dalam rangka kunjungan tim penggerak PKK Provinsi Jambi.

Selain melakukan kegiatan pameran, Kelompok Maju Bersama dengan fasilitasi tim PSEKP juga melakukan studi banding ke Pameran Hasil Karya Kerajinan Daerah Seluruh Indonesia di JHCC Jakarta pada tanggal 3 Juni 2006. Dengan mengunjungi pameran semacam ini, diharapkan wawasan anggota kelompok meningkat. Selain itu, dari hasil memperhatikan produk dari daerah lain, kreatifitas dalam membuat kerajinan juga akan bertambah, sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis. Studi banding semacam ini akan diteruskan dimasa mendatang dengan fokus yang lebih bervariasi.

## **5.2. Pencapaian Kaji Tindak**

### **5.2.1. Penyuluhan Peternakan**

Bagi masyarakat Leuwijambe, beternak kambing peranakan etawah (PE) merupakan kegiatan turun temurun, untuk menambah

penghasilan dengan menjualnya ke pedagang sate kiloan di sekitar Kawasan Sentul atau sebagai tabungan. Sistem pemeliharaan ternak masih relatif tradisional, sehingga tidak jarang dijumpai lokasi kandang yang berdekatan dengan rumah tinggal, selain kondisi kandang yang sering sudah tidak layak digunakan.

Dengan adanya kebijakan dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, bahwa untuk daerah endemik anthraks tidak boleh dilakukan pengembangan ternak rawan anthraks, maka akibatnya tidak ada bantuan untuk para peternak di Dusun Leuwijambe. Hal ini menjadi dilema, dari satu sisi sistem usaha peternakan perlu ditingkatkan, di sisi lain alokasi program tidak dibenarkan. Dalam kondisi yang demikian itu, tim memperkenalkan sistem beternak kambing yang lebih baik melalui penyuluhan bertahap tentang Sapta Usaha Peternakan. Seorang penyuluh peternakan senior dari Dinas Peternakan dan Perikanan diundang sebagai narasumber.

Penyuluhan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan meningkatkan keterampilan seseorang. Demikian juga, kegiatan penyuluhan untuk para peternak dan pemelihara ruminansia kecil di Dusun Leuwijambe dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan praktis tata-cara pemeliharaan ternak yang baik dan menguntungkan. Di dalam penyuluhan tersebut juga diberikan informasi tentang cara beternak sehat, sehingga tidak akan mengganggu kesehatan peternak dan keluarganya serta lingkungannya.

Penyuluhan dilakukan pada malam hari karena pada siang hari banyak peternak tidak bisa hadir, karena berbagai kesibukan, seperti mencari rumput atau kegiatan lainnya. Peserta yang hadir dalam penyuluhan peternakan rata-rata sudah berusia lanjut. Tampak sekali sebagian besar masyarakat kurang tertarik dengan penyuluhan ini, sebagaimana terlihat dari sekitar 100 orang yang pernah hadir dalam sembilan kali pertemuan (6 kali diantaranya penyuluhan peternakan), kurang dari 10 orang yang hadir lebih dari tiga kali. Hal ini menunjukkan sikap apatis masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Perkembangan seperti ini mungkin akibat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang kurang tepat, atau mungkin juga akibat trauma berkepanjangan dari proses pengambilalihan lahan mereka pada tahun 80-an.

Kehadiran peserta dalam kegiatan penyuluhan peternakan di Dusun Leuwijambe, Desa Kadumanggu, bervariasi dalam setiap kali kegiatan. Jumlah petani yang hadir 1 kali adalah 39 orang, yang hadir 2 kali adalah 8 orang, sedangkan yang hadir 3 dan 4 kali masing-masing 5 orang. Dari 5 kali pelaksanaan penyuluhan, jumlah total kumulatif peserta adalah 108 orang. Kehadiran peserta tidak merata, karena ada 38 petani yang tidak pernah hadir sama sekali dalam kegiatan.

### 5.2.2. Simpan Pinjam

Sampai saat ini terdapat tiga kelompok simpan pinjam di Leuwijambe. Kelompok simpan pinjam di RT 2 dipersiapkan melalui ketua RT setempat. Ketua RT menentukan calon, kemudian dilakukan seleksi untuk menentukan 10 orang calon peserta dalam suatu pertemuan sosialisasi. Semua peserta mempunyai usaha skala kecil yang bervariasi, dari pedagang bakso, usaha buka warung di rumah, sampai pedagang mpek-mpek di sekolah. Umumnya mereka merupakan langganan bank keliling dengan bunga lebih dari **30% per bulan**. Simpan pinjam rintisan disambut dengan antusias oleh peserta, bahkan ada diantaranya yang menginginkan jumlah pinjaman lebih besar dari yang diberikan, tetapi prinsip mulai dari yang kecil dipraktekkan di kelompok ini.

Kegiatan serupa juga dilaksanakan di RT 1 dan RT 5 dengan nasabah yang juga memiliki usaha skala sangat mikro. Jika di RT 2 dan RT 1, kegiatan simpan pinjam berjalan mulus, di RT 5 tidak demikian. Pada putaran pertama, terdapat kekurangan uang kas, karena catatan keuangan kelompok yang belum rapi. Semua anggota merasa telah memenuhi kewajibannya, sehingga tidak jelas siapa penyebab kekurangan tersebut. Seharusnya kelompok mempunyai uang kas sebesar Rp 250.000, tetapi ternyata uang di kas hanya sebesar Rp 85.000 sehingga terdapat kekurangan sebesar Rp 165.000. Karena tidak ada yang mengakui, akhirnya kekurangan tersebut dibebankan ke semua anggota secara merata. Pada saat pembagian uang untuk putaran kedua, tim dengan tegas mengatakan bahwa kejadian seperti itu tidak boleh terulang. Kegiatan simpan pinjam ini seharusnya merupakan kegiatan utama pemberdayaan di Dusun Leuwijambe, karena masyarakat dusun ini telah lama menjadi korban para pelepas uang.

### 5.2.3. Persepsi Masyarakat

#### Kelompok Pengrajin Maju Bersama

Untuk mengetahui persepsi anggota kelompok terhadap kegiatan yang diikuti, mereka diminta mengisi kuesioner tentang persepsi. Namun persepsi nonanggota belum dapat disajikan karena masih terlalu dini bagi nonanggota kelompok untuk dapat menilai berbagai kegiatan kelompok. Hasil analisis persepsi disajikan pada Tabel 5.3. Secara umum, anggota kelompok menilai kegiatan yang mereka ikuti dinilai sebagai baik (skor 4,09). Skor kurang dari 4 untuk sub-kegiatan perencanaan kelompok adalah pada butir keterlibatan calon anggota pada perencanaan kegiatan, pemilihan waktu ekspose dan lama ekspose. Pada subkegiatan pengorganisasian pelatihan di *Laa NoNa Galery*, skor kurang dari empat terdapat pada butir lama pelatihan dan kesesuaian materi pelatihan. Sedangkan partisipasi dalam pameran semua skornya lebih dari 4 (baik). Patut dicatat di sini bahwa fasilitasi tim pada ke tiga subkegiatan mendapatkan nilai 4,17 atau nilai baik. Hal ini juga merupakan indikasi

bahwa aktifitas yang telah dilakukan tim telah sesuai dengan keinginan anggota kelompok.

Tabel 5.3. Persepsi Anggota Kelompok Pengrajin (Kelompok Maju Bersama) terhadap Berbagai Kegiatan, 2006.

No.	Kriteria	Skor tertimbang
<b>1.</b>	<b>Perencanaan kelompok</b>	
1.1.	Kesan terhadap penjelasan awal dalam kegiatan kerajinan	4,17
1.2.	Keterlibatan calon anggota dalam Perencanaan	3,33
1.3.	Ekspose oleh pemilik Galery Laa NoNa	4,67
1.4.	Pemilihan waktu ekspose pada malam hari	3,40
1.5.	Kesan terhadap lama ekspose sekitar tiga jam	3,50
1.6.	Kesan terhadap materi yang diberikan	4,67
1.7.	Kesan terhadap kualitas narasumber	4,17
1.8.	Fasilitasi Tim	4,17
<b>2.</b>	<b>Pengorganisasian Pelatihan di Galery Laa NoNa</b>	
2.1.	Pemilihan waktu pelatihan pada siang hari	4,00
2.2.	Lama pelatihan selama delapan jam	3,83
2.3.	Kesesuaian materi pelatihan	3,67
2.4.	Kualitas narasumber	4,17
2.5.	Manfaat pelatihan	4,67
2.6.	Fasilitasi tim	4,17
<b>3.</b>	<b>Partisipasi dalam Pameran (Pemasaran Produk)</b>	
3.1.	Pengalaman yang diperoleh dari berbagai pameran	4,67
3.2.	Kesan mengikuti pameran	4,17
3.3.	Fasilitasi tim	4,17
	<b>Rataan skor</b>	<b>4,09</b>

Keterangan: 1 = sangat buruk; 2 = buruk; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik

### **Penyuluhan Sapta Usaha Peternakan**

Pada awalnya penyuluhan yang ditujukan khusus bagi peternak, dalam pelaksanaannya ternyata pelatihan juga dihadiri oleh nonpeternak. Motivasinya adalah untuk belajar. Jumlah peserta penyuluhan bervariasi antara 15 dan 35 orang dan tidak terbatas pada laki-laki, tetapi juga perempuan. Pada akhir pelatihan dilakukan evaluasi terhadap jalannya penyuluhan. Peserta menganggap bahwa waktu dan lamanya penyuluhan mendekati baik, dengan nilai masing-masing 3,60 dan 3,80. Kualitas narasumber dinilai cukup baik dengan nilai 4,60, sedang kualitas materi penyuluhan dan fasilitasi tim mendekati sangat baik dengan nilai 4,80 untuk ke dua kriteria tsb (Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Persepsi Peserta Pelatihan Peternakan, Dusun Leuwijambe, Desa Kadumangu, Kecamatan Babakan Madang, 2006.

No.	Kriteria	Skor tertimbang
1.	Penentuan waktu penyuluhan	3,60
2.	Lama penyuluhan	3,80
3.	Kualitas narasumber ( penyuluh)	4,60
4.	Kualitas materi penyuluhan	4,80
5.	Fasilitasi tim dalam pelaksanaan penyuluhan	4,80

Keterangan: 1 = sangat buruk; 2 = buruk; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik

Pada penyuluhan terakhir (ke 9 kali) dilakukan uji penyerapan materi penyuluhan terhadap peserta yang hadir pada saat itu. Dari tujuh belas orang peserta yang hadir, hanya seorang yang memiliki nilai sempurna atau jawabannya benar semua (nilai 10), sedang nilai 9 dicapai oleh 4 orang peserta (Tabel 5.5). Dari semua nilai tersebut dapat diketahui rata-rata nilai uji penyerapan yaitu 7,18. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata penyerapan bahan penyuluhan lebih dari 70%. Mengingat peserta penyuluhan yang hadir lebih banyak bukan peternak, ada baiknya jika ditelusuri lebih lanjut hasil uji khusus untuk peternak dan pemelihara ternak.

Tabel 5.5. Nilai Uji Penyerapan Materi Penyuluhan Peternakan, Dusun Leuwijambe, Desa Kadumangu, Babakan Madang, Bogor, 2006.

No.	Nilai Test	Jumlah Peserta Penyuluhan (orang)	Jumlah Skor
1.	10	1	10
2.	9	4	36
3.	8	2	16
4.	7	2	14
5.	6	7	42
6.	5	0	0
7.	4	1	4
8.	3	0	0
9.	2	0	0
10.	1	0	0
Jumlah		17	122
Nilai rata-rata			7,18

### **Simpan Pinjam**

Antusiasme anggota dalam kegiatan simpan pinjam tercermin dari hasil isian formulir untuk mengetahui persepsi mereka (Tabel 5.6). Nilai dalam Tabel tersebut menunjukkan betapa positifnya tanggapan anggota simpan pinjam terhadap kegiatan ini. Bahkan untuk penentuan anggota

dan adanya aturan untuk pertemuan secara rutin memperoleh nilai tertinggi, yaitu 5. Perlu ditambahkan bahwa besarnya pinjaman Rp 200.000/orang dan setiap akhir periode peminjaman, kelompok mampu mengumpulkan dana sebesar Rp 250.000. Dana ini kemudian ditawarkan ke seluruh anggota yang berminat, sehingga pada akhir periode ke dua kelompok sudah mempunyai dana Rp 525.000. Uang ini kemudian dipinjam lagi oleh tiga anggota sebagai pinjaman tambahan. Dengan cara demikian, diharapkan para anggota akan mampu memahami salah satu cara memupuk modal kelompok. Kelompok di RT 2 ini relatif lebih baik persiapannya, sehingga diharapkan dapat menjadi contoh bagi RT lainnya. Semua pengolahan data dengan Skala Likert disajikan pada Lampiran 8.

Tabel 5.6. Persepsi Anggota Kelompok Simpan Pinjam, RT 2, Dusun Leuwijambe, Desa Kadumanggu, Babakan Madang, 2006

No.	Kriteria	Skor tertimbang
1.	Fasilitasi dalam pemberian pinjaman	4,70
2.	Besaran pinjaman	4,80
3.	Prosedur pemberian pinjaman	4,80
4.	Pengaturan besar angsuran dan waktu mengangsur	4,80
5.	Cara penentuan anggota	5,00
6.	Aturan pertemuan berkala (rutin)	5,00
7.	Kehadiran anggota dalam pertemuan	4,90
8.	Topik diskusi dalam pertemuan	4,80

Keterangan: 1 = sangat buruk; 2 = buruk; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik



## VI. RANGKUMAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### 6.1. Rangkuman

#### 6.1.1. Kabupaten Sukabumi

Terbentuknya kelompok yang kuat menjadi persyaratan masyarakat untuk mampu menolong diri mereka sendiri. Indikasi kelompok yang kuat antara lain, mampu mengumpulkan modal secara mandiri dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Disamping itu, kelompok yang telah mampu melaksanakan pertemuan kelompok, juga menjadi indikasi lainnya. Pada akhir tahun kedua, kepercayaan kelompok mulai berkembang melalui berbagai pelatihan, antara lain tentang pembentukan dan organisasi kelompok serta tentang pemberantasan hama penyakit. Respon positif Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa harian Republika terhadap permintaan kelompok untuk menjadi mitra dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemeliharaan domba menjadikan kepercayaan masyarakat untuk bekerja melalui kelompok semakin kuat.

Mengikuti kelompok dalam suatu ekspose hasil kegiatan 2005 di Kantor Kecamatan Nagrak ternyata mampu memberikan kepercayaan diri yang tinggi terhadap anggota kelompok. Mereka antara lain secara langsung berani menanyakan penggunaan dana pembangunan yang dialokasikan ke Desa Balekambang. Demikian pula, kelompok menjadi lebih kritis terhadap kinerja aparat desa dalam melaksanakan pembangunan desa, termasuk dalam alokasi dana pembangunan secara transparan.

Kepercayaan yang telah diberikan kepada kelompok remaja melalui lahan sewa seluas 1.000 m<sup>2</sup> telah membuat mereka termotivasi dan menjadi serius dalam berusaha tani. Bahkan, remaja tani justru menjadi tulang punggung kelompok tani. Penanaman pepaya diharapkan mampu memberikan sumbangan secara signifikan terdapat penguatan modal kelompok. Memberikan keterampilan tertentu bagi remaja, baik putra maupun putri merupakan bentuk kepedulian yang perlu direalisasikan dimasa datang. Dengan keterampilan, diharapkan mereka mampu berkompetisi dengan remaja lainnya dalam memperebutkan kesempatan kerja yang saat ini belum berpihak pada mereka.

Melalui kegiatan simpan pinjam, ibu-ibu merasa diperhatikan. Diharapkan dengan menabung bersama, ketergantungan mereka terhadap bank keliling menjadi berkurang. Berkembangnya kegiatan simpan pinjam ibu-ibu menjadi indikator perlunya kegiatan yang sama perlu diperluas untuk kelompok ibu-ibu yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan simpan pinjam ini menjadi batu loncatan ibu-ibu untuk memulai usaha, baik secara bersama-sama maupun secara individual. Pengumpulan modal melalui kegiatan simpan pinjam belum diupayakan selama ini. Oleh karena itu, perluasan kegiatan simpan pinjam merupakan strategi yang perlu dikembangkan.

Persepsi anggota kelompok yang positif terhadap berbagai kegiatan kelompok seperti penguatan kelompok, pelatihan LPS di Pasantren, dan kunjungan ke LPS dan TDS menunjukkan bahwa kehadiran tim diperlukan di lokasi tsb. Namun demikian, khusus untuk upaya mengikis kas kelompok dan memotong sebagian hasil panen memerlukan upaya khusus melalui sosialisasi yang lebih baik. Bagi petani diluar kelompok, secara umum mereka mengetahui kegiatan kelompok serta manfaatnya, bahkan kalau memungkinkan, mereka ingin menjadi anggota. Secara detail umumnya mereka kurang mengetahui kegiatan kelompok, namun petani di luar kelompok menjadi potensi pengembangan selanjutnya kalau kelompok berhasil dengan program-programnya.

Terjadi perbedaan persepsi antara anggota dan nonanggota simpan pinjam. Anggota positif terhadap beberapa kegiatan yang diperkenalkan oleh tim, seperti fasilitasi, aturan pertemuan dan besarnya pinjaman. Tetapi yang menyangkut soal besarnya pinjaman dan minimnya anggota yang hadir dalam pertemuan persepsi kurang positif. Bagi non anggota, pengetahuan mereka terhadap pemberian pinjaman dan prosedur peminjaman positif, sedang fasilitasi tim dan besarnya pinjaman kurang positif. Hal ini dapat dimaklumi karena segala informasi yang berkaitan dengan simpan pinjam umumnya diterima secara tidak langsung.

### **6.1.2. Kabupaten Bogor**

Kontak dengan berbagai instansi di tingkat Pemda Kabupaten Bogor mampu memberi dukungan dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Dusun Kadumunggu, Kecamatan Babakan Madang. Secara spesifik, instansi-instansi tersebut adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial (BPMKS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Indag) dan Dinas Peternakan dan Perikanan.

Melalui sistem pelatihan yang tepat, yaitu *learning by doing* atau "*magang kintilan*" ternyata anggota kelompok pengrajin "Maju Bersama" mampu menyerap keterampilan yang diajarkan oleh *La NoNa Gallery* di Cikaret, Cibinong. Berbagai jenis perlengkapan rumah tangga yang dihasilkan membuktikan bahwa peluang yang diberikan dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok pengrajin. Disamping itu, dengan mengikuti berbagai pameran kerajinan dalam rangka promosi produk, wawasan anggota kelompok untuk maju semakin terbuka. Namun demikian, permasalahan yang dihadapi kelompok pengrajin ini masih berkisar pada pemasaran, mengingat keterbatasan pengalaman mereka dalam memasarkan produk kerajinan.

Sebanyak 9 kali pertemuan dalam rangka Pelatihan Sapta Usaha Peternakan yang melibatkan petugas dari Dinas Perikanan dan Peternakan, telah mampu memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa beternak harus menggunakan ilmu. Berbagai informasi tentang cara beternak yang sehat, tidak mengganggu kesehatan peternak dan keluar-

ganya serta lingkungan menjadi salah satu topik dalam pelatihan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa pengembangan masyarakat melalui usaha peternakan ruminansia kecil di Dusun Leuwijambe, Desa Kadumunggu menghadapi dilema dengan adanya kenyataan bahwa daerah endemik anthraks tidak boleh dilakukan pengembangan ternak yang rawan terhadap anthraks.

Pemahaman sebagian besar peserta presentasi hasil Kaji Tindak T.A. 2005 terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang harus berawal dari masyarakat belum memadai. Orientasi mereka mengenai keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat masih berorientasi pada aspek administrasi. Keberlanjutan dan meningkatnya taraf kehidupan masyarakat sebagai indikator keberhasilan kegiatan belum dijadikan indikator dan acuan baku dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Presentasi telah dilakukan melalui fasilitasi Bidang Kesejahteraan Sosial, Kantor BPMKS, pada tanggal 9 Agustus 2006 di aula Kantor BPMKS.

Kelompok simpan pinjam yang dipersiapkan melalui ketua RT, seperti kasus di RT 2 Dusun Leuwijambe, memperlihatkan hasil yang relatif lebih baik dibanding dengan dua kelompok lainnya yang persiapannya tidak melalui ketua RT. Tampaknya dimasa datang, kegiatan simpan pinjam dalam rangka pemupukan modal kelompok perlu lebih memperoleh perhatian. Ketiadaan modal usaha di desa berakibat pada ketergantungan mereka kepada bank keliling yang menetapkan bunga tinggi (35 %/bulan).

Hasil analisis persepsi anggota kelompok pengrajin menunjukkan bahwa anggota kelompok menilai baik kegiatan yang mereka ikuti, termasuk partisipasi dalam pameran dan fasilitasi tim. Peserta penyuluhan Sapta Usaha Peternakan menilai waktu dan lamanya penyuluhan relatif baik, kualitas nara sumber dinilai cukup baik, sedang kualitas materi penyuluhan dan fasilitasi dianggap sangat baik. Hasil test dari seluruh materi penyuluhan menunjukkan bahwa peserta yang hadir pada penyuluhan terakhir dapat menyerap sekitar 70% bahan yang diberikan.

Anggota kelompok simpan pinjam sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, seperti tercermin dari persepsi mereka terhadap kegiatan ini dan juga dari hasil analisis Skala Likert. Untuk penentuan anggota dan adanya aturan untuk pertemuan secara rutin dianggap sempurna. Besar pinjaman, prosedur peminjaman, besar angsuran, dan topik diskusi dalam pertemuan juga dianggap sangat baik. Secara keseluruhan hal ini berarti anggota sangat menyetujui aturan simpan pinjam tersebut.

## **6.2. Implikasi Kebijakan**

Kerja sama dengan instansi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sukabumi dan Bogor perlu ditingkatkan melalui

berbagai kontak lanjutan. Peningkatan kualitas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dari beberapa instansi lingkup Pemda dapat dijadikan fokus kerja sama, misalnya, melalui penyelenggaraan pelatihan terhadap aparat Pemda. Target kerja sama adalah aparat Pemda cukup memiliki kapasitas dalam melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, bukan semata berorientasi pada tertib aspek administrasi. Monitoring dan evaluasi kegiatan Pemda yang berdimensi pemberdayaan masyarakat adalah aspek lain yang saat ini memerlukan perhatian.

Peran PSEKP terhadap pembangunan di Kabupaten Sukabumi dan Bogor di masa datang dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain: (i) lebih saling mengenal antara para pembuat kebijakan di Pemda kedua kabupaten dengan pejabat PSEKP melalui berbagai pertemuan; (ii) mengupayakan adanya kerja sama kegiatan, misalnya, seminar bersama antara instansi pertanian terkait di kedua kabupaten dengan PSEKP; dan (iii) melakukan berbagai program pelatihan bersama baik bagi aparat Pemda kedua kabupaten maupun para peneliti/staf PSEKP dengan topik tertentu, sesuai kebutuhan.

Kegiatan pemberdayaan selama dua tahun relatif mampu menumbuhkan antusiasme anggota kelompok, khususnya anggota inti di kedua lokasi. Hal ini perlu memperoleh respon yang memadai dengan terus memfasilitasi mereka dalam bentuk pendampingan. Kalau dimungkinkan, memberikan stimulan, baik berupa uang sebagai modal kelompok maupun bantuan lain yang berupa natura sangat dianjurkan. Agar pengalaman kelompok binaan dapat diikuti oleh masyarakat lain, maka perlu diupayakan adanya keterlibatan pihak aparat desa dalam kegiatan kaji tindak. Disamping itu, berbagai pelatihan lanjutan dan studi banding ke kelompok-kelompok yang berhasil dalam pemberdayaan masyarakat perlu dilanjutkan sesuai permintaan.

Karena selama ini kelompok belum diikutsertakan dalam pembicaraan mengenai alokasi anggaran dari berbagai program pembangunan desa, maka dipandang perlu Pemerintah Desa Balekambang mengikutsertakan anggota kelompok tani untuk berpartisipasi dalam musyawarah desa sebagai anggota BPD. Dengan demikian, pemerintah desa diharapkan lebih mengetahui kebutuhan spesifik kelompok, sehingga alokasi anggaran pembangunan lebih tepat sasaran. Misalnya, manfaat berbagai program pemerintah, seperti Alokasi Dana Desa, Raksa Desa dan sebagainya akan menjadi lebih signifikan kalau ada partisipasi aktif anggota kelompok di dalam BPD.

Kegiatan simpan pinjam tingkat mikro diantara ibu-ibu perlu lebih digalakkan, kalau mungkin di setiap RT di kedua lokasi, dengan harapan mereka tidak terus tergantung pada bank keliling. Pengalaman selama enam bulan terakhir dapat dijadikan pelajaran dalam membentuk kelompok simpan pinjam ibu-ibu. Modal awal tetap diperlukan untuk memulai maksud tersebut.

Kontak dengan *Laa Nona Gallery* perlu dipelihara dan dikembangkan oleh kelompok pengrajin. Disamping itu juga perlu diupayakan kontak baru dengan *gallery* lain, untuk memberi lebih banyak pilihan bagi masyarakat. Motivasi yang timbul untuk memelihara kambing dan domba dengan lebih sehat perlu ditindaklanjuti bersama dengan Dinas Peternakan dan Perikanan. Untuk mengupayakan beberapa hal di atas, maka dipandang perlu tersedianya kios milik desa, sebagai etalase di tepi jalan raya Babakan Madang untuk Kelompok Pengrajin dan Kelompok Tata Boga. Ketersediaan kios ini menjadi wewenang Pemda Kabupaten Bogor, mulai dari tingkat desa, kecamatan sampai kabupaten. Dengan adanya kios, diperkirakan akses masyarakat luas yang membutuhkan berbagai produk kelompok, seperti produk kerajinan dan makanan, akan lebih cepat dan mudah.

Pihak Kecamatan Babakan Madang mengajukan permintaan agar kaji tindak diperluas lokasinya ke desa lain. Permintaan tersebut perlu disikapi dengan cermat, mengingat hal itu akan berakibat langsung pada penyediaan tenaga pendamping dan pendanaannya. Minimal, permintaan ini merupakan indikasi adanya ketertarikan *stakeholders* terhadap kegiatan kaji tindak yang telah dilakukan.

Di antara anggota kelompok, diamati adanya peningkatan kepercayaan diri cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya (2005). Kelompok tani di Dusun Pasantren misalnya, semakin memahami arti berkelompok dan semakin bergairah untuk mengumpulkan modal kelompok. Pada musim tanam tahun 2006, kelompok mulai menyediakan berbagai kebutuhan anggota, seperti pupuk, benih, dan obat-obatan. Pinjaman ini dibayar setelah panen, ditambah dengan 10 persen dari hasil panen untuk mengisi kas kelompok. Sebagai tempat menampung saprotan tersebut telah didirikan kios kelompok, sekaligus sebagai tempat berkumpul dan lokasi pemancar radio.

Selain itu, tokoh masyarakat dan instansi pemerintah secara perlahan mulai merespon kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sedang dilakukan. Respon semacam ini merupakan sesuatu yang positif dalam suatu proses pemberdayaan. Ternyata berbagai bentuk fasilitasi yang dilakukan telah mampu membuka peluang anggota kelompok untuk berkembang.

Bagi kelompok tani di Dusun Pasantren, kontak dengan para narasumber dari LPS dan berlatih di LPS serta mengunjungi TDS mampu memberi wawasan tentang teknologi pertanian yang ramah lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan. Adapun ekspose hasil kegiatan tahun 2005 di Kantor Kecamatan Nagrak minimal mampu menarik perhatian para pembuat kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat di tingkat kabupaten dan Kecamatan Nagrak. Perhatian penyuluh pertanian terhadap kelompok di Pasantren mulai muncul setelah dilakukan kontak oleh tim kaji tindak, selanjutnya terjadi kontak antarmereka.

Modal kelompok yang diharapkan terkumpul pada tahun 2006, dapat digunakan sebagai tambahan modal berusaha tani pada tahun

2007. Dengan sekitar 800 pohon pepaya yang ditanam oleh anggota kelompok, modal kelompok akan mulai dikumpulkan secara mandiri. Modal kelompok juga akan bertambah dengan hasil panen kacang panjang yang ditanam para remaja tani pada lahan yang disewa.

Kegiatan simpan pinjam ibu-ibu yang baru dimulai dapat memutus sebagian ketergantungan mereka terhadap bank keliling. Peserta kelompok simpan pinjam merasakan manfaat menjadi anggota, terutama karena terbebas dari bank keliling. Jika kegiatan ini diintensifkan bukan tidak mungkin mereka akan sepenuhnya terlepas dari ketergantungan tersebut. Pencatatan administrasi dilakukan oleh anggota dan secara transparan selalu dilaporkan kepada anggota pada waktu akhir batas angsuran. Melalui simpan pinjam, secara perlahan-lahan dapat dimungkinkan terwujudnya kerja sama diantara anggota dalam menekuni suatu usaha bersama.

Dengan dapat terjualnya hasil kerajinan rumah tangga dari kelompok pengrajin di Dusun Leuwijambe saat mengikuti berbagai pameran kerajinan, maka kegiatan ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi kelompok. Tidak menutup kemungkinan bahwa berbagai kegiatan lain dapat dikembangkan oleh kelompok. Ide-ide baru terus muncul diantara mereka yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan. Perkenalan dengan *Laa Nona Gallery* menjadi pembuka jalan untuk berani mulai melakukan sesuatu. Untuk itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dalam rangka memberikan motivasi terus menerus kepada masyarakat.

Pemelihara ternak ruminansia kecil secara perlahan mulai menyadari pentingnya aspek kesehatan hewan dan aspek kebersihan lingkungan dalam memelihara ternak. Dampak yang dirasakan bagi kelompok yang bergabung dalam pemelihara ternak diperkirakan masih bersifat individual. Hasil penyuluhan yang berupa pengetahuan dan pemahaman beternak, baru dinikmati dan dipraktekkan oleh pemilik ternak dengan kepemilikan yang relatif banyak (sekitar 25 ekor), yang secara ekonomis relatif mampu.

Kegiatan Kaji Tindak telah mewujudkan terjalannya kerja sama antara tim PSEKP dengan berbagai instansi di Pemda Tingkat II, baik Sukabumi maupun Bogor. Bahkan baik Bapemdes di Sukabumi maupun BPMKS di Bogor menjanjikan alokasi anggaran untuk lokasi Kaji Tindak pada tahun 2007. Dengan Disperindag di Kabupaten Bogor misalnya, tim telah dikenalkan ke *Laa NoNa Gallery* sebagai tempat berlatih Kelompok Pengrajin Maju Bersama dari Dusun Leuwijambe. Dengan pihak Dinas Peternakan dan Perikanan dijalin kerja sama dalam penyuluhan Sapta Usaha Peternakan. Dengan Kantor BPMKS telah dilakukan kerja sama dalam pelatihan tata boga pada pertengahan November 2006.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avison, D., R. Baskerville, and M. Myers. 2001. Controlling Action Research Projects. *Information Technology and People*, Volume 14 (1) : 28-45.
- Basuno, E., R.N. Suhaeti, S., Wahyuni, R.S. Rivai, T. Pranaji, G.S. Budhi, dan M. Iqbal. 2005. *Kaji Tindak (Action Research) Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Bogden, R. And Biklen S. K. 1992. *Qualitative Research for Education*, Boston: Allyn and Bacon. Dalam Smith, M. K. (1996; 2001) 'Action Research', the encyclopedia of informal education, [www.infed.org/research/b-actres.htm](http://www.infed.org/research/b-actres.htm). Last updated: © Mark K. Smith 1996; 2001. First listing: July 1996. Last update: January 28, 2005.
- Buchori, A., Sanusi, dan S.R. Amelia (editor). 2003. *Hanya Sebuah Langkah Bukan Akhir Perjalanan*. PWD-IPB. Bogor.
- Bunch, R. 2001. *Dua Tongkol Jagung*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Carr, W. and Kemmis, S. 1986. *Becoming Critical. Education, Knowledge and Action Research*, Lewes : Falmer. Dalam Smith, M. K. (1996; 2001) 'Action Research', the encyclopedia of informal education, [www.infed.org/research/b-actres.htm](http://www.infed.org/research/b-actres.htm). Last updated: Mark K. Smith 1996; 2001. First listing: July 1996. Last update: January 28,2005.
- Chalmers, A.F. 1982. *What is this Thing called Science?* University of Queensland Press, Brisbane.
- Checkland, P. 1991. *From Framework through Experience to Learning : the Essential Nature of Action Research in Nissen, H.E., et al., Information Systems Research, Contemporary Approaches and Emergent Traditions*. Elsevier, Amsterdam.
- Definitios of Likert. <http://www.prm.nau.edu/prm447/definitions.htm>.
- Dick, B. 2000. *A beginner's guide to action research (On line)*. Available at <http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/guide.html>.
- Elden, M., and Chisholm, R.F. 1993. *Emerging Varieties of Action Research : Introduction to the Special Issue*. *Human Relation*. pp. 121-142.
- Hult, M., and S. Lennung. 1980. *Towards a Definition of Action Research : A note and a Bibliography*. *Journal of Management Studies*. Volume 17 : 241-250.
- Johnston, M. 1982. *The Labirinth of Community Participation: Experience Indonesia*. *Community Development Journal*, 17(3), 202-207.

- Kurniadi, T.K., 2002. Keuangan mikro sebagai salah satu cara efektif untuk mengentaskan kemiskinan dan menggerakkan ekonomi rakyat. Artikel - Th. I - No. 5. [http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_5/artikel\\_6.htm](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_5/artikel_6.htm).
- Lewin, K. *Dalam* Smith, M.K. (1996; 2001) 'Action Research', the encyclopedia of informal education, [www.infed.org/research/b-actres.htm](http://www.infed.org/research/b-actres.htm). Last updated: © Mark K. Smith 1996; 2001. First listing: July 1996. Last update: January 28, 2005.
- McKay, J. and P. Marshall. 2001. Dual Imperatives in Action Research. *Information Technology and People*, Volume 14 No. 1, pp. 46-59.
- Shanks, G. R. And D. Arnott. 1993. A Review of Approaches to Research and Scholarship in Information Systems. Proceedings of the 4th Australian Conference on Information Systems. University of Queensland. Brisbane.
- Siregar, B. 1993. *Metode Riset Sosial*. CV Kurnis. Jakarta.
- Stinger, E. T. 1999. *Action Research: A Handbook for Practitioners 2e*, Newbury Park. *Dalam* Smith, M. K. (1996; 2001) 'Action Research', the encyclopedia of informal education, [www.infed.org/research/b-actres.htm](http://www.infed.org/research/b-actres.htm). Last updated: © Mark K. Smith 1996; 2001. First listing: July 1996. Last update: January 28, 2005.
- Studio Driya Media. 1994. *Berbuat Bersama Berperan Setara*. Pengkajian dan Perencanaan Program Bersama Masyarakat. Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara Timur. Studio Driya Media.
- Sumpeno, W. 2004. *Sekolah Masyarakat: Menerapkan Rapid Training Design Dalam Membangun Kapasitas*. CRS, Jakarta.
- Van Riezen, K. 1996. Non Formal Education and Community' Development: Improving the Quality. *Convergence*, 29(1), 2-95.
- Yusof, K., S. Batumalai, W.Y. Lin, and J. Okamura. 1989. *Manual: the ABCs of Community Participation in Primary Health Care*. Department of Publication, University of Malaya.



## Lampiran 1. Karakteristik Agroindustri

### PEPAYA

Pepaya (*Carica pepaya L*) merupakan tanaman tropis, berasal dari Amerika Tengah dan telah dibudi dayakan di India. Srilanka, Malaysia, Indonesia, Amerika Tengah dan Selatan, Afrika Utara, serta Hawaii.

Di Indonesia usaha agribisnis pepaya skala kecil telah ada di beberapa sentra produksi seperti di Kabupaten Bogor, Sukabumi, dan Bandung (Jawa Barat); Kabupaten Boyolali, Wonogiri, dan Magelang (Jawa Tengah); Kabupaten Kediri, Malang, dan Banyuwangi (Jawa Timur), Kabupaten Buleleng, Karangasem, dan Badung (Bali); Kabupaten Pontianak, Kota Pontianak, dan Bengkayang (Kalimantan Barat); serta Kabupaten Balikpapan (Kalimantan Timur).

Penerapan teknologi maju memegang peranan penting untuk meningkatkan produktivitas dan mutu produk. Penerapan teknologi maju yang baik dan benar pada budi daya pepaya meliputi penggunaan benih bermutu, pemupukan berimbang dan pengendalian hama dan penyakit terpadu dan penanganan hasil lepas panen.

### SYARAT TUMBUH

#### a. Iklim

- Tipe iklim: A, B, dan C (basah sampai sedang) berdasarkan klasifikasi Schmidt Ferguson.
- Curah hujan merata sepanjang tahun sekitar: 1500 sampai 2000 mm per tahun, dengan kedalaman air tanah 0,5 – 2,0 meter.
- Temperatur 15 – 35°C, optimum 22 – 26°C.
- Ketinggian dari dataran rendah 0 sampai 1000 meter dpl.

#### B. Tanah

- Tanaman pepaya tumbuh baik pada tanah yang subur, kaya bahan organik dan gembur.
- pH tanah: 6,5 – 7,0.

## TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH

### 1. Penyediaan Benih

- Benih dipilih dari buah yang matang optimum, penampakan baik, bagus kualitasnya, serta bebas dari serangan hama dan penyakit.
- Buah dipotong bagian pangkal atas dan ujung buah masing-masing 1/3 bagian (tidak digunakan).
- Biji dari bagian tengah buah ditampung dalam wadah lalu ditambahkan sedikit abu dapur. Setelah itu, biji dicuci dan diremas-remas untuk memecah selaput lendirnya.
- Biji yang terapung dibuang, sedangkan biji yang tenggelam digunakan sebagai benih.
- Benih ini lalu dikeringkan ditempat teduh hingga kadar airnya turun mencapai 12 persen, apabila akan disimpan dapat dimasukkan kedalam botol (warna coklat) dengan ditambahkan abu dapur.

### 2. Persemaian Benih

- 1) Media persemaian dari campuran tanah dan pupuk kandang yang telah masak (kompos) dengan perbandingan 1:1.
- 2) Bila menggunakan tipe bedengan, maka jarak larikan 30 x 30 cm, sedangkan bila menggunakan kantong plastik, masukkan 3-4 butir biji kedalam tanah media persemaian dalam kantong plastik yang telah dilubangi bagian dasar sebagai tempat pembuangan air.
- 3) Persemaian diberi naungan atau *polybag* diletakkan di tempat teduh tetapi tetap mendapat sinar yang cukup, jaga tingkat kelembaban dengan menyiram.
- 4) Semaikan biji merata dibedengan dan rawat selama 1 bulan hingga bibit dapat dipindahkan ke lapang dengan tinggi 15-25 cm. Perkecambahan biji akan berlangsung cepat pada siang hari pada suhu 35°C dan malam hari pada suhu 26°C.

### 3. Persiapan Lahan

#### a. Persiapan Lahan

- 1) Lahan dibersihkan dari sisa tanaman, rumput, dan gulma lainnya, lalu dibentuk bedengan dengan lebar 300 cm, tinggi 20 cm dengan jarak antar bedengan 50 cm.
- 2) Siapkan lubang tanam dengan ukuran 50 cm x 50 cm x 50 cm dan lahan dibiarkan selama 2-4 minggu.

## b. Jarak Tanam.

Jarak tanam tergantung varietas dan morfologi tanaman. Pada umumnya pepaya ditanam dengan jarak tanam 2,5 m x 2,5 m x 2,5 m x 3 m, atau 3 m x 3 m dengan populasi  $\pm$  1.000 – 1.500 pohon per hektar.

Tabel 1. Perbandingan jarak tanam dan populasi pohon per hektar

No.	Jarak Tanam (m)	Populasi Pohon (Ha)
1.	2,5 x 2,5	1.521
2.	2,5 x 3	1.248
3.	3 x 3	1.024

## c. Penanaman

Umumnya pepaya diusahakan di lahan tegal di mana ketersediaan air merupakan faktor pembatas. Untuk memperoleh keragaman tanaman yang baik saat tanam yang baik adalah 2 bulan sebelum musim hujan.

Menjelang saat tanam (1 minggu sebelum tanam), tanah bagian atas dicampur dengan pupuk buatan (200 gr Urea, 135 gr SP36, dan 125 gr KCl) dan pupuk kandang yang sudah matang sebanyak 20 kg/lubang.

Bibit dalam kantong plastik ditanam tepat ditengah-tengah lubang tanam, kantong plastik disobek dan dibuang. Untuk selanjutnya tanah bagian atas dimasukkan kedalam lubang, tanah bagian bawah digunakan untuk pembumbunan.

## PEMELIHARAAN

### 1. Penyiraman

Penyiraman merupakan kegiatan yang penting terutama saat mulai tanam. Oleh karena itu, pemilihan lokasi kebun harus mempertimbangkan ketersediaan air.

Pentiraman disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan tempat tumbuh tanaman agar tidak mengalami kekeringan. Pengairan pada tanaman yang sudah berproduksi di musim kemarau perlu diperhatikan mengingat tanaman pepaya terus menerus membentuk bunga dan buah.

Tanaman pepaya sangat peka terhadap kekurangan dan kelebihan air. Kebutuhan air antara 25 – 50 liter per minggu sedangkan untuk tanaman yang sedang berbuah membutuhkan 200 liter per minggu. Penyiraman dilakukan pada pagi atau sore hari, sedangkan pemberian air dilakukan setara dengan besar kecilnya tanaman.

## 2. Pemupukan

Sebulan setelah tanam diberikan pupuk anorganik yang terdiri dari campuran 23 gr urea 46 persen, 95 gr TSP 20 persen dan 150 gr KCl 52 persen. Kemudian setiap 3 bulan sekali tiap pohon dipupuk 69 gr urea, 190 gr TSP dan 50 gr KCl. Cara pemberian pupuk dilakukan dengan menaburkannya disekeliling pohon lalu ditutup dengan tanah.

## 3. Pengendalian Gulma

Pesaing zat hara pada tanaman pepaya adalah gulma. Oleh karena itu, pengendalian gulma atau penyiangan harus dilakukan. Penyiangan dilakukan sesuai kebutuhan dan tidak merusak akar pepaya. Penyiangan dapat dilakukan dengan cangkul, bajak, atau dicabut dengan tangan.

## 4. Pemberian Mulsa

Pada akhir musim hujan lahan disekeliling pohon sebaiknya ditutup dengan mulsa jerami, rumput, atau alang-alang yang telah dicampur dengan pupuk hijau atau sampah pasar. Pemberian mulsa bertujuan untuk menahan kelembaban lahan sehingga pertumbuhan, pembungaan, dan pembuahan tidak terganggu, di samping sebagai bahan organik.

## 5. Pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman

### a. Hama

#### - Tungau merah

Hama Tungau merah (*tetranychus sp*) merupakan hama utama dengan intensitas serangan dapat mencapai 14 – 43%. Gejala awal adalah timbulnya bintik-bintik putih pada daun. Pada serangan berat seluruh daun terselaput bintik-bintik putih.

Pengendalian dapat dilakukan dengan menggunakan akarisida. Ambang ekonomi pengendalian 8 ekor tungau untuk 1 (satu) helai daun.

- Kutu Batang: Gejalanya batang tertutup lapisan lilin atau kerak putih. Pengendalian dilakukan dengan sanitasi kebun atau penyemprotan insektisida sesuai dosis.

### b. Penyakit

- Semai/Damping Off: Gejala awal adalah pembusukan pangkal batang dan akar bibit, kemudian bibit menjadi layu. Pengendalian dilakukan dengan menjaga kelembaban tanah, perbaikan sistem drainase tanah, sterilisasi media semai dengan formalin 4 persen.

- Busuk akar dan pangkal batang (*Phytophthora palmivora* Butl): Gejala awal terjadinya layu daun pada bagian bawah kemudian menguning sampai tangkai daun. Pada serangan berat tanaman mati. Pengendalian dilakukan dengan membongkar tanaman, perbaikan drainase, pergiliran tanam, sanitasi kebun, dan penyemprotan fungisida sesuai dosis.

- Penyakit Antraknose.

Penyakit antraknose atau cacar buah disebabkan oleh jamur *Colletotrichum gleosporiades*. Gejalanya: Pada buah muda tampak berbentuk loka kecil ditandai oleh adanya getah yang keluar dan mengental. Pada buah menjelang masak tampak berupa bulatan-bulatan kecil berwarna gelap. Bila buah bertambah masak, bulatan-bulatan tadi semakin membesar dan busuk cekung kearah dalam buah.

Pengendalian yang dianjurkan adalah:

1. Sanitasi kebun
2. Penggunaan fungisida berbahan aktif Maneb
3. Menghindari cabai sebagai tanaman sela.

## **PANEN**

Sifat buah pepaya adalah voluminous dan mudah busuk. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan mutu buah pepaya adalah: penentuan saat petik, penyimpanan dan penanganan segar serta pengemasan buah. Panen dapat dilakukan setiap minggu/ tergantung kebutuhan permintaan pasar.

- a. Penentuan Derajat Ketuaan dengan cara:

- 1) Umur buah dari saat bunga mekar 163 hari atau 5,5 bulan.
- 2) Warna kulit buah timbul semburat merah. Untuk jarak angkut jauh pedagang biasanya memerik buah lebih awal.
- 3) Getah encer dan berwarna bening.
- 4) Tangkai buah menguning atau terdapat garis-garis kuning pada ujung buah.
- 5) Buah mencapai ukuran maksimal (nampak penuh) dan biasanya berada pada posisi paling bawah diantara buah yang ada.

- b. Cara Panen: Buah dipetik dengan menggunakan pisau atau gunting. Potong bagian tangkai buah dengan hati-hati agar tidak mengenai batang atau menggugurkan buah lain. Tiriskan buah dengan mem-

balik tangkai buah kebawah agar getah tidak menetes ke buah. Setelah getah mengering dapat dikumpulkan dalam keranjang/karton.

## **PASCAPANEN**

### **a. Pengemasan dan Pengepakan**

Sebelum dikemas sebaiknya buah difumigasi dengan menggunakan *etilen dibromida* (EDB) sebanyak 8 gr/m<sup>3</sup>. Tujuan fumigasi adalah untuk membunuh lalat buah dan larvanya.

Pengemasan dilakukan dengan membungkus buah menggunakan daun pisang kering, kertas koran atau jaring stirofom, satu persatu.

Setelah dipanen, buah pepaya dengan tingkat kematangan 25% dibungkus dengan kertas koran, plastik berlubang, dan dimasukkan kedalam kemasan dari karton serta diberi penyekat potongan kertas. Penyusunan buah pepaya dalam kemasan dapat secara berjajar (isi 3 buah/kemasan); silang (5 buah/kemasan) atau disusun secara bertingkat (isi 6 buah/kemasan). Dengan perlakuan ini kerusakan pascapanen dapat dikurangi. Hasil penelitian menunjukkan kerusakan pascapanen hanya mencapai 1,3%.

Pengepakan dilakukan dengan memakai keranjang bambu, plastik, kotak karton, atau stirofom. Posisi buah berdiri dan tangkai buah disebelah bawan. Dasar keranjang atau kotak dialasi daun pisang kering atau kertas.

### **b. Penyimpanan**

Cara I: Suhu ruangan 10°C dengan kelembaban 80 – 90%, pada keadaan ini buah akan tahan disimpan selama 3 – 4 minggu.

Cara II: bungkus buah yang telah dipanen dengan plastik tanpa lubang, dan didalamnya diisi dengan potongan kecil batu bata yang telah dicelup kedalam larutan KMnO<sub>4</sub>. Cara ini mampu menunda kematangan buah sampai 32 hari dan memperpanjang daya simpan buah sampai 36 hari.

## Lampiran 2. Perencanaan Usahatani Pepaya oleh Anggota Kelompok Tani

No.	Nama	Luas usahatani (m <sup>2</sup> )	Total biaya yang dibutuhkan (Rp)
1.	Ujang JR	1.000	241.500
2.	Ekos	1.500	365.700
3.	Hamid	3.500	788.500
4.	Joko	3.000	643.000
5.	Hendra	1.000	540.000
6.	Syaifudin	1.500	525.500
7.	Eman	1.500	427.500
8.	Didin	3.000	522.000
9.	Agus	4.000	941.000
10.	Oji	1.000	216.800
11.	Dayat	2.000	526.600
12.	Dodi	1.000	276.000
13.	Kikin	4.000	1.001.000
14.	Toto	1.000	246.800
	Total	29.000	7.261.900

### Lampiran 3. Teknik Pengendalian Hama dan Penyakit dengan Beberapa Macam Ramuan Pestisida Nabati

Selama ini petani sangat tergantung kepada pestisida kimia yang semakin mahal harganya untuk mengendalikan hama dan penyakit yang menyerang tanamannya, padahal penggunaan pestisida yang berlebihan tidak saja akan meningkatkan biaya produksi, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi pencemaran air dan tanah, kesehatan manusia, serta keseimbangan ekosistem alam sekitar.

Beberapa pengaruh negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan pestisida kimia adalah:

1. Hama menjadi resisten (kebal)
2. Peledakan hama akibat tidak efektifnya pemakaian pestisida
3. Penumpukan residu pada pangan/sayuran/buah yang dapat membahayakan petani/pengguna dan konsumen.
4. Ikut terbunuhnya musuh alami.
5. Terjadinya polusi lingkungan.
6. Perubahan status hama dari hama minor menjadi hama utama.

Oleh sebab itu, penggunaan pestisida nabati (*botanical pesticide*) dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menggantikan pestisida kimia.

#### **A. Fungsi Pestisida Nabati**

- Repelen, yaitu menolak kehadiran serangga (bau yang menyengat)
- Antifidan, mencegah serangga memakan tanaman yang telah disemprot (ada rasa pahit).
- Mencegah serangga meletakkan telur
- Racun syaraf
- Mengacaukan system hormon di dalam tubuh serangga
- Atraktan, pemikat kehadiran serangga yang dapat dipakai pada perangkap serangga
- Mengendalikan pertumbuhan jamur/bakteri.

#### **B. Bahan dan Cara Pengolahan**

- Bahan mentah yang berbentuk tepung (nimba, kunyit, dan lain-lain)



- Ekstrak tanaman/resin dengan mengambil cairan metabolit sekunder dari bagian tanaman tertentu (minyak nimba, minyak krisan, minyak cengekeh, dan lain-lain)
- Baian tanaman dibakar untuk diambil abunya dan dipakai sebagai insektisida (serai, tembelean (*Lantana Cemara*)).

### C. Kelebihan dan Kekurangan dari Pestisida Nabati

#### Kelebihannya:

- Degradasi/penguraian yang cepat oleh sinar matahari.
- Memiliki aksi/pengaruh yang cepat, yaitu menghentikan nafsu makan serangga walaupun jarang menyebabkan kematian.
- Toksisitasnya umumnya rendah terhadap hewan dan relatif lebih aman pada manusia.
- Memiliki spektrum pengendalian yang luas (racun lambung dan syaraf) dan bersifat selektif.
- Dapat diandalkan untuk mengatasi OPT yang telah kebal pada pestisida, sintesis/kimia.
- Phitotoksitas rendah, yaitu tidak meracuni dan merusak tanaman.

#### Kelemahannya:

- Cepat terurai dan aplikasinya harus lebih sering.
- Daya racunnya rendah (tidak langsung mematikan serangga)
- Produksinya belum dapat dilakukan dalam jumlah massal (keterbatasan bahan baku).

### D. Beberapa Jenis Bahan Pestisida Botani

#### 1. Mimba (*Assadirachta indica*)

Senyawa aktif yang dikandung mimba adalah azadirachtin, meliantriol dan salanin seperti bawang dan rasanya sangat pahit. Berbentuk tepung dan daun, atau cairan minyak dari biji/buah. Efektif untuk mencegah makan bagi serangga dan mencegah serangga mendekati tanaman (*repellent*) serta bersifat sistemik.

Mimba juga dapat membuat serangga mandul, karena dapat mengganggu hormon produksi dan pertumbuhan serangga. Mimba mempunyai spektrum yang luas, efektif untuk mengendalikan serangga bertubuh lunak (200 spesies) antara lain: belalang, *thrips*, ulat, kupu-kupu putih, dan lain-lain.

Di samping itu, mampu mengendalikan jamur (fungisida) pada tahap preventif, menyebabkan spora jamur gagal berkecambah. Jamur yang dikendalikan antara lain adalah penyebab embun tepung, penyakit busuk, cacar daun/kudis, karat daun, dan bercak daun. Dan mencegah bakteri pada embun tepung (*powdery mildew*).

Ekstrak mimba sebaiknya disemprotkan pada tahap awal dari perkembangan serangga, yaitu disemprotkan pada daun dan juga dapat disiramkan pada akar tanaman untuk diserap akar atau mengendalikan hama dalam tanah.

## **2. Akar Tuba (*Deris eliptica*)**

Senyawa yang ditemukan adalah rotenon. Rotenon dapat diekstrak menggunakan eter/aseton menghasilkan 2-4 persen resin rotenone, dibuat menjadi konsentrat air.

Rotenon mampu menyebabkan serangga untuk berhenti makan. Kematian serangga terjadi beberapa jam sampai beberapa hari setelah terkena rotenone. Rotenon dapat dicampur dengan piretin/belerang. Merupakan racun sel yang sangat kuat bagi serangga.

Rotenon adalah racun berspektrum luas, sebagai racun perut dan kontak serta tidak sistemik. Berperan sebagai moluskisida, insektisida (serangga), akarisida (tungau).

## **3. Tembakau**

Senyawa yang ditemukan adalah nikotin. Daun tembakau kering mengandung 2-8 persen nikotin. Nikotin merupakan racun syaraf bereaksi sangat cepat. Nikotin bertindak sebagai racun kontak untuk hama seperti: ulat perusak daun, *aphids*, *thrips*, dan kutu daun serta sebagai pengendali jamur (fungisida).

## **4. Babadotan (*Ageratum conyzoides*)**

Kandungan aktif adalah *saponin*, *flavanoid*, dan *polifenol*. Dan mengandung minyak atsiri. Mampu mencegah hama mendekati tanaman (penolak) dan mampu menghambat pertumbuhan larva menjadi pupa.

## **5. Daun Nangka**

Daunnya dijadikan bahan bio pestisida yang dapat mengusir hama dan penyakit tanaman. Daun itu ditumbuk sampai halus dan diambil ekstraknya. Diketahui, hama yang mampu diusir ekstrak daun nangka adalah *aphid*/kutu daun dan *thrips* penyebab kriting pada tanaman cabe.

## E. Beberapa Ramuan Pestisida Nabati

No.	Jenis Hama/Penyakit	Bahan dan Cara Membuat
1.	Hama secara umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan: daun nimba/mindi 8 kg, lengkuas 6 kg, serai 6 kg dan deterjen colek 20 g, serta air 20 l.</li> <li>2. Bahan-bahan ditumbuk halus dan diaduk merata dalam air dengan mencampur sabun colek.</li> <li>3. Direndam sehari semalam (24 jam). Esok hari disaring dengan kain halus dan diencerkan 60 l air. Digunakan untuk lahan seluas 1 ha.</li> </ol>
2.	Hama belalang dan ulat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan: daun sirsak/mindi 50 lembar, daun tembakau 1 genggam, sabun colek 20 gr dan air 20 l.</li> <li>2. Bahan ditumbuk halus. Seluruh bahan diaduk rata dengan 20 l air dan diendapkan semalam. Esok hari larutan disaring dan diencerkan dengan air 50-60 liter. Larutan siap digunakan.</li> </ol>
3.	Hama secara umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan: 3 genggam kenikir/kemangis, 3 siung bawang Bombay.</li> <li>2. Bahan direbus dengan air 15 l, lalu didinginkan, disaring dan disemprotkan.</li> </ol>
4.	Kupu-kupu dan ngengat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan: Bawang putih/bawang merah 1 kg dan air secukupnya.</li> <li>2. Bahan ditumpuk halus dan dirembahkan air 1 l. Aduk-aduk hingga rata dan airnya disaring.</li> <li>3. Bahan siap digunakan mencampur 1 gelas formula dengan 10 l air.</li> </ol>
5.	Jamur/cendawan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan: Lengkuas 1 kg, kunyit 1 kg, jahe 1 kg.</li> <li>2. Ketiga bahan ditumbuk halus/diparut. Ambil airnya dengan cara diperas.</li> <li>3. Bahan siap digunakan mencampur 2 sendok makan perasan dengan 10-15 l air.</li> </ol>

Sumber data : Disarikan dari beberapa sumber.

Masih terdapat berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pestisida nabati/botani dengan kandungan bahan aktif yang berbeda-beda antara lain: sereh, daun kacang babi, kipahit/papahitan, daun suren, dan sebagainya. Diharapkan dengan penggunaan pestisida nabati, ketergantungan terhadap pemakaian pestisida kimia dapat dikurangi sehingga keamanan pengguna maupun konsumen dapat ditingkatkan dari bahaya keracunan pestisida.

No.	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Kandungan Aktif	Jenis Pestisida
1.	Patah tulang	Daun		Moluskisida
2.	Tefrosia (kacang ikan)	Daun	Tephrosin, deguelin	Moluskisida
3.	Sembung	Daun	Borneol, sineol, limonene, dimetil eter floroasetofenon	Moluskisida
4.	Babadotan	Daun, bunga, batang, akar	Saponin, flvanoid, polifenol	Insektisida
5.	Lempuyang gajah	Rimpang		Insektisida
6.	Lempuyang emprit	Rimpang		Insektisida
7.	Salam	Daun		Perangsang tumbuh
8.	Meulacuka (daun wani)	Daun	Metyleugenol	Pemikat
9.	Jeringau	Rimpang	Asaron, kolamenol, kolamen, kolaneon, metileugenol dan eugenol	Insektisida
10.	Kecubung	Biji	Scopolamin	Insektisida
11.	Mimba	Biji	Azadirachtin	Insektisida
12.	Mindi	Daun, biji	Azadirachtin	Insektisida
13.	Bitung	Biji	Saponin, tritepenoid	Insektisida
14.	Piretrum	Bunga, tangkai bunga	Piretrin	Insektisida
15.	Bengkuang	Biji	Pachirrizid	Insektisida
16.	Begundi	Daun		Insektisida
17.	Serai dapur	Daun		Insektisida
18.	Bawang putih	Umbi		Penolak
19.	Nilam	Daun		Insektisida
20.	Saga	Biji	Tanin, toksalbumin	Insektisida
21.	Tuba	Akar	Rotenon	Racun ikan, moluskisida, insektisida, penolak
22.	Kipahit/Kisutra	Daun		Penolak
23.	Secang	Daun, bunga, biji		Insektisida
24.	Brotowali	Batang		Insektisida
25.	Sirsak	Daun, biji	Annonain	Insektisida, larvasida
26.	Srikaya	Biji	Annonain, resin	Insektisida
27.	Jambu Mete	Kulit biji	Anarkadat, kardol	Insektisida, fungisida, bakterisida

No.	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Kandungan Aktif	Jenis Pestisida
28.	Mahoni	Biji		Insektisida
29.	Picung	Biji, daun	Asam Cianida	Insektisida
30.	Gadung racun	Umbi	Dioskorin	Rodentisida
31.	Gadung KB	Umbi	Diosgenin, saponin	Rodentisida
32.	Suren	Daun	Surenon, surenin, surenolakton	Insektisida
33.	Kenikir	Daun, bunga	Pepeirton, terthinil	Nematisida
34.	Zodia	Daun, bunga	Ecodiamin, rutaecarpin	Insektisida
35.	Kamalakian	Biji	Recinin	Insektisida
36.	Selasih	Daun, bunga	Metyleugenol	Pemikat
37.	Klerak/Lerak	Buah	Saponin	Insektisida
38.	Cengkeh	Bunga, tangkai bunga, daun	Minyak atsirin	Fungisida
39.	Tembakau	Daun, batang	Nikotin	Penolak, fungisida, akarisida
40.	Jengkol	Biji	Asam jengkolat, ureum, belerang	Pengusir tikus
41.	Jarak	Semua bagian tanaman	Ricin	Insektisida, nematisida, fungisida

## Lampiran 4. Alat dan Bahan Pembuatan Kompos

**A. Bahan-bahan:**

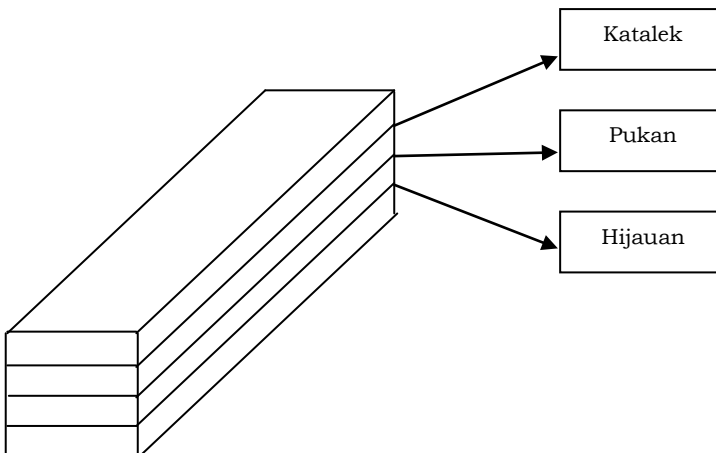
1. Pupuk Kandang (kotoran kambing)
2. Hijauan rumput atau jerami padi
3. 1 (satu) kg katalek (Fermentator)
4. Air secukupnya (40%)

**B. Alat-alat:**

1. Cangkul
2. Ember/Emrat
3. Plastik hitam 7 m
4. Tali plastik
5. Cetakan kayu atau bambu 2 x 1 m 2 (dua) buah dan 1 x 1 m 2 (dua) buah.

**C. Cara Pembuatan:**

1. Mula-mula dibentuk cetakan persegi panjang, dan diikat dengan tali.
2. Dimasukkan hijauan rumput atau jerami, dipadatkan dengan cara diinjak-injak hingga mencapai ketinggian 10-20 cm.
3. Lalu disiram dengan air secukupnya.
4. Dimasukkan pupuk kandang 10-15 cm dan diratakan.
5. Ditaburkan bio-aktifator di atasnya sampai rata.
6. Begitu seterusnya sampai ketinggian mencapai 1 meter.
7. Rata-rata tumpukan masing-masing 5 lapis hijauan dan 5 lapis pupuk kandang.
8. Setelah ketinggian mencapai 1 meter, cetakan kayu atau bambu tadi dibuka.
9. Kemudian ditutup rapat dengan plastik hitam.
10. Pembalikan kompos dilakukan pada hari ke-10, 20 dan 30 dengan rata-rata suhu maksimal 70 ° C.
11. Kompos akan matang dan siap dipakai setelah 1 bulan.



## Lampiran 5. Pupuk Organik: Manfaat, Analisa Usaha dan Cara Pembuatannya

### 1. Pendahuluan

Revolusi hijau yang telah memberikan sumbangan yang luar biasa bagi ketersediaan pangan melalui penerapan teknologi pertanian intensif, saat ini mulai berdampak negatif dan merugikan bagi lingkungan. Perlahan-lahan kualitas lahan pertanian semakin menurun dengan adanya penggunaan bahan-bahan kimia (pupuk dan pestisida) yang tidak bijaksana. Pemberian pupuk kimia secara terus-menerus dalam jangka panjang ternyata menimbulkan degradasi lingkungan yang cenderung mempercepat pengurasan sumber daya pertanian.

Lahan pertanian menjadi tidak subur, tanah kehilangan daya alamiahnya yang berakibat bahan organik dalam tanah semakin berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh BPTP tahun 1999, menunjukkan bahwa 80% lahan di Pulau Jawa menderita kemiskinan bahan organik, yaitu kadarnya kurang dari 2%.

Padahal kesuburan tanah merupakan salah satu modal utama bagi suksesnya pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Indonesia. Usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan memulihkan kesuburan tanah agar tetap terjaga salah satunya adalah menerapkan teknologi yang ramah lingkungan dengan menambahkan bahan organik melalui penggunaan pupuk organik padat (pupuk kandang/kompos) yang kaya akan bermacam-macam mikro organisme yang menguntungkan bagi tanaman.

Ramah lingkungan bukan berarti meninggalkan penggunaan pupuk kimia sama sekali. Pemberian pupuk pada tanaman secara berimbang dan bijaksana adalah memasukan antara sumber nutrisi dari bahan kimia dan organik. Kedua-duanya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam aplikasinya. Hal tersebut didasarkan pada jenis tanah di Indonesia yang sebagian besar masih membutuhkan masukan sumber hara yang cukup banyak ke dalam tanah untuk mendukung hasil tanaman yang optimal.

Agar potensi lahan pertanian yang subur dan kaya akan bahan organik dapat dipertahankan dan untuk menjawab tantangan penerapan teknologi ramah lingkungan, maka pemupukan dengan bahan organik senantiasa harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Ketersediaan pupuk organik yang berkualitas juga terus ditingkatkan. Teknologi mempercepat dekomposisi/perombakan bahan organik menjadi pupuk yang siap digunakan semakin berkembang pesat di Indonesia.

Beberapa manfaat dari penggunaan pupuk organik antara lain:

1. Memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

2. Menyediakan unsur hara makro dan mikro yang lebih banyak di dalam tanah.
3. Memecah akumulasi senyawa kimia yang teresidu di dalam tanah.
4. Meningkatkan produktivitas tanah dan tanaman.
5. Menjaga dan melestarikan sumber daya alam.

## **2. Peluang dan Tantangan Pemasaran**

Total produksi pupuk kompos atau pupuk organik di Indonesia saat ini baru mencapai sekitar 10% dari potensi kebutuhan pertanian dalam negeri, yang diperkirakan mencapai 11 juta ton/tahun. Namun, ironisnya sejumlah produsen kompos justru kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya. Hal tersebut di antaranya terjadi karena mayoritas petani Indonesia hingga saat ini masih mengandalkan pupuk urea sebagai media penyubur tanah dan belum adanya standarisasi mutu untuk produk kompos.

Banyak pihak mengakui bahwa untuk mengedukasi petani agar mengganti penggunaan pupuk kimiawi (nonorganik) ke pupuk kompos (organik), bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi mengingat selama 30 tahun lebih, secara struktural petani kita dibuat sedemikian rupa untuk lebih menyukai pupuk nonorganik. Namun, hal tersebut, bukan alasan untuk menghentikan kampanye/sosialisasi penggunaan kompos.

Masalah pemasaran pupuk organik, memang masih akan menjadi kendala besar dalam beberapa tahun ke depan. Namun, diharapkan dengan pemberian pengertian dan informasi yang benar kepada para petani sayuran/buah dan tanaman pangan agar memupuk dengan pupuk organik yang ramah lingkungan dan dampak yang diperoleh akan menguntungkan bagi kesuburan tanah, maka respon petani terhadap penggunaan pupuk organik diharapkan dapat meningkat secara bertahap.

### **PROSES PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DENGAN TEKNIK PENGOMPOSAN**

Pembuatan pupuk organik secara fermentasi/pengomposan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan cara ditumpuk berlapis-lapis pada areal terbuka dan ternaungi. Semua tahap kegiatan dilakukan secara manual dengan peralatan yang mudah dibeli dan dimiliki oleh petani.

Proses pembuatan pupuk kompos ini melalui beberapa tahap yaitu: seleksi bahan yang akan dijadikan kompos, pemotongan bahan/pencacahan, persiapan lokasi penumpukan, pengolahan adonan kompos, pengayaan/*enrichment*, pembalikan berulang dan pengayakan serta pengemasan.



Proses-proses tersebut diuraikan sebagai berikut :

### **1. Pemilihan Bahan**

Bahan-bahan yang digunakan antara lain kotoran sapi/ayam/kambing yang sudah cukup agak lama ditimbun (relatif sudah matang). Kotoran tersebut dibersihkan dari sisa-sisa plastik, kaca atau potongan kayu/benda-benda plastik yang sulit melapuk. Di samping limbah peternakan, digunakan juga jerami kering yang banyak tidak termanfaatkan di sawah-sawah atau hijauan daun. Dibandingkan jerami, hijauan daun lebih baik, khususnya dari golongan kacang-kacangan dan lamtoro.

Selain bahan-bahan di atas, digunakan juga sekam baker, bila sulit dibuat dapat diganti dengan abu gosok yang relatif mudah diperoleh di daerah pedesaan. Berbagai alternatif bahan dapat digunakan, namun kita harus memilih bahan-bahan yang mengandung C/N ratio cukup rendah antara 20-30. Sehingga bahan-bahan tersebut mudah melapuk dan terdekomposisi.

### **2. Pemotongan Bahan**

Jerami dan hijauan yang terkumpul kemudian dicacah-cacah/dipotong-potong agar ukurannya menjadi kecil dan seragam sehingga permukaannya menjadi luas. Ukuran potongan lebih kurang 5-10 cm. Ukuran yang kecil ini memudahkan mikroba/bakteri untuk merombaknya sehingga fermentasi dapat berlangsung lebih cepat.

### **3. Penyiapan Bahan dan Lokasi**

Bahan-bahan di persiapkan dekat lokasi/tempat pengomposan, agar mudah dan mempercepat waktu pengolahan. Selain bahan-bahan di atas, juga perlu disiapkan cangkul untuk mengaduk dan gembor/ember untuk menyiram serta karung goni/plastik yang berlubang.

Lokasi pembuatan sebaiknya dinaungi dengan atap dari genteng, seng, nipah, atau yang lainnya. Lantai sebaiknya disemen agar memudahkan pengadukan dan pembalikan adonan bahan-bahan di atas. Untuk memudahkan pelaksanaan untuk 1 satuan adonan, pembuatan tumpukan dibuat 2 atau lebih yang berdampingan.

Lokasi pengomposan dibuat dengan ukuran 5 x 10 m tinggi menyesuaikan untuk kapasitas 2 - 4 ton per 10 hari. Disekeliling lokasi sebaiknya dibuat saluran drainase/parit untuk membuang kelebihan air saat musim hujan.

### **4. Pemupukan Bahan**

Bahan-bahan tersebut ditimbun dengan ketinggian tertentu, untuk dataran rendah sekitar 15-20 cm, sedangkan untuk dataran menengah-tinggi sebaiknya lebih dari 20 cm. Hal tersebut dilakukan

untuk memperoleh kondisi suhu adonan yang optimum. Aerasi/pergerakan udara dalam timbunan harus tetap dipertahankan agar jasad pembusuk/mikroba mendapat suplai oksigen/udara yang dibutuhkan untuk hidup (aerob) dan aktivitas pelapukan.

Kalau tidak tersedia oksigen dan tumpukan tidak menghasilkan suhu yang ideal, maka pelapukan/fermentasi akan gagal dan akan terjadi pembusukan yang tidak diharapkan oleh bakteri-bakteri anaerob.

## 5. Pengayaan (*enrichment*)

Pengayaan dimaksudkan sebagai penambahan bahan lain (misal yang mengandung hara/nutrisi lebih banyak). Bahan-bahan kompos dapat diperkaya dengan penambahan kapur pertanian, sedikit pupuk buatan (urea), molase, ikan, serbuk gergaji, tepung tulang dan sebagainya. Di samping untuk memperkaya, penambahan bahan ini dapat mempercepat pengomposan.

## 6. Pembalikan

Tumpukan adonan bahan-bahan dibiarkan lebih kurang 5-6 hari, setiap 2 hari sekali dilakukan pembalikan dan diaduk secara merata. Pengecekan suhu harus dilakukan secara rutin, bila terlalu tinggi segera diaduk dan dibalik sehingga suhu tetap optimum 40-45°C. Di samping itu, kadar air dan kelembaban juga cukup. Diharapkan pada hari ke-5 atau ke-6, bahan-bahan sudah menjadi pupuk kompos, yaitu bentuknya berubah mendekati kehitaman, remah/mudah diayak, kalau diremas rapuh.

## 7. Pengayakan

Bahan kompos tersebut kalau untuk keperluan sendiri dan lokasi pemanfaatan dekat lokasi, maka kompos sudah dapat langsung digunakan. Namun, kalau untuk dijual dan diangkut lagi, maka harus dilakukan pengayakan agar kualitas kompos menjadi lebih baik dan butiran kompos halus dan merata.

Pengayakan pertama dengan kawat ram berlubang diameter 1 cm, hasil ayakan tersebut dapat langsung dikemas, namun dapat juga diayak dengan diameter 0,5 cm tergantung pada tujuan penggunaannya. Untuk padi dan tanaman buah tidak perlu diayak, sedangkan untuk tanaman sayuran dan tanaman hias lebih baik diayak.

## 8. Pengemasan

Pupuk kompos dikemas dengan karung standar berlabel dengan kemasan plastik dalam (*inner bag*) agar untuk penggunaan dan penyimpanan dalam jangka waktu yang cukup lama, kadar air/kelembaban kompos dapat terjaga dan tidak mudah kering.

Tabel 1. Fungsi Masing-masing Bahan Pupuk

No.	Nama Bahan	Fungsi dan Manfaat
1.	Pupuk Kandang	Sumber hara khususnya nitrogen (N), pospor (P) dan kalium (K) yang sangat dibutuhkan oleh tanaman sebagai nutrisi.
2.	Jerami/hijauan	Sumber hara N, P dan K serta Ca, yang paling baik hijauan dari daun kacang-kacangan karena sumber N dalam daun tinggi.
3.	Sekam Bakar	Mengandung unsur K (kalium) aktif yang dibutuhkan pada proses pembungaan dan pematangan tanaman. Dapat pula diganti dengan abu gosok/abu bambu.
4.	Dedak/katul	Sebagai sumber karbohidrat dan protein yang dibutuhkan oleh tanaman maupun bakteri mesofilis (mikroba) dalam proses fermentasi pupuk.
5.	Dolomit/kaptan	Sebagai suplemen/tambahan kandungan hara Ca dan Mg dalam media pupuk yang nantinya akan dibutuhkan oleh tanaman.
6.	Larutan bakteri	Mengandung bakteri mesofilis yang bekerja pada suhu 40-45°C. Berfungsi sebagai fermentator/ dekomposer yang akan mendekomposisi/ merombak bahan-bahan baku menjadi lebih matang dan hara yang terkandung mudah tersedia bagi tanaman.
7.	Molase/gula	Sumber bahan organik yang mengandung protein, gula (sakrosa, fruktosa dan glukosa) dan asam amino yang dibutuhkan oleh mikroba/bakteri sebagai sumber makanan dan energi dalam proses fermentasi.
8.	Air	Menjaga kelembaban adonan/tumpukan bahan-bahan sekitar 30-35% kadar airnya sehingga proses fermentasi secara aerobik dapat berlangsung secara optimum.

## **TEKNIK PEMBUATAN PUPUK ORGANIK (KOMPOS)**

### **A. BAHAN-BAHAN:**

#### **Bahan 1**

1. Pupuk kandang (ayam, sapi, kambing, kerbau) = 25 karung (750 kg)
2. Jerami/hijauan kacang-kacangan dipotong 5-10 cm = 1,5 karung (20 kg)

- |                   |                         |
|-------------------|-------------------------|
| 3. Sekam baker    | = 1,5 karung<br>(25 kg) |
| 4. Dedak/bekatul  | = 20-25 kg              |
| 5. Dolomit/kaptan | = 2 kg                  |

**Bahan 2**

- |   |          |
|---|----------|
| 1. Larutan bakteri/fermentator (EM4, FGSP, Stardek dan lain-lain) | = 350 cc |
| 2. Molase/gula merah  | = 350 cc |
| 3. Air secukupnya.  |          |

**B. ALAT-ALAT:**

1. Cangkul
2. Emrat/gembor 8-10 liter
3. Karung plastik/plastik berlubang

**C. CARA MEMBUAT:**

1. Disiapkan seluruh bahan di atas pada tempat yang ternaungi dan berlantai semen. Pupuk kandang diratakan terlebih dahulu.
2. Setelah rata, di atasnya ditaburkan sekam baker, jerami, dedak dan dolomite.
3. Dibuat kultur bakteri: 50 cc larutan bakteri + 50 cc molase dan tambahkan 8-10 liter air sumur. Siramkan kultur bakteri secara berlahan-lahan ke adonan secara merata.
4. Setelah dibolak-balik, bahan-bahan tersebut disiram kembali dengan kultur bakteri sekali lagi. Kandungan air diusahakan mencapai 30 persen. Untuk mengeceknya, bila dikepal dengan tangan air tidak keluar dari adonan dan bila dilepas akan megar.
5. Adonan digundukkan di atas lantai dengan ketinggian minimal 20 cm. Sebelum gundukan adonan ditutup, siram sebanyak 2 kali lagi dengan kultur bakteri.
6. Gundukan adonan ditutup dengan karung plastik (jangan terlalu rapat) selama 4-7 hari.
7. Suhu gundukan dipertahankan dengan cara dibolak-balik (mulai hari ke-2), kemudian ditutup kembali dengan karung. Suhu senantiasa dicek dan tidak melebihi 50°C, karena akan terjadi proses pembusukan. Bila belum mencapai suhu ideal 40 – 45°C, tinggi gundukan dapat ditambah.

8. Penentuan apakah proses dekomposisi sudah relatif berhenti, indikatornya adalah perkembangan suhu dari tumpukan tersebut yang semakin menurun. Setelah difermentasi selama 4 – 7 hari, adonan kompos/bokashi siap dikemas dan digunakan sebagai pupuk organik.
9. Bila belum siap dikemas dalam waktu yang cukup lama, sebaiknya kompos tetap dijaga kelembabannya agar proses fermentasi menjadi sempurna dan kompos tidak kelihatan kering (tetap lembab).
10. Agar lebih halus, media pupuk OFER/bokashi diayak terlebih dahulu dengan saringan kawat  $\frac{1}{2}$  - 1 cm, tergantung permintaan.

Harga Pokok Produksi/HPP Kompos per kg  
(asumsi untuk kapasitas produksi 1 ton)

No.	Item	Volume	Harga/ satuan	Jumlah
1.	Bahan baku pukan	35 karung	3.000	105.000
2.	Dedak	25 kg	750	18.750
3.	Sekam baker	6 karung	3.000	18.000
4.	EM-4/FGSP/Stardek	450 ml	20	9.000
5.	Dolomit/Kaptan	3 kg	500	1.500
6.	Innerbag	50 lembar	300	15.000
7.	Molase/gula merah	450 ml	10	4.500
8.	Jerami	3 karung	5.000	15.000
9.	Karung bermerk	50 lembar	1.200	60.000
10.	Tenaga kerja:			
	a. Mengaduk + olah	1,5 HOK	15.000	22.500
	b. Mengayak	1,5 HOK	15.000	22.500
	c. Menimbang + kemas	1 HOK	15.000	15.000
11.	Lain-lain			10.000
			TOTAL	316.750
Biaya produksi per kg				Rp. 317

Keterangan: Harga bahan baku dan upah tenaga kerja disesuaikan dengan kondisi setempat.

## Lampiran 6. Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Cara Efektif untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat

Ibu Sri (bukan nama sebenarnya), berumur sekitar 40 tahun, tinggal di sebuah di Kabupaten Sragen (Jawa Tengah), adalah seorang pengusaha warung makan sederhana. Pada suatu hari terpaksa meminjam uang sejumlah Rp 1 juta dari pelepas uang (atau lebih dikenal sebagai rentenir). Tiap bulan dia harus membayar Rp 100.000, tetapi pinjaman tersebut tidak pernah lunas, sebab bunganya 10 persen sebulan. Jadi Rp 100.000 yang dia angsur selama ini hanya bunganya saja, sementara untuk pokoknya tidak pernah lunas. Kemudian atas ajakan kawannya, dia bergabung dalam suatu kelompok ibu-ibu para pengusaha mikro lainnya, yang lebih dikenal dengan istilah KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Setelah kelompoknya dipandang cukup solid, oleh pendampinya diberi kesempatan untuk mulai meminjam ke Lembaga Keuangan Mikro, masing-masing Rp 1 juta. Oleh Ibu Sri pinjaman tersebut digunakan untuk membayar lunas semua hutangnya pada pelepas uang. Kemudian setiap bulannya Ibu Sri tetap membayar Rp 100.000 kepada kelompoknya, dan setelah 12 kali angsuran hutangnya dinyatakan lunas. Ibu Sri sangat bersyukur dan jejak itu penghasilannya meningkat dengan Rp 100.000 setiap bulannya, karena pinjaman sudah lunas.

Itulah keuangan mikro, dengan Rp 1 juta, dapat mengubah kehidupan Ibu Sri dan keluarganya. Ia memang tidak mempunyai akses ke Lembaga Keuangan seperti Bank, sebab tak punya agunan maupun tabungan. Satu-satunya akses adalah ke para pelepas uang, dan itu berarti ia akan menjadi miskin seumur hidupnya, karena tingginya bunga pinjaman (10 – 20% setiap bulan). Berapa banyak orang-orang seperti Ibu Sri di Indonesia? Yaitu orang-orang miskin, tetapi punya usaha yang sangat kecil (makanya disebut usaha mikro). Menurut data dari PNM (Permodalan Nasional Madani), jumlah pengusaha mikro di Indonesia ada 34,5 juta unit, dan dengan keluarganya (istri, suami, anak-anak) rata-rata 4 orang menjadi  $34,5 \times 4 = 138$  juta jiwa, yang berarti lebih dari setengah penduduk Indonesia. Apakah mereka miskin? Umumnya begitu. Kriterianya apa? Nah, di sinilah kita belum pernah punya kesepakatan bersama, dan perdebatan serta adu argumentasi masih berlangsung terus. Masing-masing institusi memakai kriteria yang berbeda-beda, sehingga angka kemiskinan selalu simpang siur. Secara global, ada semacam pengertian tentang kemiskinan yang dapat diterima dan dimengerti satu sama lain, yaitu apabila penghasilannya kurang dari US\$ 1 per hari per orang. Jadi satu keluarga dengan anggota suami, istri dan 2 anak, perlu punya penghasilan  $4 \times \text{US\$ } 1 \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 40.000/\text{hari}$  atau Rp 1.200.000 sebulan, agar tidak tergolong miskin. Wah, kalau begitu angka kemiskinan akan jadi besar sekali? Belum tentu, asalkan

usaha-usaha mikro, baik di desa-desa maupun di sekitar kota besar (daerah urban) dapat tumbuh baik.

Mari kita lihat pengalaman Ibu Siti di Desa Parung Bogor. Suaminya bekerja sebagai pengemudi, dan dia sendiri sebagai pedagang sayur-mayur keperluan sehari-hari, bertempat di rumahnya. Setiap pagi, ketika orang lain masih nyenyak tidur, pada jam 02.00 sampai 04.00, dengan ditemani suaminya dia belanja sayur-mayur di pasar Parung. Dia memilih sayur dan makanan sehari-hari, dengan ragam dan jumlah yang kira-kira akan habis terjual hari itu juga. Biasanya dia membelanjakan sekitar Rp 500.000 sampai Rp 600.000 setiap hari, yang terdiri dari: ayam 7 ekor, daging 2 kg, ikan 10 ekor, tempe 70 potong, tahu 200 potong dan sayur-mayur lengkap untuk membuat: sambal-sambalan, sayur sop, sayur asem, sayur lodeh dan lain-lain. Dia menjualnya dengan harga cukup ringan (kompetitif istilah kerennya), seperti: sambalan Rp 1.000, sop Rp 1.000, sayur asem Rp 1.500, sayur lodeh Rp 2.000. Sisa yang tidak laku dimakan sendiri, atau diberikan kepada orang-orang yang kurang beruntung sebagai sedekah, sebab tidak dapat dijual kembali keesokan harinya. Tetapi kalau ayam, oleh Ibu Siti diberi bumbu, dan dijual sebagai ayam kuning keesokan harinya. Setiap hari penjualannya mencapai rata-rata Rp 700.000, dan masih ada yang menjadi piutang, karena langganannya ada yang penghasilannya bulanan, sehingga baru bisa membayar pada akhir bulan. Tetapi keluarga ini tidak mau menganggap mereka berpenghasilan Rp 2 juta per bulan. Tetapi mereka lebih memilih menganggap penghasilannya Rp 400.00 sehari, sebab suami dan kedua anaknya mengambil masing-masing Rp 10.000 sehari, daripada menganggap penghasilannya sekitar Rp 2 juta sebulan. Tetapi penghasilan mereka melebihi US\$ 1 per orang per hari. Sehingga mereka bukan tergolong miskin.

Usaha mikro memiliki laba atau yang cukup tinggi. Sebagai contoh pedagang sayur keliling di komplek-komplek perumahan. Harga tempe di pasar Rp 500, di komplek perumahan bias mencapai Rp 1.500 – tiga kali lipat. Sayur kangkung di pasar 1 ikat = Rp 250, di gedongan biasa mencapai Rp 1.000 – empat kali lipat. Namun pelanggannya puas, karena tidak usaha repot pergi ke pasar atau supermarket dan boleh beli secukupnya saja, tetapi akses ke lembaga keuangan yang dapat memberikan pinjaman tanpa agunan dan prosedurnya mudah serta dananya dapat dicairkan tepat waktu dan tepat jumlah. Pinjaman dana itu pada umumnya dibutuhkan untuk tambahan modal kerja. Mengapa diperlukan? Karena harga-harga naik dari waktu ke waktu, maka modal kerja yang ada tidak mencukupi lagi untuk membeli jumlah barang dagangan yang sama banyaknya. Apalagi kalau hasilnya menurun, masih terpakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga modal kerjanya makin susut lagi. Disinilah keuangan mikro berperan untuk menyelematkan mereka dari kemiskinan. Kalau modal kerjanya sudah cukup, maka kebutuhan mendesak lainnya akan menyusul, misalnya biaya sekolah anak-anak. Mereka tahu betul tanggung jawabnya sebagai orang tua,

untuk memberikan pendidikan yang sebaik mungkin bagi anak-anaknya yang tercinta.

Nah, tanpa terasa kita telah menceritakan banyak aspek tentang keuangan mikro, serta peranannya dalam mengentaskan kemiskinan. Tetapi apakah para pembaca juga telah menangkap dan mengerti? Baiklah tulisan ini diakhiri dengan ringkasan-ringkasan sebagai berikut:

1. Keuangan mikro adalah suatu alternatif yang amat dibutuhkan bagi usaha mikro, karena mereka tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal: Bank, BPR (Bank Perkreditan Rakyat).
2. Dalam keuangan mikro, para pihak yang terkait adalah:
  - a. Lembaga Keuangan Mikro (LKM), yang menyediakan dana yang berkesinambungan dan makin besar dananya.
  - b. Lembaga Pendampingan Usaha Mikro (LPUM), yang secara berkelanjutan mendampingi kelompok usaha mikro maupun satu persatu anggota kelompok.
  - c. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), yang membentuk kelompoknya sesuai dengan kebutuhan mereka dan terdiri dari anggota-anggota yang mereka kenal satu sama lain termasuk usaha-usahanya yang beraneka rupa. Berkelompok itu penting karena:
    - Motivasi dan spirit berusaha dapat terpelihara dengan baik, dan mereka dapat beajar satu sama lain.
    - Pada kelompok yang solid, dapat diterapkan sistem “tanggung renteng”. Sistem ini sebagai pengganti agunan atau kolateral, sehingga risiko tidak membayar kembali pinjaman, menjadi kecil.
    - Kebiasaan menabung dapat dibina dengan baik serta dikembangkan. Dan apabila jumlah tabungan sudah mencapai jumlah tertentu, anggota dapat meminjam dari kelompoknya. Kemudian kelompok yang jumlah tabungannya sudah besar (Ada kelompok yang jumlah tabungannya lebih dari Rp 30 juta) melebihi kebutuhan anggota kelompok mereka, dapat menjadi Lembaga Keuangan Mikro yang melayani kebutuhan dari kelompok yang lain.
  - d. Dengan berkelompok, maka biaya transaksi bagi LKM dan LPUM menjadi ringan. Pelayanan secara individual kepada usaha mikro akan memerlukan yang tinggi sekali.
  - e. Dengan sistem seperti tersebut di atas, maka para pihak, yaitu: LKM, LPUM, dan KSM beserta anggotanya, dapat berjalan secara berkesinambungan dan mandiri. Alangkah indahnya.
  - f. Dengan demikian keuangan mikro dapat berperan untuk mengentaskan kemiskinan, tidak untuk semua kemiskinan, tetapi hanya



sebatas pada orang-orang miskin yang punya usaha. Tetapi jangan lupa, jumlah usaha mikro ini besar sekali. Kemiskinan yang lain seperti: orang-orang tua jompo, para penganggur, anak-anak terlantar, harus diatasi dengan cara-cara efektif yang lain.

- g. Aspek lain dari keuangan mikro adalah kemampuannya untuk menggerakkan ekonomi rakyat. Coba bayangkan kalau dalam satu desa ada 70 kelompok dengan jumlah anggota seluruhnya 1500 KK dan masing-masing menerima pinjaman rata-rata Rp 1 juta, maka ada dana Rp 1,5 milyar, dan uang tersebut dibelanjakan untuk barang-barang dagangan, baik hasil pertanian maupun hasil industri, maka perekonomian di desa tersebut akan bergerak memutar roda perekonomian yang akan terus mempunyai efek beranting sampai pada perekonomian nasional. Itu baru satu desa. Kalau ada 1000 desa, maka dana Rp 1,5 triliun dampaknya bagi perekonomian di desa-desa dan dampaknya secara nasional pasti akan dirasakan.

## Lampiran 7. Hasil Analisis Skala Likert

**Persepsi Anggota Kelompok Tani**

Aspek	Persepsi					$\frac{\sum f(x)}{n}$
	SB	B	BS	TB	STV	
1. Fasilitasi tim dalam pertemuan kelompok	9	12	2	0	0	4,3043
2. Penyampaian materi dalam pertemuan kelompok	10	12	1	0	0	4,3913
3. Manfaat yang diperoleh dalam pertemuan kelompok	6	14	3	0	0	4,1304
4. Fasilitasi dari nara sumber (Syamsudin)	18	3	2	0	0	4,6957
5. Penyampaian materi dari nara sumber	11	9	3	0	0	4,3478
6. Manfaat yang diperoleh dari pelatihan	10	9	4	0	0	4,2609
7. Fasilitasi tim dalam kunjungan ke LPS	12	7	4	0	0	4,3478
8. Penyampaian materi dari pihak LPS	12	9	6	0	0	4,9565
9. Manfaat yang diperoleh dari kunjungan ke LPS	10	9	4	0	0	4,2609
10. Fasilitasi tim dalam kunjungan ke TDS	16	3	4	0	0	4,5217
11. Penyampaian materi dari pihak TDS	10	10	3	0	0	4,3043
12. Manfaat yang diperoleh dari kunjungan ke TSD	7	10	6	0	0	4,0435
13. Fasilitasi tim dalam penanaman pepaya	8	9	6	0	0	4,0870
14. Mengisi kas kelompok	4	13	3	0	0	3,6522
15. Memotong hasil penjualan dari pedagang	4	11	3	3	2	3,5217
16. Fasilitasi pemberian pinjaman	18	1	4	0	0	4,6087
17. Prosedur pemberian pinjaman	16	5	2	0	0	4,6087
18. Prosedur pengembalian pinjaman	8	6	5	1	3	3,6522

Keterangan: SB = sangat baik; B = baik; BS = biasa saja; TB = tidak baik; STB = sangat tidak baik

**Persepsi Nonanggota Kelompok Tani**

Tabel 1. Pengetahuan Nonanggota tentang Kegiatan Kaji Tindak (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
1.	Sangat tahu	0	5	0	3,1739
	Tahu	14	4	56	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	8	2	16	
	Sangat tidak tahu	1	1	1	
	Jumlah	23		73	

Tabel 2. Pengetahuan Nonanggota tentang Keberadaan Kelompok Tani Binangkit (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
2.	Sangat tahu	4	5	20	4,1739
	Tahu	19	4	76	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	0	2	0	
	Sangat tidak tahu	0	1	0	
Jumlah		23		96	

Tabel 3. Pengetahuan Nonanggota tentang Kegiatan Kelompok Tani Binangkit (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
3.	Sangat tahu	0	5	0	3,9130
	Tahu	22	4	88	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	1	2	2	
	Sangat tidak tahu	0	1	0	
Jumlah		23		90	

Tabel 4. Manfaat Kegiatan Kelompok Tani Binangkit menurut Nonanggota bagi Anggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
4.	Sangat bermanfaat	15	5	75	4,6522
	Bermanfaat	8	4	32	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak bermanfaat	0	2	0	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
Jumlah		23		107	

Tabel 5. Manfaat Kegiatan Kelompok Tani Binangkit menurut Nonanggota bagi Nonanggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
5.	Sangat bermanfaat	3	5	15	4,6522
	Bermanfaat	11	4	44	
	Biasa saja	7	3	21	
	Tidak bermanfaat	2	2	4	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
Jumlah		23		84	

Tabel 6. Pengetahuan Nonanggota tentang Pelatihan dari LPS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
6.	Sangat tahu	0	5	0	3,3044
	Tahu	15	4	60	
	Biasa saja	1	3	3	
	Tidak tahu	6	2	12	
	Sangat tidak tahu	1	1	1	
Jumlah		23		76	

Tabel 7. Pengetahuan Nonanggota tentang Materi Pelatihan dari LPS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
7.	Sangat tahu	0	5	0	2,5217
	Tahu	6	4	24	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	17	2	34	
	Sangat tidak tahu	0	1	0	
Jumlah		23		58	

Tabel 8. Manfaat Pelatihan dari LPS untuk Anggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
8.	Sangat bermanfaat	11	5	55	4,4348
	Bermanfaat	11	4	44	
	Biasa saja	1	3	3	
	Tidak bermanfaat	0	2	0	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
Jumlah		23		102	

Tabel 9. Manfaat Pelatihan dari LPS untuk Nonanggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
9.	Sangat bermanfaat	1	5	5	3,5217
	Bermanfaat	11	4	44	
	Biasa saja	10	3	30	
	Tidak bermanfaat	1	2	2	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
Jumlah		23		81	

Tabel 10. Keinginan Nonanggota Kelompok untuk Mengikuti Pelatihan Serupa di LPS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
10.	Sangat ingin	6	5	30	4,000
	Ingin	13	4	52	
	Biasa saja	2	3	6	
	Tidak ingin	2	2	4	
	Sangat tidak ingin	0	1	0	
	Jumlah	23		92	

Tabel 11. Pengetahuan Nonanggota Kelompok tentang Kunjungan ke LPS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
11.	Sangat tahu	1	5	5	3,1739
	Tahu	12	4	48	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	10	2	20	
	Sangat tidak tahu	0	1	0	
	Jumlah	23		73	

Tabel 12. Pengetahuan Nonanggota Kelompok tentang Maksud Kunjungan ke LPS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
12.	Sangat tahu	0	5	0	2,4349
	Tahu	5	4	20	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	18	2	36	
	Sangat tidak tahu	0	1	0	
	Jumlah	23		56	

Tabel 13. Manfaat Kunjungan ke LPS bagi Anggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
13.	Sangat bermanfaat	9	5	45	4,2608
	Bermanfaat	11	4	44	
	Biasa saja	3	3	9	
	Tidak bermanfaat	0	2	0	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
	Jumlah	23		98	

Tabel 14. Manfaat Kunjungan ke LPS bagi Nonanggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
14.	Sangat bermanfaat	0	5	0	3,4783
	Bermanfaat	13	4	52	
	Biasa saja	8	3	24	
	Tidak bermanfaat	2	2	4	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
	Jumlah	23		80	

Tabel 15. Keinginan Nonanggota Kelompok untuk Mengikuti Kunjungan ke LPS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
15.	Sangat ingin	4	5	20	4,0435
	Ingin	17	4	68	
	Biasa saja	1	3	3	
	Tidak ingin	1	2	2	
	Sangat tidak ingin	0	1	0	
	Jumlah	23		93	

Tabel 16. Pengetahuan Nonanggota Kelompok tentang Kunjungan ke TDS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
16.	Sangat tahu	1	5	5	3,3479
	Tahu	14	4	56	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	8	2	16	
	Sangat tidak tahu	0	1	0	
	Jumlah	23		77	

Tabel 17. Pengetahuan Nonanggota Kelompok tentang Maksud Kunjungan ke TDS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
17.	Sangat tahu	0	5	0	2,9565
	Tahu	11	4	44	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak tahu	12	2	24	
	Sangat tidak tahu	0	1	0	
	Jumlah	23		68	

Tabel 18. Manfaat Kunjungan ke TDS bagi Anggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
18.	Sangat bermanfaat	7	5	35	4,1304
	Bermanfaat	13	4	52	
	Biasa saja	2	3	6	
	Tidak bermanfaat	1	2	2	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
	Jumlah	23		95	

Tabel 19. Manfaat Kunjungan ke TDS bagi Nonanggota Kelompok (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
19.	Sangat bermanfaat	1	5	5	3,5217
	Bermanfaat	10	4	40	
	Biasa saja	12	3	36	
	Tidak bermanfaat	0	2	0	
	Sangat tidak bermanfaat	0	1	0	
	Jumlah	23		81	

Tabel 20. Keinginan Nonanggota Kelompok untuk Mengikuti Kunjungan ke TDS (n = 23)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
20.	Sangat ingin	5	5	25	4,1304
	Ingin	16	4	64	
	Biasa saja	2	3	6	
	Tidak ingin	0	2	0	
	Sangat tidak ingin	0	1	0	
	Jumlah	23		95	

### Anggota Simpan Pinjam Pesantren Nagrak

Tabel 1. Fasilitasi Tim dalam Pemberian Pinjaman Kepada Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
1.	Sangat baik	2	5	10	4,0667
	Baik	12	4	48	
	Biasa saja	1	3	3	
	Tidak baik	0	2	0	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	15		61	

Tabel 2. Besar Pinjaman Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
2.	Sangat baik	0	5	0	2,400
	Baik	2	4	8	
	Biasa saja	2	3	6	
	Tidak baik	11	2	22	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	15		36	

Tabel 3. Prosedur Pemberian Pinjaman Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
3.	Sangat baik	1	5	5	3,667
	Baik	8	4	32	
	Biasa saja	6	3	18	
	Tidak baik	0	2	0	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	15		55	

Tabel 4. Pengaturan Besar Cicilan dan Lamanya Mencicil Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
4.	Sangat baik	2	5	10	3,400
	Baik	4	4	16	
	Biasa saja	7	3	21	
	Tidak baik	2	2	4	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	15		51	

Tabel 5. Cara Memilih Anggota Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
5.	Sangat baik	2	5	10	3,333
	Baik	4	4	16	
	Biasa saja	6	3	18	
	Tidak baik	3	2	6	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	15		50	



Tabel 6. Aturan Keharusan Kelompok Melakukan Pertemuan Rutin Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
6.	Sangat baik	7	5	35	4,467
	Baik	8	4	32	
	Biasa saja	0	3	0	
	Tidak baik	0	2	0	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
Jumlah		15		67	

Tabel 7. Kehadiran Anggota dalam Setiap Pertemuan Kelompok Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
7.	Sangat baik	1	5	5	2,467
	Baik	1	4	4	
	Biasa saja	2	3	6	
	Tidak baik	11	2	22	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
Jumlah		15		37	

Tabel 8. Topik Diskusi dalam Setiap Pertemuan Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
8.	Sangat baik	0	5	0	3,467
	Baik	7	4	28	
	Biasa saja	8	3	24	
	Tidak baik	0	2	4	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
Jumlah		15		52	

### Nonanggota Simpan Pinjam Dusun Pasantren, Nagrak

Tabel 1. Fasilitasi Tim dalam Pemberian Pinjaman kepada Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
1.	Sangat baik	0	5	0	2,737
	Baik	1	4	4	
	Biasa saja	12	3	36	
	Tidak baik	6	2	12	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
Jumlah		19		52	

Tabel 2. Besaran Pinjaman Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
2.	Sangat baik	0	5	0	2,211
	Baik	1	4	4	
	Biasa saja	2	3	6	
	Tidak baik	16	2	32	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	19		42	

Tabel 3. Prosedur Pemberian Pinjaman Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
3.	Sangat baik	13	5	65	4,421
	Baik	1	4	4	
	Biasa saja	5	3	15	
	Tidak baik	0	2	0	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	19		84	

Tabel 4. Pengaturan Besar Cicilan dan Lamanya Mencicil Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
4.	Sangat baik	2	5	10	3,684
	Baik	9	4	36	
	Biasa saja	8	3	24	
	Tidak baik	0	2	0	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	19		70	

Tabel 5. Cara Memilih Anggota Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
5.	Sangat baik	7	5	35	3,526
	Baik	1	4	4	
	Biasa saja	6	3	18	
	Tidak baik	5	2	10	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
	Jumlah	19		67	

Tabel 6. Aturan Keharusan Kelompok Melakukan Pertemuan Rutin Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
6.	Sangat baik	3	5	15	4,105
	Baik	15	4	60	
	Biasa saja	1	3	3	
	Tidak baik	0	2	0	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
Jumlah		19		78	

Tabel 7. Kehadiran Anggota dalam Setiap Pertemuan Kelompok Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
7.	Sangat baik	2	5	10	3,579
	Baik	11	4	44	
	Biasa saja	2	3	6	
	Tidak baik	4	2	8	
	Sangat tidak baik	0	1	0	
Jumlah		19		68	

Tabel 8. Topik Diskusi dalam Setiap Pertemuan Menurut Anggota Kelompok (n = 10)

No.	Persepsi	Frekuensi (f)	Skor (s)	F (x)	$\frac{\sum f(x)}{n}$
8.	Sangat baik	2	5	10	3,368
	Baik	10	4	40	
	Biasa saja	1	3	3	
	Tidak baik	5	2	10	
	Sangat tidak baik	0	1	1	
Jumlah		19		64	

Lampiran 8. Ringkasan Eksekutif Kaji Tindak (*Action Research*) Pemberdayaan Masyarakat Pertanian di Wilayah Tertinggal Tahap Pertama

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

- (1) Kaji tindak (*action research*) merupakan jenis penelitian yang cukup banyak dan telah lama dilakukan di Indonesia, namun secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaannya masih kurang mengkomodasi aspirasi petani. Oleh karena itu, penggunaan metoda kaji tindak yang partisipatif (*participatory action research*) perlu direkomendasikan.
- (2) Kegiatan kaji tindak partisipatif memerlukan waktu pelaksanaan yang relatif lama dan banyak tergantung pada inisiatif masyarakat guna menentukan kebutuhan prioritas. Selain itu kegiatan kaji tindak partisipatif memiliki beberapa komponen yang bersifat dua arah, yaitu dari pihak pelaksana ke masyarakat dan sebaliknya. Komponen-komponen tersebut meliputi : (a) transfer informasi dari pihak pelaksana kepada masyarakat maupun dari masyarakat ke pelaksana, (b) penyadaran terhadap masyarakat tentang masalah dan potensi yang mereka miliki (terjadi dua arah), (c) proses motivasi masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri, (d) transfer inovasi dan memotivasi masyarakat untuk menerapkan inovasi dan hasil perbaikannya, serta (e) pelembagaan penerapan inovasi.
- (3) Kaji Tindak Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal ini dilaksanakan dalam jangka waktu panjang, minimal lima tahun. Untuk tahun pertama, tujuannya adalah : (a) membuat data base profil masyarakat, terutama ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, kehidupan beragama, program pembangunan yang ada, tata nilai, struktur masyarakat, sikap, erta ciri-ciri budaya setempat; (b) membuat data base potensi lingkungan fisik lokasi kegiatan, terutama tanah, iklim, infrastruktur dan potensi sumber daya yang ada dan dapat dikembangkan; (c) membuat data base usaha tani dominan, khususnya berkaitan dengan kesesuaian komoditas berdasarkan agroklimat, teknologi, pasar, sumber modal dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kepemilikan lahan, jenis komoditas utama, jenis ternak utama, dan ketersediaan produk pertanian; (d) memfasilitasi tersusunnya perencanaan kegiatan masyarakat secara partisipatif, khususnya model alternatif pengembangan sistem pertanian terpadu serta mengembangkan jaringan kerja sama antara kelompok/masyarakat dengan pihak luar, seperti pedagang, pengusaha, instansi pemerintah secara luas.

## METODOLOGI

### Kerangka Pemikiran

- (4) Dalam kaji tindak sekurang-kurangnya terdapat enam jenis pendekatan, yakni formatif, perbaikan sistem (*system improvement*), penyelesaian masalah (*problems solving*), analisis model (*model analysis*), peran serta (*participatory*), dan kesadaran kritis (*critical corporate self-consciousness*). Pendekatan yang dilakukan dalam kaji tindak ini adalah penyelesaian masalah (*problems solving*) dan peran serta (*participatory*), karena dianggap paling relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat.
- (5) Dalam kegiatan kaji tindak, paling tidak ada tiga pihak yang terlibat, yaitu pemerintah daerah (termasuk kabupaten, kecamatan, dan desa), masyarakat, dan peneliti. Pemerintah merupakan bagian yang dapat mempengaruhi pelaksanaan maupun pelembagaan pelaksanaan (*continuity*). Peneliti sekaligus merangkap sebagai *community worker* khususnya menjadi fasilitator untuk berbagai kegiatan, dan menjembatani hubungan antar berbagai pihak. Masyarakat merupakan pelaku (aktor) dalam pelaksanaan kaji tindak. Dalam pelaksanaannya, masyarakat yang didampingi peneliti memulai kegiatan dengan melakukan identifikasi penilaian terhadap desa mereka dalam rangka untuk mengetahui masalah dan potensi yang dimiliki, baik berupa sumber daya alam (termasuk sarana-prasarana), sumber daya manusia (termasuk *social capital*) dan pertanian (termasuk ekonomi). Hasil identifikasi tersebut dijadikan dasar untuk melakukan kaji tindak pemberdayaan.

### Lokasi Penelitian

- (6) Kaji tindak ini dilaksanakan di dua kabupaten, masing-masing Bogor dan Sukabumi. Di setiap kabupaten contoh dipilih satu kecamatan contoh, berikutnya pada masing-masing kecamatan contoh dipilih satu desa contoh, dan selanjutnya pada setiap desa contoh dipilih satu dusun contoh. Kabupaten Bogor adalah lokasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, yakni di Kecamatan Babakan Madang. Fokus kegiatan di lokasi ini adalah dalam rangka membantu Pemerintah Daerah dalam mensukseskan program pengendalian penyakit antraks. Sebaliknya Kabupaten Sukabumi dipilih berdasarkan kriteria sebagai salah satu wilayah miskin di Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini, Kabupaten Sukabumi diwakili oleh Kecamatan Nagrak dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat petani lahan kering. Tepatnya penelitian dilaksanakan di: (a) Dusun Leuwijambe, Desa Kadumunggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor; dan (b) Dusun Pasantren, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi.

## Jenis dan Analisis Data

- (7) Jenis data dan informasi terdiri dari data dan informasi primer dan sekunder. Pengumpulan data dan informasi primer dilakukan dengan metoda survei pendasar (*baseline survey*) dan pemahaman desa secara partisipatif (*participatory rural appraisal/PRA*). Survei pendasar dilaksanakan melalui wawancara terhadap anggota masyarakat (baik yang termasuk kelompok maupun diluar kelompok) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur dan semi-terstruktur, catatan lapang, serta pengamatan langsung (*direct observation*). Sementara itu, pelaksanaan PRA ditempuh sesuai dengan spesifikasi kaidah dan prinsipnya, yakni melibatkan aspirasi peran serta (partisipasi) masyarakat. Sementara itu, data dan informasi sekunder dikumpulkan dari berbagai laporan dan diskusi mendalam di beberapa instansi serta informan kunci lainnya.
- (8) Data dan informasi yang dikumpulkan merupakan data dan informasi awal (*database*) kondisi lokasi penelitian sebelum kegiatan pemberdayaan dimulai. Data dan informasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi kegiatan terkait pada masa yang akan datang dan sekaligus difungsikan untuk penyusunan perencanaan kegiatan masyarakat secara partisipatif. Analisis data dan informasi dilakukan dengan perhitungan sederhana berupa nilai rata-rata, frekuensi distribusi, dan tabulasi silang. Uraian deskriptif dibuat untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel. Secara garis besar, data dan informasi yang dianalisis mencakup profil masyarakat, potensi kinkungan biofisik, dan usahatani dominan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desa Balekambang, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi

- (9) Profil masyarakat dilihat dari segi ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga reponden (63%) menggeluti pekerjaan utama di bidang usaha pertanian (*on-farm*), dan sepertiga (33%) tidak memiliki jenis pekerjaan sampingan. Konstruksi fisik rumah relatif sudah cukup baik, yaitu sebagian besar berlantai dan ber dinding tembok semen dengan jenis atap genteng dengan kelengkapan sanitasi untuk keperluan Mandi-Cuci-Kakus (MCK) milik pribadi (63%) dan umum (37%), serta penerangan listrik PLN (97%). Jenis peralatan rumah tangga yang sifatnya mendasar sudah dimiliki, antara lain kompor minyak tanah sebagai alat utama keperluan dapur, dan beberapa *meubeler* untuk kelengkapan primer. Satu-satunya jenis alsintan yang dimiliki responden adalah tangki *hand sprayer* dengan persentase pemilik relatif rendah (33%). Sementara itu, alat-alat pertanian lainnya seperti cangkul, parang, sabit, dan lain-lain, rata-rata dimiliki setiap rumah tangga respon-

- den. Sumber pendapatan rumah tangga sebagian besar (61%) berasal dari kegiatan *non-farm*, sisanya dari *off-farm* (29%), dan *non-farm* (10%). Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (47%) sedikit dibawah pengeluaran nonpangan (53%), namun angka pengeluaran ini lebih besar dari pada nominal perolehan pendapatan.
- (10) Dari segi sosial, jumlah anggota rumah tangga responden di lokasi penelitian berkisar antara empat hingga lima jiwa per rumah tangga. Dengan kata lain, rata-rata setiap rumah tangga memiliki dua sampai tiga orang anak yang masih jadi tanggungan orang tua. Jumlah anggota laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah anggota perempuan, atau dengan perbandingan (*sex ratio*) sebesar 108,96. Ditinjau dari sebaran (distribusi) anggota keluarga menurut usia, lebih dari separoh (57%) diantaranya tergolong kedalam kelompok usia 14-55 tahun (usia produktif). Sementara itu, sebaran anggota rumah tangga kelompok usia lanjut (lebih dari 55 tahun) lebih sedikit dibandingkan sebaran anggota rumah tangga kelompok usia anak-anak (0-14 tahun). Dilihat dari aspek gender, secara agregat terlihat bahwa proporsi tugas kaum laki-laki sedikit diatas proporsi tugas kaum perempuan. Proporsi tugas kaum laki-laki yang cukup tinggi dijumpai pada kegiatan *off-farm* dan *non-farm*. Sebaliknya, proporsi tugas kaum perempuan yang cukup besar terdapat dalam kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial.
- (11) Dari segi politik, masyarakat di lokasi penelitian boleh dikatakan sudah memiliki prinsip *collective action* (aksi bersama) yang dapat terorganisir secara spontan berlandaskan kepentingan bersama. Dari segi pendidikan, rataan lama pendidikan responden untuk kepala keluarga (suami) dan isteri masing-masing 6,3 tahun dan 6,17 tahun, atau setara Sekolah Dasar. Dari segi kesehatan, Desa Balekambang dapat dikategorikan sebagai desa yang tidak memiliki permasalahan dalam bidang kesehatan, kendati desa ini tergolong miskin. Dari sisi kehidupan beragama, masyarakat di lokasi penelitian dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang cukup taat dalam menjalankan ajaran agama (religius). Dari segi tata nilai, masyarakat di lokasi penelitian boleh dikatakan memiliki ikatan kebersamaan yang cukup kuat dalam prinsip satu komunitas (*sense of community*) yang cukup tinggi. Dari segi struktur masyarakat, stratifikasi masyarakat paling bawah merupakan bagian paling besar yang secara relatif dapat dikatakan sederajat (khususnya dilihat dari sisi pendidikan dan kekayaan), dan cenderung lebih mudah diorganisir. Dari sikap dan ciri budaya, masyarakat lokasi penelitian dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang masih kental menerapkan tradisi budaya suku Sunda dengan ciri memiliki semangat saling tolong menolong tanpa pamrih. Dari sisi program pembangunan, selama ini program pembangunan fisik kurang diiringi dengan pembangunan lainnya seperti pembangunan di bidang pertanian.

- (12) Dari sisi lingkungan biofisik, Kecamatan Nagrak dapat digolongkan kedalam tipe iklim Oldeman (B1). Jenis tanah dominan adalah Latosol coklat yang memiliki kesesuaian untuk pengembangan tanaman palawija dan buah-buahan. Sementara itu, topografi lahannya datar, bergelombang, dan berbukit dengan ketinggian lebih kurang 550-750 m dari permukaan laut. Proporsi lahan dengan topografi datar, bergelombang, dan berbukit ini masing-masing sekitar 45, 35, dan 20 persen dari total luas wilayah kecamatan ini. Lahan kering merupakan lahan dominan dengan proporsi masing-masing sekitar 50 persen dan 68,6 persen dari masing-masing total luas Desa Balekambang dan Kecamatan Nagrak. Dilihat dari status penguasaan lahan, sebagian besar (diatas 60%) status penguasaan lahan reponden berupa hak milik. Status lainnya seperti sewa dan pinjam hanya dijumpai pada lahan kering. Adapun rata-rata penguasaan atas lahan kering ini masing-masing 0,15 ha dalam bentuk hak milik, 0,10 ha berupa sewa, dan 0,02 ha lainnya (pinjam).
- (13) Kondisi infrastruktur di lokasi penelitian boleh dikatakan cukup memadai. Setiap desa di Kecamatan Nagrak memiliki SD dengan kisaran jumlah antara dua sampai enam SD pada masing-masing desa. Desa Balekambang sendiri memiliki tiga SD dan dua SLTP. Kecamatan Nagrak memiliki tiga Puskesmas, enam Puskesmas Pembantu, dan 106 Posyandu. Di desa Balekambang sendiri terdapat tujuh Posyandu yang tersebar di setiap dusun dan bahkan sampai tingkat RW (Rukun Warga). Kecamatan ini juga memiliki dua pasar, 2.304 warung dan dan 60 kios yang menyebar di seluruh desa. Sementara itu, beberapa fasilitas seperti transportasi, komunikasi, pemasaran, dan alat pertanian, kualifikasinya boleh dikatakan relatif cukup baik.
- (14) Sistem usaha pertanian di lokasi penelitian meliputi usahatani tanaman musiman, tahunan dan buah-buahan, serta peternakan. Diantara usaha pertanian tersebut, usahatani tanaman musiman merupakan usahatani yang paling banyak dilakukan petani setempat. Sementara itu, keberadaan usahatani tanaman tahunan dan buah-buahan serta usaha peternakan cenderung bersifat sambilan. Beberapa jenis tanaman yang termasuk kategori paling banyak (dominan) diusahakan responden di lokasi penelitian, diantaranya adalah ubi kayu, padi, jagung manis, bengkuang, mentimun, dan kacang panjang. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa tingkat keuntungan (*benefit cost ratio*) usahatani tanaman tersebut relatif cukup baik, masing-masing usahatani ubi kayu (BCR 2,84), padi (BCR 2,39), jagung manis (BCR 2,53), bengkuang (BCR 2,16), mentimun (BCR 1,81), dan kacang panjang (BCR 1,99).
- (15) Kegiatan pemberdayaan meliputi pembekalan tim pelaksana dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat mencakup



pembekalan, pembentukan, dan perencanaan kelompok. Materi pembekalan tim pelaksana dititikberatkan pada filosofi pemberdayaan masyarakat, peran fasilitator dalam membangun kelompok, kaji tindak partisipatif, dan studi kasus. Pembekalan kelompok ditujukan untuk memberi pengetahuan dasar kepada anggota kelompok, khususnya mengenai cara-cara berorganisasi. Bentuk pengetahuan organisasi yang diberikan adalah cara-cara pembentukan organisasi, meliputi cara pembuatan AD/ART, pemilihan pengurus, rapat anggota, serta tugas-tugas yang harus dilakukan oleh setiap elemen dalam organisasi. Sementara itu pembentukan kelompok didasarkan pada keperluan, kesukarelaan, dan kebersamaan. Perencanaan kelompok di Dusun Pasantren telah ditetapkan secara definitif, yakni usahatani pepaya pada lahan seluas 1.000 meter persegi dengan keperluan modal awal sekitar Rp. 3.262.700. Disamping itu perencanaan lainnya yang masih bersifat wacana adalah pengendalian hama dan penyakit tanaman (terutama hama uret atau *kuuk*) dan pengenalan sistem keuangan mikro (*micro finance*).

#### **Desa Kadumanggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor**

- (16) Kadumanggu merupakan desa pinggiran kota yang terletak sekitar 14 kilometer dari ibukota Kabupaten Bogor, dengan aksesibilitas yang cukup baik. Luas desa ini sekitar 410 hektar yang dibagi menjadi lima rukun warga (RW) atau dusun. Sebagai daerah yang cukup strategis desa ini dijadikan sasaran untuk membangun pemukiman oleh pengembang, sehingga mengakibatkan banyak areal pertanian beralih fungsi menjadi areal pemukiman dan fasilitas lainnya.
- (17) Pendapatan per kapita penduduk Desa Kadumanggu hanya Rp. 63.034 per tahun dan lebih dari separuhnya (58,45%) termasuk keluarga miskin dan memiliki tingkat pengangguran 23,43 persen. Angkatan kerja di Desa Kadumanggu terserap oleh kegiatan produktif yang pendapatannya sangat kecil. Kegiatan tersebut khususnya berupa beternak kambing. Kegiatan lainnya adalah di bidang angkutan (ojeg), berjualan keliling, berjualan di warung, pemeliharaan lapangan golf, dan memungut bola golf.
- (18) Umumnya penghasilan penduduk Desa Kadumanggu tidak tergantung pada lahan pertanian. Jenis pekerjaan paling dominan adalah pegawai swasta (75,9%) yang kebanyakan bekerja sebagai buruh (terbatas sebagai petugas rendahan) di perusahaan pengembang, seperti membersihkan rumput di lapangan golf dengan pendapatan antara Rp. 500 ribu sampai Rp. 700 ribu per bulan. Dari data tidak dijumpai penduduk yang mengandalkan pendapatan utamanya dari sektor pertanian, mengingat terbatasnya penguasaan lahan.

- (19) Gambaran mengenai pekerjaan peternak di Dusun Leuwijambe memberikan informasi yang berbeda, dimana pekerjaan utama mereka adalah dari sektor pertanian atau sebagai peternak. Usaha beternak kambing/domba merupakan usaha yang sangat penting bagi keluarga peternak, karena pada kenyataannya sebagian besar (70 persen) keluarga peternak tidak memiliki pekerjaan lain.
- (20) Penguasaan responden terhadap peralatan rumah tangga boleh dikatakan masih minim. Hal tersebut tercermin dari rendahnya persentase pemilik dalam penguasaan peralatan rumah tangga. Persentase pemilik paling tinggi hanya untuk kompor minyak tanah (57 persen), selebihnya angka persentase pemilik untuk peralatan rumah tangga lainnya dibawah 30 persen. Angka penguasaan terhadap alsintan dan alat transportasi juga sangat minim. Khusus untuk ternak, terutama kambing, tingkat kepemilikannya relatif tinggi, yaitu sekitar 77 persen responden memiliki akses terhadap jenis ternak ini, baik milik sendiri maupun dengan cara bagi hasil (gaduhan).
- (21) Keluarga peternak umumnya miskin karena satu-satunya jenis lahan pertanian yang dikuasai adalah ladang/tegalan dengan rata-rata luas dibawah 0,1 ha. Status penguasaan ladang/tegalan sebagian dalam bentuk sewa, sebagian lagi berupa sakah dan lainnya (hak pakai). Rataan luas penguasaan tertinggi adalah hak pakai (0,04 ha), sewa (0,02 ha), serta sakah dan milik masing-masing 0,01 hektar.
- (22) Jenis-jenis sumber pendapatan rumah tangga responden di Dusun Leuwijambe terdiri dari *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*. Secara keseluruhan, rata-rata besar pendapatan rumah tangga di Dusun Leuwijambe ini adalah hampir Rp. 7 juta per tahun. Proporsi pendapatan yang berasal dari *on-farm* hanya sekitar 8 persen. Kontribusi terbesar berasal dari *non-farm* yaitu sekitar 61 persen, sisanya sebesar 31 persen merupakan kontribusi dari pendapatan *off-farm*.
- (23) Pendapatan dari *on-farm* terdiri dari usahatani padi, palawija, hortikultura, tanaman tahunan dan peternakan. Usahatani padi dilakukan dalam luasan relatif sedikit dengan luas tanam kurang dari satu hektar dan lokasinya masih di Desa Kadumunggu. Petani pemilik sawah ini hanya mengusahakan sawahnya maksimal dua kali dalam setahun. Sawah ini merupakan sisa gusuran lahan yang terjadi pada awal tahun 1980-an, saat Orde Baru masih berkuasa. Usaha tani padi di Leuwijambe memberikan kontribusi sekitar 23 persen dari pendapatan *on-farm* atau hampir 2 persen dari seluruh total pendapatan.
- (24) Usahatani palawija dan hortikultura yang dilakukan didominasi usahatani ubi kayu dan pisang. Usahatani ini dilakukan di lahan yang disebut lahan PT karena sudah dimiliki oleh beberapa perusahaan pengembang dan berada di Desa Hambalang yang

- berjarak sekitar 4-7 kilometer dari Desa Kadumunggu. Para petani ubi kayu ini hampir setiap hari pergi ke Desa Hambalang dengan tujuan utama mencari rumput untuk ternak yang mereka pelihara, baik secara gaduhan atau milik sendiri. Jenis ubi kayu yang diusahakan adalah ubi kayu yang biasa diambil patinya sebagai bahan tepung tapioka. Pembuatan tepung tapioka banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Para petani ubi kayu hampir setiap hari pergi ke lahan yang mereka usahakan.
- (25) Dari kegiatan *on-farm*, beternak kambing/domba merupakan unggulan dilihat dari kontribusinya terhadap pendapatan di Dusun Leuwijambe. Hasil yang diperoleh dari pemeliharaan ternak milik sendiri sedikit lebih tinggi yaitu Rp. 244.200 per tahun dan memberikan kontribusi lebih dari 40 persen pendapatan *on-farm* atau kontribusi paling besar di sumber pendapatan *on-farm*.
- (26) Pendapatan *off-farm* di Dusun Leuwijambe ada tiga jenis dan merupakan pemberi kontribusi terbesar di sumber pendapatan *off-farm*. Kontribusi terbesar diberikan oleh kegiatan berburuh lainnya termasuk kuli pikul atau angkut hasil ubi kayu dari ladang ke tempat angkutan hasil panen ubi kayu yaitu truk pengangkut ke pabrik tapioka. Kontribusi kedua adalah dari kegiatan berburuh di ladang seperti mengolah lahan persiapan tanam dan membersihkan gulma. Sedangkan kontribusi paling kecil dari sumber pendapatan *off-farm* diberikan pendapatan dari usaha ternak dengan sistem menggaduh.
- (27) Pengeluaran untuk pangan rumah tangga responden di Dusun Leuwijambe jauh lebih tinggi (61%) dibandingkan dengan pengeluaran nonpangan (39%). Hal ini merupakan indikasi bahwa rumah tangga responden masih berada pada kelas prasejahtera. Proporsi pengeluaran untuk beras merupakan yang terbesar dari pengeluaran untuk pangan. Tingkat kesejahteraan ini juga dapat dilihat dari alokasi dana perbaikan rumah. Di Leuwijambe, tidak ada responden yang mengalokasikan dana untuk memperbaiki rumahnya pada tahun lalu.
- (28) Total penduduk Desa Kadumunggu pada tahun 2004 tercatat sebanyak 10.514 jiwa, terdiri dari 5.369 jiwa laki-laki dan 5.145 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga sebanyak 2.447, sehingga rata-rata jumlah anggota keluarga antara 4-5 jiwa per keluarga. Sebagai catatan, jumlah rumah tangga miskin adalah sebanyak 337 keluarga. Sebagian besar penduduk desa ini termasuk kedalam golongan umur produktif, berikutnya golongan umur anak-anak.
- (29) Salah satu kegiatan dalam bidang sosial yang paling menonjol adalah adanya kegiatan arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu. Kegiatan arisan yang diadakan sebulan sekali ini digalakkan oleh pemerintah desa. Hal demikian dilakukan selain untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat, khususnya ibu-ibu, juga

- dalam rangka menstimulir kegiatan yang bersifat produktif. Kegiatan tersebut terus berlangsung khususnya bagi keluarga pemerintahan desa, seperti pamong desa, ketua RW, ketua RT atau keluarga yang cukup mampu.
- (30) Setiap rumah tangga memiliki rata-rata anggota sebanyak lima jiwa dengan rincian jumlah anggota laki-laki sedikit di atas jumlah anggota perempuan (*sex ratio* 117). Dilihat dari segi usia, distribusi anggota rumah tangga tertinggi terdapat pada kelompok usia anak-anak (40,76%), berikutnya kelompok usia dewasa (27%), kelompok usia remaja (19%), dan kelompok usia tua (13%).
  - (31) Rataan luas pekarangan responden hanya sekitar 132 meter persegi dengan luas bangunan tempat tinggal lebih kurang 102 meter persegi. Dengan kata lain, luas halaman rumah boleh dikatakan cukup sempit, yaitu hanya sekitar 30 meter persegi. Sebagian besar (di atas 90 persen) rumah dan tanah pekarangan berstatus hak milik, sisanya menumpang dengan orang tua atau saudara.
  - (32) Secara fisik, kondisi tempat tinggal responden cukup memadai. Sebagian besar rumah mereka berlantai semen dan ubin dengan dinding setengah tembok semen dan atap genteng. Kendati demikian, masih terdapat beberapa rumah responden yang beratap ilalang dengan lantai tanah atau kayu. Sementara itu, sumber air minum mayoritas berasal dari sumur (90%). Kelengkapan sanitasi ditunjang oleh sarana mandi-cuci-kakus (MCK) pribadi, dan sebagian kecil (10%) diantaranya memanfaatkan fasilitas MCK umum. Sumber penerangan utama adalah listrik PLN (87%), sisanya menggunakan lampu templok (10%) dan bahkan masih ada yang memakai lampu sentir (3%).
  - (33) Ditinjau dari segi pendidikan, sebagian besar (79,7%) penduduk Desa Kadumunggu berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan rincian 49,8 persen tamat SD dan 29,9 persen tidak tamat SD. Kenyataan ini sebenarnya mencerminkan kualitas SDM di lokasi tersebut, tidak jauh berbeda dengan tempat-tempat lain di pedesaan. Sejumlah lulusan sekolah menengah seharusnya dipandang sebagai modal pembangunan desa dari aspek SDM. Dimasa mendatang, jumlah lulusan sekolah menengah ini diharapkan akan terus bertambah dengan semakin dekatnya sekolah menengah, baik negeri maupun swasta dari Desa Kadumunggu.
  - (34) Rataan usia kepala keluarga peternak adalah sekitar 52 tahun, sedangkan rata-rata usia isteri yaitu 42 tahun. Dari segi pendidikan, baik kepala keluarga maupun isteri tidak menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Rataan lama pendidikan kepala keluarga dan isteri masing-masing hanya sekitar lima tahun dan empat tahun, atau setara dengan kelas IV SD. Dilihat dari segi pekerjaan, hampir setengah (47%) kepala keluarga memiliki pekerjaan utama di bidang usahatani (*on-farm*) terutama sebagai petani ladang/tegalan. Bidang

- pekerjaan utama berikutnya adalah kegiatan luar usahatani (*off-farm*) seperti buruh tani, dan non-pertanian (*non-farm*) misalnya guru, pedagang, dan karyawan swasta. Adapun proporsi masing-masing jenis pekerjaan utama kepala keluarga ini masing-masing 27 persen di bidang *on-farm* dan 30 persen di bidang *non-farm*.
- (35) Dalam upaya mengendalikan penyakit antraks, pemerintah daerah melakukan vaksinasi kambing/domba secara cuma-cuma setiap enam bulan sekali. Sebagai pelaksana vaksinasi telah ditunjuk beberapa orang sebagai kader yang berasal dari penduduk setempat. Selain melakukan vaksinasi, kader juga melakukan pengawasan secara rutin dan melaporkan hasilnya kepada petugas peternakan. Upaya mencegah penyakit tersebut masih mengalami hambatan karena masih cukup banyak dijumpai peternak yang bersedia melakukan vaksinasi terhadap ternak mereka. Masih diperlukan usaha-usaha untuk memotivasi mereka agar dapat dengan sadar mau melakukan usaha pencegahan secara medis.
- (36) Sebagian besar penduduk Desa Kadumanggu memeluk agama Islam (10.858 orang), sedangkan sisanya memeluk agama Kristen dan Katholik, masing-masing 49 dan sembilan orang. Dari hasil pengamatan langsung di Dusun Leuwijambe, keberadaan mesjid dalam jumlah banyak tidak diikuti oleh pemanfaatan yang optimal oleh penduduknya, baik untuk melaksanakan ibadah shalat maupun pengajian.
- (37) Secara umum, masyarakat Desa Kadumangga terbagi kedalam dua golongan yang sangat berbeda, yaitu golongan berpendapatan rendah dan golongan kaya. Golongan berpendapatan rendah ini sebenarnya berasal dari golongan relatif mampu karena banyak diantara kepala keluarga mereka telah melaksanakan ibadah haji. Kemampuan mereka untuk menunaikan ibadah haji sendiri umumnya berasal dari hasil penjualan tanah kepada pihak pengembang (*developer*). Sementara itu, golongan kaya umumnya merupakan keluarga pendatang yang membeli tanah dan membuat rumah di desa setempat, atau yang menempati perumahan di daerah tersebut.
- (38) Lebih dari 92 persen penduduk Desa Kadumanggu adalah suku Sunda, walaupun sebagian dari suku tersebut merupakan pendatang dari daerah lain. Selain suku Sunda dapat dijumpai juga penduduk yang berasal dari suku lainnya seperti Jawa, Minang, Cina dan Batak.
- (39) Terdapat dua program yang pernah masuk ke Desa Kadumanggu selama lima tahun terakhir, yaitu Imbal Swadaya pada tahun 2003 dan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) pada tahun 2004. Imbal Swadaya sebagai program lokal memberi bantuan dalam bentuk uang sebesar Rp. 47 juta untuk merenovasi Sekolah Dasar 01 Kadumanggu. Sementara itu, program PPK sebagai program

- nasional memberi bantuan uang sebesar Rp. 125,2 juta untuk penambahan jalan aspal plat beton sepanjang dua kilometer.
- (40) Lahan tegalan di Desa Kadumunggu terletak sekitar 600 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan rata-rata curah hujan 751 milimeter per tahun. Secara umum lahan tersebut tergolong subur dengan tanaman utama ubi kayu. Meskipun sebagai alternatif terakhir dalam penggunaan lahan, keberadaan tanaman ubi kayu di lokasi setempat cukup strategis. Dapat ditambahkan bahwa di desa tersebut terdapat beberapa usaha pembuatan tepung tapioka. Selain sebagai sumber mata pencaharian, limbah ubi kayu, terutama daun dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak kambing. Pemeliharaan kambing merupakan usaha yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat.
- (41) Dari total pemilik lahan pertanian di Kadumunggu, sebagian besar (61%) memiliki lahan pertanian kurang dari 1.000 meter persegi. Lahan dengan luasan seperti itu dan sebagian besar berupa lahan darat, tentu tidak akan mampu menjadi sumber pendapatan utama. Seandainya dilakukan intensifikasi melalui penanaman komoditas yang bernilai tinggi, tampaknya akan terkendala oleh minimnya modal.
- (42) Lahan pertanian di Dusun Leuwijambe umumnya diusahakan untuk menanam ubi kayu. Jenis tanaman ini memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai sumber mata pencaharian petani dan untuk pakan ternak kambing. Rataan produksi adalah sekitar 7,5 ton ubi basah per hektar (penerimaan sebesar Rp. 2,6 juta). Dengan total biaya masukan sekitar Rp. 736 ribu per hektar, keuntungan yang diperoleh sekitar Rp. 1,9 juta/ha. Dengan kata lain perbandingan antara keuntungan dan biaya masukan (B/C) usahatani ini adalah sekitar 2,56.
- (43) Peternakan merupakan usaha yang cukup penting bagi penduduk Dusun Leuwijambe. Pemasaran daging kambing/domba relatif mudah, karena letaknya dekat kota Bogor dan Jakarta. Dalam kondisi langkanya lapangan kerja saat ini, usaha ternak kambing/domba merupakan alternatif yang paling baik bagi penduduk dusun setempat. Rata-rata penguasaan ternak, baik milik maupun gaduhan ternak kambing/domba pada saat ini berkisar antara 2-29 ekor atau rata-rata 7 ekor per rumah tangga
- (44) Khusus untuk usaha peternakan kambing, terlihat bahwa tujuan responden memelihara jenis ternak ini sebagian besar (97%) untuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual sesuai keperluan. Sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional dengan kualifikasi kandang sebagian besar semi permanen (70%). Jenis pakan mayoritas (73%) jenis hijauan makanan ternak (HMT). Penerapan sanitasi dan penanganan kesehatan/vaksinasi sebagian besar sudah dilaksanakan

- (90%), sementara pemasaran umumnya (90%) dilakukan melalui pedagang ternak.
- (45) Kelangsungan ternak kambing/domba di Dusun Leuwijambe didukung oleh tersedianya tanaman ubi kayu yang sangat banyak. Ubi kayu ditanam pada areal yang cukup luas di tanah milik PT. Pertamina, di pinggir jalan tol Jakarta-Bogor disekitar perumahan Bukit Sentul. Tanah milik PT. Pertamina yang masih terlantar ini untuk sementara boleh digarap sebagai lahan pertanian oleh masyarakat sekitar. Umumnya mereka menanaminya dengan ubi kayu sebagai bahan dasar pembuatan tepung tapioka.
- (46) Komponen biaya terbesar dari usaha ternak dengan skala 29 ekor ternak kambing adalah tenaga kerja untuk mencari pakan. Apabila biaya pengambilan pakan diperhitungkan, maka peternak akan menderita kerugian sebesar Rp. 13,2 juta per 36 bulan. Sebaliknya, apabila pengambilan pakan dilakukan oleh tenaga keluarga, maka usaha peternakan tersebut dalam periode waktu yang sama dapat memberikan pendapatan sebesar Rp. 8,4 juta. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan penggemukan dapat memberikan keuntungan sebesar Rp. 260 ribu per 36 bulan, atau Rp. 87 ribu per tahun.
- (47) Untuk menjual jenis ternak ini, sebagian besar peternak menghubungi pedagang ternak setempat. Semua ternak dijual dalam keadaan hidup dengan pembayaran kontan. Hampir semua peternak menjual ternaknya pada saat mereka memerlukan uang tunai. Namun ada sebagian peternak yang menjual ternak untuk korban menjelang Hari Raya Idul Adha, yaitu saat harga ternak sedang meningkat. Usaha ternak ruminansia kecil dapat dijadikan *entry point* dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kadumunggu. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari perbaikan budidaya ruminansia kecil minimal menjadi daya tarik masyarakat untuk mulai berorganisasi dalam kelompok dalam rangka pemberdayaan.
- (48) Upaya untuk mengatasi wabah Antraks perlu dilakukan penanggulangan secara langsung dan tidak langsung. Untuk penanggulangan secara langsung, diperlukan pelatihan dan penyuluhan berkelanjutan untuk meningkatkan ketrampilan peternak dalam mencegah tertularnya penyakit tersebut. Sedangkan untuk penanggulangan secara tidak langsung diperlukan perencanaan yang matang untuk mengkonversi usaha peternakan menjadi usaha non pertanian yang lebih menguntungkan. Untuk tujuan tersebut diperlukan kerjasama dengan semua *stakeholders*, termasuk perusahaan pengembang yang telah membeli lahan pertanian milik masyarakat.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

- (49) 'Kaji Tindak (*Action Research*) Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Tertinggal' dilaksanakan pada dua lokasi di Provinsi Jawa Barat, yaitu : (a) Dusun Leuwijambe, Desa Kadumanggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor ; dan (b) Dusun Pasantren, Desa Balekambang, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. Lokasi pertama sudah ditetapkan sebelumnya, dimana kegiatannya difokuskan untuk membantu Pemerintah Daerah dalam mensukseskan program pengendalian penyakit Antraks. Sementara itu, lokasi kedua dipilih berdasarkan kriteria sebagai salah satu wilayah miskin di Provinsi Jawa Barat dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat petani lahan kering.
- (50) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat memerlukan waktu yang relatif lama karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Sumber daya manusia merupakan kendala utama di lokasi penelitian, oleh karena itu fokus interaksi dengan masyarakat setempat adalah melalui penguatan kelompok yang *solid*. Hasil yang optimal dari pemberdayaan masyarakat di lokasi penelitian akan memberi peluang lokasi yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai laboratorium lapang pada masa datang.
- (51) Perkiraan dampak dari kegiatan ini dapat meliputi dampak internal, eksternal, dan universal (keseluruhan). Dampak internal berhubungan dengan pengalaman yang diperoleh tim pelaksana penelitian ini. Dampak eksternal berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu dampak universal (keseluruhan) adalah terbentuknya kepercayaan diri masyarakat untuk bangkit dan memecahkan masalah dengan kekuatan sendiri serta tumbuhnya kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di lokasi mereka. Dalam jangka panjang, dampak positifnya dapat dirasakan bukan hanya untuk kelompok yang diberdayakan, tetapi juga anggota masyarakat lainnya dalam skala yang lebih luas.



# DOKUMENTASI KEGIATAN

<http://pse.litbang.pertanian.go.id/>



Foto 1. Presentasi Hasil Kajian T.A. 2005 di Aula Kecamatan Nagrak



Foto 2. Sebagian Peserta Presentasi Hasil Kajian T.A. 2005 di Aula Kecamatan Nagrak, 30 Mei 2006



Foto 3. Tanaman Pepaya Anggota Kelompok Petani Binangkit, Dusun Pasantren, Desa Balekambang, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi, 2006



Foto 4. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik di Dusun Pasantren, 2006



Foto 5. Belajar Membuat Pestisida Hayati dalam Kunjungan ke LPS, 2006



Foto 6. Kunjungan ke Ternak Domba Sehat, Kampoeng Ternak, Dompot Dhuafa, Harian Republika di Cinagara, 2006



Foto 7. Kantor Kecamatan Nagrak, Tempat Presentasi Hasil Kaji Tindak T.A. 2005



Foto 8. Partisipasi Remaja Tani dalam Pelatihan Pembuatan Pupuk



Foto 9. Pertemuan Ibu-ibu Anggota Simpan Pinjam Dusun Pasantren, 2006



Foto 10. Salah Satu Warung Milik Seorang Anggota Kelompok Simpan Pinjam Ibu-ibu Dusun Pasantren



Foto 11. Madrasah Diniyah Riyadul Athfal Tempat PRA Lanjutan di Dusun Leuwijambe



Foto 12. Kegiatan PRA Lanjutan di Dusun Leuwijambe, 2006



Foto 13. Balai Desa Kadumunggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, 2006



Foto 14. Penguatan Kelompok oleh Staf LSM Bina Swadaya, 2006





Foto 15. Kegiatan Penguatan Kelompok di Luar Kelas, Dusun Leuwijambe, 2006



Foto 16. Demonstrasi Pembuatan Peralatan Rumahtangga oleh Galery Laa NoNa di Dusun Leuwijambe, 2006



Foto 17. Magang Kintilan Kelompok Pengrajin Maju Bersama di Laa NoNa Galery, 2006



Foto 18. Hasil Magang Kintilan Kelompok Maju Bersama di Laa NoNa Galery, 2006



Foto 19. Pameran di JHCC, 2006



Foto 20. Pameran di Kecamatan Babakan Madang



Foto 21. Pameran di Universitas Nusa Bangsa, 2006



Foto 22. Pameran Bazaar Ramadhan Dharma Wanita Deptan, Ragunan, 2006



Foto. 23. Pameran Bazaar Ramadhan Dharma Wanita Deptan, yang Diikuti Kelompok Maju Bersama di Kampus Deptan, Ragunan, 2006



Foto 24. Penyuluhan Peternakan di Dusun Leuwijambe Bekerja Sama dengan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, 2006



Foto 25. Peserta Penyuluhan dengan Serius Mendengarkan Penyuluh



Foto 26. Pertemuan Anggota Simpan Pinjam RT 001 Dusun Leuwijambe, 2006



Foto 27. Salah Seorang Anggota Kelompok Simpan Pinjam RT 001 di Depan Rumahnya di Dusun Leuwijambe, 2006



Foto 28. Peserta Penyuluhan Peternakan Sibuk Mengisi Lembaran Uji Penyerapan Bahan Penyuluhan

<http://pse.litbang.pertanian.go.id/>

**PUSAT ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN**  
Jl. Ahmad Yani 70 Bogor 16161 Indonesia, Telp. 0251-333964, Faks. 0251-314496  
E-mail: [caser@indosat.net.id](mailto:caser@indosat.net.id), [publikasi\\_psekp@yahoo.co.id](mailto:publikasi_psekp@yahoo.co.id)  
Website: <http://pse.litbang.deptan.go.id>